

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 19

= Januari - Februari =

Mazmur 90-106, Ibrani, Obaja, Yunus, Mikha
Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Yohanes
Renungan Tahun Baru & Tahun Baru Imlek

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Kasih Setia yang Tidak Berubah	4
Renungan Tanggal 1 - 17 Januari 2026	5
Ortodoksi Dan Ortopraksi	22
Renungan Tanggal 18 - 30 Januari 2026	23
Hukuman atas Edom dan Pemulihan Israel	36
Renungan Tanggal 31 Januari 2026	37
(Bukan Hanya) Kisah Nabi yang Melarikan Diri	38
Renungan Tanggal 1 - 4 Februari 2026	39
Nabi yang Meninggikan TUHAN	43
Renungan Tanggal 5-11 Februari 2026	44
Berita Penghukuman kepada Sang Penindas	51
Renungan Tanggal 12 - 13 Februari 2026	52
Hidup dalam Iman	54
Renungan Tanggal 14 - 17 Februari 2026	55
Jejak Kasih di Tengah Murka	59
Renungan Tanggal 18 - 19 Februari 2026	60
Pemberita Firman Tuhan yang Efektif	62
Renungan Tanggal 20-21 Februari 2026	63
Supaya Kamu Percaya!	65
Renungan Tanggal 22 - 28 Februari 2026	66
Daftar Gereja Sinode GKY	73



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74. JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Okky Chandra

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Iwan Catur Wibowo, Pdt. Okky Chandra,
Pdt. Johannes Aurelius Wijaya, Pdt. Souw Suharwan,
GI Bertha Daely, GI Laazar Manuain, GI Surya Leung,
GI Yorimarlina Umboh, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Android) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Selamat Tahun Baru!

Puji Tuhan! Akhirnya, GeMA berhasil diselesaikan sehingga bisa mendampingi pembaca dalam menghadapi berbagai pergumulan saat ini. Tahun ini, banyak orang memasuki tahun baru dengan merasa was-was. Kerusakan lingkungan telah mengakibatkan banjir dan tanah longsor di berbagai tempat. Ancaman bencana alam ini masih ditambah dengan kondisi ekonomi yang kurang optimis. Kita semua berharap agar aparat pemerintah, anggota legislatif, dan para penegak hukum terus memiliki kesadaran bahwa pada suatu saat, semua perbuatan kita harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, sehingga mereka berhati-heti sebelum mengambil keputusan dan bertindak. Kita juga berharap bahwa dalam situasi sulit saat ini, anugerah Tuhan memungkinkan umat Kristen untuk bisa tetap menjadi garam dan terang yang menyinari lingkungan tempat kita berada, bahkan menjadi berkat bagi seluruh bangsa.

Pada edisi ini, kita akan merenungkan Mazmur 90-106, Surat Ibrani, 7 kitab nabi kecil (Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai), dan Yohanes 1-3. Melalui kitab Mazmur, kita akan merenungkan kasih setia Allah yang tidak berubah. Melalui Surat Roma, kita diharapkan memiliki kepercayaan yang benar, yang menghasilkan perilaku yang benar. Melalui kitab Obaja, kita akan merenungkan tentang penghukuman Allah terhadap bangsa Edom yang telah berlaku jahat terhadap bangsa Israel. Melalui kitab Yunus, kita akan merenungkan bahwa keadilan Allah yang membuat Ia menghukum dosa selalu disertai dengan anugerah Allah yang membuat Ia mengampuni pendosa yang mau bertobat dan menghampiri Allah. Melalui kitab Mikha, kita akan merenungkan bahwa pengumuman tentang penghukuman Tuhan terhadap umat-Nya disertai dengan pengharapan sesudah penghukuman itu berakhir. Melalui kitab Nahum, kita akan merenungkan bahwa Allah akan menghukum bangsa Asyur yang menindas umat Allah serta menghibur umat Israel yang mengalami penindasan. Melalui kitab Habakuk, kita diingatkan untuk hidup dalam iman saat mengalami berbagai pergumulan hidup. Melalui kitab Zefanya, kita akan merenungkan bahwa teguran Allah yang keras terhadap umat-Nya itu dilandasi oleh kasih. Kitab Hagai mengingatkan umat Tuhan agar mengingat tanggung jawab mereka untuk membangun kembali Bait Allah. Injil Yohanes ditulis supaya pembaca—Anda dan saya—memercayai Yesus Kristus dan memperoleh hidup yang kekal. Semoga GeMA terus menjadi berkat bagi kita semua!

Kasih Setia yang Tidak Berubah

Mazmur 90-106 menandai pergeseran spiritual, teologis, dan emosional dalam perjalanan iman umat Israel. Jika mazmur-mazmur sebelumnya mengungkapkan pergumulan personal, ratapan tentang musuh, dan seruan untuk keadilan, Mazmur 90-106 menghadirkan suasana yang lebih luas, yaitu refleksi nasional yang timbul dari pengalaman krisis identitas dan penderitaan sejarah, kemungkinan besar berkaitan dengan pembuangan. Di tengah pergumulan atas lenyapnya Bait Allah, Mazmur 90-106 menolong umat untuk menata kembali imannya: Siapakah Allah saat hal-hal yang sebelumnya adalah simbol kehadiran-Nya runtuh? Mazmur 90-106 menawarkan jawaban: Allah tetap memerintah, Allah tetap setia, dan Allah tetap menjadi tempat perlindungan dari masa ke masa.

Mazmur 90 adalah doa Musa yang dimaksudkan untuk mengembalikan umat kepada akar sejarah iman mereka. Saat umat kehilangan pijakan, pemazmur mengajak umat melihat bahwa sejak awal, Allah adalah “tempat kediaman” umat-Nya. Kontras antara kefanaan manusia dan kekekalan Allah mengingatkan bahwa walaupun kehilangan tanah air, mereka tetap memiliki Tuhan yang menjadi rumah sejati mereka. Mazmur 91-100 mengarahkan perhatian umat kepada keagungan Tuhan sebagai Raja atas seluruh ciptaan. Walaupun situasi politik seperti tak terkendali, takhta Tuhan tak pernah goyah. Mazmur 93-99—yaitu mazmur-mazmur Kerajaan—menggambarkan Tuhan sebagai Raja yang kudus, yang kekuasaan-Nya melampaui bangsa-bangsa, para raja, bahkan kekuatan alam. Dari sisi pastoral, umat diajak menemukan ketenangan dalam kenyataan bahwa Tuhan berdaulat atas sejarah. Dengan memandang kepada Allah yang memerintah, umat Israel belajar mengatur ulang perspektifnya, yaitu bahwa krisis tidak mengubah siapa Tuhan itu.

Mazmur 91-106 penuh dengan pengakuan bahwa umat Allah tidak selalu hidup setia. Mazmur 103 dan 104 meneguhkan kasih setia dan pemeliharaan TUHAN, menunjukkan bahwa belas kasihan-Nya lebih kuat daripada murka-Nya. Namun puncak refleksi ini mencapai titik terdalam dalam mazmur 106 yang menelusuri kembali kegagalan umat Israel di sepanjang sejarah: dari pemberontakan di padang gurun, penyembahan berhala, hingga ketidaksetiaan yang berulang kali dilakukan. Meskipun sejarah penuh dengan kesalahan manusia, pemazmur menunjukkan bahwa kasih setia TUHAN selalu lebih besar daripada kegagalan umat-Nya. Dengan demikian, Mazmur 106 bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga pengakuan liturgis yang membentuk identitas Rohani umat berdasarkan pada anugerah Tuhan yang tak pernah meninggalkan perjanjian-Nya. [YU]

01 JAN

Ajar Kami Menghitung Hari

KAMIS

Mazmur 90

Pernahkah Anda merasa bahwa waktu berjalan begitu cepat? Dalam dunia yang serba cepat ini, kita sering terjebak dalam rutinitas yang membuat kita tidak memikirkan arah hidup kita. **Mazmur 90 mengajarkan kita untuk memikirkan tentang waktu, kehidupan dan bagaimana kita mengisinya.** Mazmur ini merupakan doa Musa, seorang pemimpin besar yang menyadari betapa singkat dan rapuhnya hidup manusia.

Mazmur 90 adalah satu-satunya mazmur yang ditulis oleh Musa, seorang tokoh besar dalam sejarah Israel. Mazmur ini tergolong sebagai mazmur hikmat serta merupakan perenungan dan doa tentang kefanaan manusia serta kekekalan Allah. Kemungkinan besar, saat Musa menuliskan mazmur ini, umat Israel sedang mengembara di padang gurun, dan ia menyaksikan banyak orang Israel mati karena tidak menaati Allah. Bayangkan perasaan Musa saat melihat generasi umat Allah yang keluar dari Mesir meninggal satu persatu di padang gurun! Perkataan Musa—“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami, supaya kami beroleh hati yang bijaksana” (90:12)—bukan hanya sekadar pengakuan akan singkatnya hidup, tetapi **permohonan agar kita bisa hidup dengan kesadaran dan kebijaksanaan.** Kata “menghitung” di sini bukan sekadar menjumlahkan hari, tetapi merenungkan makna hidup yang kita jalani setiap hari. Musa tahu bahwa manusia mudah terjebak dalam kesibukan yang sia-sia. Oleh karena itu, **Musa memohon agar Tuhan memberi kemampuan untuk menjalani hidup yang bertujuan dan bermakna.**

Mazmur 90 mengingatkan bahwa hidup itu singkat dan tidak dapat diputar ulang. Oleh karena itu, kita perlu bertanya: Apakah perbuatan kita hari ini bernilai kekal? Apakah hidup kita saat ini sesuai dengan kehendak Tuhan? **Mazmur ini bukan dimaksudkan untuk membuat kita takut akan kematian, tetapi agar kita menjalani hidup dengan kesadaran untuk bertanggung jawab secara rohani.** Mazmur 90 adalah seruan hati seorang pemimpin yang menyadari kefanaan dirinya dan umatnya, serta penuh harapan kepada Allah yang kekal.

Saat memasuki tahun baru, evaluasilah hidup Anda! Tahun baru bukan hanya pergantian tahun, tetapi kesempatan menata ulang arah hidup. Belajarlah menghitung hari dengan bijak: Bukan hanya sekadar menghitung lama hidup, tetapi memikirkan cara hidup kita di hadapan Tuhan! **Tahun baru adalah undangan memperbarui tekad untuk memakai waktu guna melakukan hal-hal yang kekal, memperdalam relasi dengan Tuhan, melayani dengan setia, dan hidup dalam kasih yang nyata.** Ingatlah bahwa waktu bukan hanya berjalan, tetapi juga membentuk kita. Di tahun yang baru ini, apakah Anda sudah memohon agar Tuhan membentuk hati Anda menjadi hati yang bijaksana? [YU]

Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian, ancaman dan kekawatiran, setiap orang mencari tempat atau sesuatu yang memberi rasa aman. Sebagian orang merasa aman bila punya uang yang cukup, rumah yang bagus, atau relasi yang stabil. Akan tetapi, semua hal itu bisa hilang atau berubah sewaktu-waktu. Mazmur 91 memberi tawaran yang jauh lebih aman, yaitu perlindungan dari Allah yang maha tinggi. Mazmur ini disebut sebagai “mazmur perlindungan” karena menekankan bahwa **keamanan sejati hanya bisa ditemukan dalam hadirat Allah.**

Konteks mazmur ini adalah pengalaman orang yang sedang menghadapi bahaya seperti perang, penyakit, atau penganiayaan. **Mazmur ini menghibur dan meyakinkan bahwa perlindungan TUHAN itu nyata bagi orang yang sungguh-sungguh berlandung kepada-Nya,** “Orang yang duduk dalam landungan Yang Maha Tinggi akan bermalam dalam naungan Yang Maha Kuasa. Dia akan berkata kepada TUHAN: Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai.” (91:1-2). Ayat ini mengungkapkan tema utama yang menyampaikan inti mazmur ini, yaitu keamanan total di dalam TUHAN. Istilah “duduk” dan “bermalam” menggambarkan kedekatan yang intim dan keberlanjutan dengan Allah. Manusia tidak akan duduk di tempat yang tidak aman. Inilah kepercayaan yang muncul dari pengalaman akan perlindungan TUHAN! Pemazmur berkata seperti itu karena ia sadar bahwa **hanya TUHAN yang bisa menjadi tempat berlandung, bukan kekuatan manusia, senjata, atau kekayaan. Hal ini tidak berarti bahwa orang percaya tidak bisa menderita, tetapi orang percaya memiliki jaminan bahwa TUHAN selalu hadir dan memelihara, termasuk dalam situasi sulit.** Selanjutnya, pemazmur menguraikan berbagai bahaya seperti panah yang beterbangan, penyakit sampar, dan bencana lainnya, tetapi orang yang berlandung pada TUHAN tidak akan dibiarkan binasa.

Saat muncul bahaya, apakah Anda berlandung kepada Tuhan atau kepada yang lain? Ada orang yang merasa aman karena memiliki asuransi, tabungan, atau relasi. Walaupun hal-hal itu penting, semuanya itu tidak memberi keamanan yang sejati. Perlindungan Tuhan bersifat total dan abadi. Dia bukan hanya melindungi tubuh kita, tetapi juga jiwa kita. Agar dapat menikmati perlindungan Tuhan, tinggallah dengan Tuhan setiap hari, bukan hanya saat masalah muncul. Bangunlah relasi dengan Tuhan melalui doa, firman, dan ketaatan. **Bila Anda hidup di hadirat-Nya, Anda akan merasa tenang, meskipun dunia berguncang. Dunia memberi rasa aman yang semu, tetapi Tuhan memberi perlindungan sejati.** Apakah Anda sudah tinggal di hadirat Tuhan setiap hari atau hanya mencari-Nya saat kesulitan datang? [YU]

Di dunia ini, banyak orang mencari cara agar menjadi berguna dan berarti. Tak jarang, ukuran keberhasilan didasarkan pada pencapaian, status, atau pengakuan. Mazmur 92 menawarkan perspektif yang berbeda: **Kehidupan menjadi berarti bukan didasarkan pada pencapaian di dunia, tetapi pada kedekatan dan kesetiaan kepada Tuhan.** Mazmur 92 diberi judul, “Nyanyian untuk hari Sabat.” **Mazmur ini tergolong sebagai mazmur pujian atau himne yang menekankan kebesaran, kesetiaan, dan keadilan Allah, khususnya dalam kontras antara nasib orang benar dan orang fasik.** Mazmur ini dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, pujian atas karya Allah (92:2-5). Pada bagian ini, pemazmur memuji Allah karena perbuatan-Nya yang ajaib, kasih setia-Nya, dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas. *Kedua*, kontras antara orang fasik dan orang benar (92:6-12). Orang fasik mungkin—sementara—tampak berjaya, tetapi mereka akan binasa, sedangkan orang benar akan bertunas seperti pohon kurma dan pohon aras (simbol kemakmuran dan ketahanan). *Ketiga*, janji pemulihan (92:13-16). Orang benar akan tumbuh subur dan tetap segar, bahkan di usia tua. Hal ini mencerminkan berkat Allah yang abadi.

Perkataan pemazmur di bagian ketiga menggambarkan kehidupan orang benar yang berakar dalam Tuhan. Pohon kurma dan pohon aras adalah simbol kekuatan, ketahanan, dan nilai yang tinggi. Bertumbuh di dalam “Bait TUHAN” (92:14) menggambarkan kehidupan yang dekat dengan Allah, penuh penyembahan dan kesetiaan dalam relasi pribadi dengan Dia. Yang menarik, pertumbuhan ini tidak pernah berhenti, bahkan mereka “masih berbuah” di masa tua. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Tuhan, seharusnya kita tetap berdampak hingga akhir hidup kita.

Bacaan Alkitab hari ini menantang kita untuk menilai kembali: Apakah Anda terus bertumbuh dalam Tuhan atau sekadar mengejar hal-hal duniawi? Apakah Anda “ditanam” di hadirat Tuhan—melalui firman, komunitas iman, dan penyembahan yang konsisten atau Anda berakar pada opini, pencapaian pribadi, atau kecemasan dunia? **Mazmur ini memberi harapan bahwa orang yang hidup dalam Tuhan akan bertumbuh dan berbuah, tidak tergantung pada usia atau kondisi hidupnya. Di masa tua pun, kita tetap bisa menjadi berkat. Mazmur ini bukan sekadar nyanyian pujian, tetapi undangan untuk hidup dalam irama Sabat—berhenti dari hiruk pikuk hidup dan menikmati kehadiran Tuhan. Bila Anda memilih untuk “ditanam” di hadirat-Nya, hidup Anda akan seperti pohon kurma dan pohon aras Libanon yang bertumbuh kuat, memberi kesejukan, dan penuh buah rohani. Apakah hidup Anda terus bertumbuh secara rohani? [YU]**

Hidup di dunia yang terus berubah membuat banyak orang mudah merasa goyah. Berita buruk datang silih berganti. Perubahan terjadi begitu cepat. Sering kali, kita merasa seperti sedang berdiri di tepi pantai, menyaksikan ombak besar datang tanpa tahu ke mana harus lari. Di tengah ketidakpastian dan kekacauan hidup, kita membutuhkan seseorang yang bisa menjadi tempat berpijak yang kokoh. **Mazmur 93 mengingatkan bahwa dalam dunia yang penuh guncangan, Tuhan tetap memerintah. Ia Raja yang tidak tergoyahkan.**

Mazmur 93 itu singkat, tetapi penting. Mazmur ini mengangkat tema utama, “Kedaulatan TUHAN sebagai Raja yang Agung dan Kekal”. Pemazmur mengawali dengan pernyataan, “TUHANlah Raja, Ia berpakaian kemegahan, TUHAN berpakaian, berikat pinggangkan kekuatan. Sungguh, bumi tegak, tidak akan goyah.” Perkataan itu bukan sekadar puisi, melainkan pengakuan iman. **Frasa “TUHANlah Raja” menunjukkan bahwa TUHAN tidak hanya memerintah di masa lalu atau nanti di surga, tetapi Ia sedang memerintah saat ini.** “TUHAN berpakaian, berikat pinggangkan kekuatan” merujuk pada kuasa-Nya yang merupakan karakter-Nya. Pemazmur lalu melanjutkan dengan menggambarkan tantangan yang dihadapi. Misalnya, arus banjir yang telah mengangkat (93:3) adalah simbol kekacauan, ketakutan, dan ancaman hidup. Pemazmur menegaskan bahwa TUHAN lebih hebat daripada gemuruh air yang besar atau pecahan ombak yang hebat (93:4). **TUHAN tidak gentar, tidak terkejut dan tidak pernah tergeser dari takhta-Nya.**

Bayangkan seorang anak kecil yang sedang berdiri di pantai, angin kencang bertiup dan ombak besar datang. Anak ini ketakutan dan hampir jatuh. Kemudian, ayahnya datang di sampingnya, menggenggam erat tangannya. Anak itu tetap berdiri bukan karena ia kuat, tetapi, karena pegangan ayahnya tidak pernah lepas. Demikianlah perlakuan Tuhan kepada kita. Kita lemah dan takut, tetapi tangan Tuhan lebih kuat daripada badai yang kita hadapi. Bacaan Alkitab hari ini mengajar kita untuk memercayakan hidup kita kepada Tuhan yang berkuasa dan stabil. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok, tetapi kita tahu siapa yang memegang kendali. Dunia berubah, tetapi Tuhan tidak! Hidup kita bisa berguncang, tetapi Tuhan tetap kokoh. Saat dunia terasa seperti lautan yang bergelora—karena masalah, kehilangan, atau ketidakpastian—ingatlah bahwa Tuhan memiliki kuasa atas semua itu. Kuasa-Nya lebih besar dari rasa takut kita. Kesetiaan-Nya melampaui semua keraguan kita. Arahkanlah pandangan kita kepada Tuhan yang berkuasa. Dia tidak tergoyahkan untuk selamanya! Masalah apa yang sedang Anda hadapi? Apakah Anda selalu mengandalkan Tuhan? [YU]

Saat melihat kejahatan yang dibiarkan saja, kita mungkin bertanya, “Mengapa orang jahat tampak bebas dan sukses, sedangkan orang benar menderita?” Perasaan seperti itu bukan hal baru! Pemazmur pun mengalami pergumulan seperti itu. Mazmur 94 adalah mazmur ratapan yang berisi seruan dan harapan agar TUHAN memberi keadilan. Konteks mazmur ini adalah kondisi umat Allah yang tertindas oleh penguasa yang tidak takut akan TUHAN. Ketidakadilan sosial merajalela. Mereka yang seharusnya menegakkan hukum justru menjadi pelanggar hukum. **Pemazmur dengan nada lantang berseru agar TUHAN segera bertindak sebagai hakim yang adil.** Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita akan menelusuri doa pemazmur tersebut.

Pertama, seruan kepada TUHAN, hakim semesta (94:1-2).

Pemazmur membuka dengan seruan penuh emosi. Ia memanggil TUHAN sebagai “Allah pembalas”, bukan karena dendam, tetapi karena kerinduan akan keadilan. Pemazmur mengungkapkan iman bahwa TUHAN tidak akan membiarkan kejahatan terjadi tanpa hukuman. ***Kedua, keluhan atas kejahatan yang merajalela (94:3-7).*** Pemazmur menggambarkan betapa merajalelanya kejahatan: Pembunuhan terhadap para janda dan anak yatim, penindasan terhadap orang lemah, dan kelancangan terhadap TUHAN. Mereka berkata, “TUHAN tidak melihat.” ***Ketiga, peringatan terhadap orang bebal (94:8-11).*** Pemazmur menegaskan bahwa TUHAN bukan hanya melihat, tetapi juga memahami segala yang terjadi. Pemazmur menegur mereka yang menganggap TUHAN tidak peduli. Bukankah TUHAN yang menciptakan telinga dan mata juga mampu melihat dan mendengar? ***Keempat, penghiburan dan pengharapan bagi orang benar (94:12-22).*** Pada bagian ini, ratapan berubah menjadi pujian. Pemazmur sadar bahwa melalui penderitaan, TUHAN mengajar dan mendidik umat-Nya. Kemenangan orang jahat tidak akan bertahan lama! TUHAN tidak akan meninggalkan umat-Nya!

Bacaan Alkitab hari ini mengajak kita untuk **tetap memercayai TUHAN, sekalipun dunia terasa tidak adil. Kita diajar untuk datang kepada TUHAN dengan kejujuran, memercayai penghakiman-Nya, dan tetap bertahan dalam kebenaran, sekalipun sikap seperti itu tidak populer.** Setiap bagian dari mazmur ini merupakan cermin bagi kita untuk mengintrospeksi diri dengan bertanya: Apakah Anda percaya bahwa TUHAN itu adil? Apakah Anda tetap berani hidup secara benar dalam dunia yang curang? Apakah Anda sudah menghibur sesama yang tertindas? Meskipun Anda tidak selalu bisa langsung melihat jawaban Tuhan, yakinilah bahwa Dia adalah Hakim yang adil, yang menghibur umat-Nya, dan yang akan menghukum ketidakadilan! [YU]

Suara adalah salah satu sarana yang dipakai TUHAN untuk berbicara dengan umat-Nya. Namun, tidak mudah bagi kita untuk mendengar suara TUHAN. **Mazmur 95 memuat ajakan yang kuat untuk datang menyembah Allah, serta merupakan peringatan serius agar kita tidak mengeraskan hati saat mendengar suara-Nya.** Bacaan Alkitab hari ini menolong kita untuk menyadari bahwa menyembah Tuhan itu bukan soal ritual, tetapi respons hati yang taat kepada suara-Nya.

Mazmur 95 tergolong sebagai mazmur yang menggambarkan TUHAN sebagai Raja (Psalms of Yahweh's Kingship), yaitu mazmur yang menekankan pemerintahan Allah atas ciptaan dan umat-Nya. Mazmur ini sering dipakai dalam liturgi ibadah, khususnya sebagai undangan untuk memulai ibadah. Tradisi Yahudi Kristen awal sering memakainya sebagai seruan untuk mengingatkan umat akan pentingnya mendengarkan TUHAN setiap hari. **Mazmur ini terdiri dari dua bagian yang kontras: Bagian pertama (95:1-7a) adalah seruan penuh sukacita untuk datang menyembah TUHAN, sedangkan bagian kedua (95:7b-11) merupakan peringatan serius yang didasarkan pada sejarah umat Israel yang menolak mendengar suara TUHAN di padang gurun.**

Frasa “Pada hari ini” (95:7b) menunjukkan urgensi rohani, yaitu bahwa setiap waktu adalah kesempatan baru untuk merespons suara TUHAN. **Mazmur ini memperlihatkan ketegangan antara anugerah dan tanggung jawab: Allah memanggil dengan kasih, tetapi umat harus memilih untuk menaati atau menolak Dia.** Perhatikan bahwa istilah “Meriba” dan “Masa” (95:8) bukan sekadar rujukan terhadap lokasi geografis, tetapi simbol dari kerasnya hati umat yang menuntut bukti dan menolak untuk percaya walaupun sudah mengalami karya TUHAN. **Ayat 8 merupakan seruan yang berbicara langsung kepada hati manusia sampai masa kini. Dengan demikian, ayat ini mendesak umat agar tidak hanya menyembah secara lahiriah, tetapi mendedikasikan dan menaati suara TUHAN.**

Ada dua hal penting yang bisa kita pelajari dari bacaan Alkitab hari ini, yaitu: *Pertama*, penyembahan yang benar bukan hanya tentang nyanyian yang indah, tetapi hati yang tunduk dan penuh syukur kepada TUHAN. Penyembahan dimulai dengan pengenalan akan Tuhan sebagai Gembala dan Pencipta kita. *Kedua*, ketaatan kepada suara Tuhan merupakan bukti bahwa kita benar-benar menyembah Dia. Saat ini, kita bisa mendengar suara TUHAN dengan membaca firman-Nya serta membuka hati untuk dikoreksi dan dibimbing. Apakah Anda bersedia membuka hati dan dikoreksi oleh firman-Nya? Apakah Anda merasa sulit menerima koreksi dari TUHAN? [YU]

Umunnya, manusia senang menceritakan, bahkan merayakan, pengalaman yang dianggap sebagai luar biasa. Misalnya, orang yang mendapat hadiah undian berupa mobil mewah akan cenderung menceritakan peristiwa itu untuk mengungkapkan betapa senang hatinya mendapatkan hadiah itu. Mazmur 95 merupakan seruan untuk mengajak semua orang menyanyikan nyanyian baru untuk memuji kemuliaan dan kebesaran TUHAN. Ajakan memuji TUHAN bukan hanya ditujukan bagi umat Israel, tetapi bagi seluruh bumi, karena TUHAN adalah Raja atas seluruh ciptaan. Mazmur ini diyakini sebagai disusun dalam konteks liturgi ibadah, mungkin pada masa reformasi ibadah di bawah Raja Hizkia dan Raja Yosia, atau saat prosesi pemindahan tabut Allah oleh Daud.

Istilah “nyanyian baru” (96:1) bukanlah berarti bahwa nyanyian itu belum pernah dinyanyikan, tetapi berarti nyanyian itu menandai pengalaman baru akan karya Allah yang ajaib yang membangkitkan pujian. Dalam Perjanjian Lama, nyanyian baru biasanya berkaitan dengan tindakan penyelamatan Allah. Selanjutnya, perhatikan perkataan, “Sebab TUHAN Maha Besar dan sangat terpuji” (96:4). Ungkapan “sangat terpuji” menunjukkan bahwa pujian kita harus melampaui semua bentuk penyembahan palsu. Hal ini menegaskan bahwa **hanya TUHAN yang layak disembah karena Dia berbeda dengan ilah-ilah bangsa lain (96:5)**. Berikutnya, perhatikan perkataan, “sebab Ia datang untuk menghakimi bumi” (95:13). **Kata kerja “menghakimi” tidak berarti sekadar menghukum, tetapi menegakkan keadilan, membawa tatanan yang benar dan memperbarui dunia yang rusak. Penghakiman Allah membawa pembebasan bagi yang tertindas, sehingga penghakiman merupakan kabar baik bagi kita.**

Setiap hari, kita pasti memiliki pengalaman baru bersama dengan Tuhan. Pengalaman tersebut merupakan sarana untuk bersaksi kepada semua orang yang berinteraksi dengan diri kita, termasuk keluarga dan teman-teman kita. **Karya Tuhan dalam hidup kita bukan untuk kita simpan sendiri, tetapi untuk kita bagikan kepada orang lain. Kasih Tuhan yang kita saksikan kepada orang lain merupakan nyanyian baru yang berkenan kepada Tuhan. Bacaan Alkitab hari ini juga mengajak kita untuk menantikan penghakiman Tuhan dengan penuh sukacita, bukan dengan ketakutan, karena penghakiman itu untuk menegakkan keadilan, bukan sekadar untuk menghukum. Penghakiman itu merupakan hiburan bagi mereka yang menderitanya karena berbuat benar.** Apakah Anda pernah menyaksikan perbuatan Tuhan kepada sesama? Bagaimana sikap Anda saat menantikan penghakiman Tuhan? [YU]

Apakah Anda pernah beranggapan bahwa dunia ini dikuasai oleh ketidakadilan dan kejahatan? Di tengah berita yang penuh dengan kekejaman, krisis dan penindasan, kita mudah beranggapan bahwa Tuhan itu diam saja. Namun, **bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa TUHAN adalah Raja yang berkuasa atas seluruh bumi, dan terang-Nya selalu mengalahkan kegelapan.** Mazmur 97 termasuk “mazmur kerajaan” (*Royal Psalms*), yaitu mazmur yang mengungkapkan pemerintahan Allah sebagai raja atas dunia (bandingkan dengan Mazmur 93, 96, 98). Mungkin, mazmur ini dinyanyikan dalam ibadah Israel untuk mengungkapkan bahwa Allah itu lebih tinggi dari segala ilah dan semua kuasa lain, serta untuk membangkitkan pengharapan bahwa keadilan dan terang Allah akan menang. Mazmur ini menekankan bahwa pemerintahan Allah bukan hanya atas umat Israel, tetapi atas seluruh bumi. Mazmur 97 terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, Allah sebagai Raja dan respons ciptaan (97:1-6). Bagian ini mengajak kita merenungkan kebesaran TUHAN. Alam merespons dengan gentar dan sukacita, bagaimana dengan Anda? *Kedua*, penyembahan yang sejati hanya kepada TUHAN (97:7-9). Kita harus memurnikan penyembahan kita, melepaskan diri dari berhala zaman ini, dan menyembah TUHAN yang sejati. *Ketiga*, seruan bagi umat-Nya untuk hidup benar dan bersukacita (97:10-12). Pengakuan iman harus diwujudkan dalam kehidupan yang kudus dan berintegritas.

Mazmur ini meyakinkan kita bahwa TUHAN itu berdaulat, sekalipun situasi kacau. Kita tidak berjalan sendirian karena TUHAN—yang adalah Raja yang kita percaya di dalam Yesus Kristus—senantiasa menjaga dan memelihara kita. Oleh karena itu, sebagai anak-anak Allah, kita harus hidup dalam terang dan kebenarannya. Di tengah dunia yang dikelilingi kegelapan, kita dipanggil untuk hidup dalam kebenaran. Kehidupan yang benar membuat terang Tuhan bersinar dalam hidup kita sehingga menerangi dunia. Hidup dalam terang dan kebenaran mencakup menempatkan Tuhan—bukan “ilah-ilah” lain seperti uang, posisi, kekuasaan, pencapaian pribadi—di posisi paling utama dalam hidup kita.

Mazmur 97 membawa kita pada pengakuan bahwa TUHAN adalah Raja! Dunia boleh berguncang dan menjadi gelap, tetapi Dia adalah TUHAN yang berdaulat dan takhta-Nya tidak pernah berguncang. Pemerintahan-Nya ditegakkan di atas dasar keadilan, dan terang-Nya takkan pernah padam. Mazmur ini adalah deklarasi iman yang memperkuat langkah kita hari demi hari. Apakah Anda sungguh mengakui bahwa TUHAN adalah Raja yang berdaulat atas hidupmu atau adakah berhala lain yang Anda andalkan? [YU]

Setiap orang pasti pernah merasa bersukacita, baik karena meraih prestasi, mendapat kabar gembira, atau karena mengalami pertolongan yang tidak terduga. Akan tetapi, **sukacita sejati dalam Alkitab bukan sekadar luapan perasaan bahagia atau keadaan yang baik, melainkan respons sepuh hati terhadap karya penyelamatan Allah.** Mazmur 98 adalah ajakan untuk menyanyikan nyanyian baru bagi TUHAN (98:1) karena karya keselamatan-Nya yang besar.

Para penafsir melihat mazmur ini sebagai respons umat Israel atas tindakan Allah yang penuh kuasa dan keadilan. Dalam konteks Perjanjian Lama, “nyanyian baru” muncul setelah Allah melakukan penyelamatan atau pelepasan yang besar, misalnya dari musuh atau dari pembuangan. Jadi, mazmur ini adalah deklarasi iman dan sekaligus undangan agar seluruh bumi memuji Allah. **Nyanyian ‘baru’ atau “*chadash*” berarti baru atau segar, diperbarui, belum pernah dinyanyikan sebelumnya.** Bukan hanya lirik yang “baru”, tetapi ada pengalaman baru bersama Allah yang menuntut respons baru. Selain itu, kata “keselamatan” (*Yeshuah*, 98:2) muncul sebagai alasan utama untuk menyanyikan pujian. Kata Ibrani ini berkaitan dengan kata Yunani “Yesus” (*Yeshua*) dalam Perjanjian Baru, sehingga merupakan gambaran profetik bagi karya keselamatan Kristus. Mazmur ini dibagi menjadi tiga bagian penting, yaitu: *Pertama*, umat diajak menyanyikan nyanyian baru karena Allah telah melakukan perbuatan ajaib dan menyatakan keselamatan-Nya kepada bangsa-bangsa (98:1-3). *Kedua*, seluruh bumi—bukan hanya Israel—dipanggil untuk bersorak dan memuji Allah dengan musik, sorak-sorai dan sukacita (98:4-6). *Ketiga*, alam—laut, sungai dan gunung—turut bersorak, sebab TUHAN akan datang menghakimi dunia dengan keadilan (98:7-9). Dengan kata lain, **keselamatan dari Allah itu bukan hanya bersifat pribadi atau nasional, tetapi juga bersifat kosmik, meliputi seluruh ciptaan.**

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa kita seharusnya menyanyikan “nyanyian baru” bagi Tuhan setiap hari. Mungkin ada orang yang berkata, “saya tidak bisa menyanyi!” Akan tetapi, nyanyian baru bukan hanya menyangkut puji-pujian dalam ibadah atau masalah lirik baru, tetapi respons terhadap Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan, menjaga, memelihara, serta mencukupkan kebutuhan hidup kita. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk tidak menyanyikan nyanyian baru bagi Tuhan. Tidak ada alasan untuk berkata bahwa kita tidak bisa menyanyi. Pengalaman hidup bersama TUHAN merupakan nyanyian baru untuk dikumandangkan. Bersediakah Anda menyanyikan nyanyian baru bagi mereka yang belum mengenal Kristus? [YU]

Apakah Anda masih ingat suasana saat Pope atau Paus Fransiskus berkunjung ke Indonesia pada tanggal 3 September 2024? Kedatangannya disambut dengan sangat antusias. Masyarakat Indonesia—terutama umat Katolik—berdesakan memadati jalan-jalan yang hendak dilewati oleh Paus agar dapat melihat beliau. Bila kedatangan Paus disambut dengan sangat antusias, apakah kita juga memiliki antusiasme untuk menyambut kedatangan TUHAN, Raja atas seluruh bumi, yang kuasanya jauh melampaui semua pemimpin yang ada di bumi ini? Mazmur ini mengingatkan kita untuk merespons kehadiran TUHAN dengan rasa takut yang kudus, rasa hormat, dan sikap menyembah.

Mazmur 99 termasuk kelompok Mazmur Kerajaan, yaitu mazmur yang menekankan bahwa TUHAN adalah Raja atas seluruh bumi. Kemungkinan, mazmur ini dipakai dalam ibadah di Bait Allah untuk mengingatkan umat bahwa pemerintahan TUHAN diwarnai oleh kekudusan dan keadilan. Dalam budaya Israel, raja bukan hanya penguasa politik tetapi juga simbol dari pemelihara hukum dan keadilan. Pemazmur menempatkan TUHAN sebagai Raja Tertinggi yang melampaui seluruh penguasa di bumi. Perhatikan suasana di pengadilan negeri! Saat hakim memasuki ruang pengadilan, semua orang harus berdiri karena hakim adalah simbol keadilan dan hakim memiliki otoritas. Jika hakim manusia harus dihormati, bukankah TUHAN yang merupakan Hakim Agung dan Raja yang Kudus harus lebih dihormati? Bila kita sadar betapa tingginya posisi TUHAN itu, bukankah kita tidak akan berlaku sembarangan di hadapan-Nya? Ingatlah bahwa TUHAN adalah Allah yang layak disembah dan Raja yang memerintah dengan keadilan dan kuasa. Ia bukan pemimpin yang jauh dan tidak peduli, melainkan Raja yang hadir di tengah umat-Nya, mendengarkan seruan mereka, dan menegakkan kebenaran. Jika kedatangan Paus saja disambut dengan penuh hormat dan sukacita, bukankah sudah sepatutnya kita menyambut dan menghormati Tuhan dalam kehidupan sehari-hari? Respons terhadap kehadiran Tuhan seharusnya bukan sekadar emosional, melainkan harus dilandasi sikap rendah hati, taat, dan kagum terhadap kekudusan-Nya.

Mazmur 99 mengajar kita untuk tidak memandang ibadah sebagai pertemuan sosial biasa! **Setiap kali kita datang untuk berdoa, memuji TUHAN, dan mendengarkan firman, sesungguhnya kita sedang berdiri di hadapan Raja segala raja. Oleh karena itu, pandanglah ibadah sebagai perjumpaan dengan Sang Raja.** Apakah selama ini Anda hanya datang beribadah sekadar sebagai kebiasaan atau Anda benar-benar menjadi bagian dari umat yang menghadap Sang Raja yang Kudus? [YU]

Pernahkah Anda memperhatikan penampilan seseorang yang benar-benar bahagia? Wajah orang itu pasti berseri-seri, langkahnya terasa ringan, dan kata-kata syukur keluar dari perkataannya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita kehilangan rasa syukur. Kesibukan, tekanan hidup, dan tuntutan yang tiada henti sering kali membuat kita lupa bahwa kita setiap hari menerima anugerah Tuhan. **Mazmur ini mengingatkan kita untuk kembali kepada dasar kehidupan rohani, yaitu bersyukur dan bersukacita di hadapan TUHAN yang merupakan Pencipta dan Gembala kita.**

Frasa “Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!” berarti meneriakkan pujian dengan penuh semangat seperti sorak-sorai tentara yang menang perang. Jadi, ibadah kepada TUHAN seharusnya lahir dari hati yang penuh kemenangan dan sukacita karena karya-Nya. Pemazmur berkata, “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!” (100:2). Kata “beribadahlah” berasal dari kata Ibrani “*abad*,” yang juga berarti melayani. Jadi, menyembah TUHAN harus dilakukan dengan mempersembahkan seluruh hidup kita untuk melayani TUHAN. **Ibadah yang sejati dimulai dengan pengenalan yang benar terhadap TUHAN sebagai Pencipta dan Pemilik diri kita. Kita adalah milik TUHAN yang memelihara hidup kita,** “Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan milik Dialah kita.” (100:3). Ibadah kepada TUHAN selalu berakar pada hati yang bersyukur, “Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian.” (100:4). Kita beribadah bukan karena keadaan selalu baik, tetapi karena TUHAN itu selalu baik, “Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selamanya, dan kebenaran-Nya tetap turun-temurun.” (100:5). Dasar iman umat Allah adalah bahwa karakter TUHAN itu tidak berubah.

Bacaan Alkitab hari ini mengajar kita bahwa penyembahan sejati bukan sekadar tindakan ritual, tetapi sikap hati yang menyadari kebaikan TUHAN. Di tengah kesibukan, berhentilah sejenak dan sadariilah bahwa nafas hidup Anda adalah bukti kasih TUHAN. **Jadikanlah ibadah bukan sekadar kewajiban mingguan, melainkan kesempatan berjumpa dengan Sang Raja yang layak disembah, sehingga kesempatan beribadah itu layak disyukuri.** Kita dipanggil untuk melayani TUHAN dengan sukacita, membawa semangat syukur ke dalam pekerjaan, pelayanan, dan kehidupan keluarga. Adanya rasa syukur akan mengubah cara kita memandang hidup, dari fokus pada kekurangan menjadi fokus pada kasih Tuhan yang tidak berkesudahan. Apakah Anda sudah datang kepada Tuhan dengan hati bersyukur atau hanya sekadar rutinitas? [YU]

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat orang yang pandai berbicara tentang kebaikan, tetapi sulit untuk hidup sesuai dengan kata-katanya. Di media sosial, banyak orang menampilkan citra diri yang sempurna, tetapi kenyataan di balik layar sering kali berbeda. Dunia modern menuntut penampilan, bukan integritas. Akan tetapi, bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa bagi orang yang memercayai Tuhan, yang paling penting bukan apa yang tampak di luar, tetapi kesetiaan dan ketulusan hati di hadapan Allah yang melihat segalanya.

Mazmur 101 dibuka dengan pernyataan yang indah: “Aku hendak menyanyikan kasih dan keadilan, aku hendak bermazmur bagi-Mu, ya TUHAN.” (101:1). Ada dua kata penting dalam ayat ini, yaitu **kasih** (*hesed*) dan **keadilan** (*mishpat*). *Hesed* menunjuk pada kasih setia Allah yang tidak berubah, sedangkan *mishpat* menunjuk pada keadilan yang benar. **Daud ingin menjalani hidup dengan meneladani karakter Allah, yaitu memancarkan kasih yang penuh rahmat dan bersikap tegas melakukan kebenaran.** Kemudian, ia berkata, “Aku hendak memperhatikan hidup yang tidak bercela. Kapankah Engkau akan datang kepadaku? Aku hendak hidup dengan ketulusan hati di dalam rumahku.” (101:2). Kata Ibrani untuk “tidak bercela” adalah *tamim*, artinya utuh, murni, atau tanpa cacat moral. **Daud menyadari bahwa integritas sejati dimulai dari rumah sendiri, bukan di depan publik. Ia ingin menjaga keselarasan hati, perkataan, dan tindakan.** Selanjutnya, ia menolak segala bentuk kejahatan, tipu daya, dan kesombongan (101:3-5). Ia tidak ingin melihat “perbuatan lalim”, artinya ia tidak mau memberi ruang bagi hal-hal yang mengotori hati dan pikirannya. **Daud hanya mau bergaul dengan orang yang setia dan jujur (101:6-7), karena ia tahu bahwa karakter seseorang bisa memengaruhi jalan hidupnya.** Mazmur ini ditutup dengan tekad yang kuat untuk menegakkan keadilan, melenyapkan semua orang yang melakukan kejahatan (101:8).

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa **hidup berintegritas adalah bentuk penyembahan yang sejati. Iman bukan hanya tentang apa yang kita katakan di gereja, tetapi bagaimana kita hidup di rumah, di tempat kerja, dan di tengah masyarakat.** Dalam dunia yang semakin permisif, kita dipanggil untuk menjaga hati agar tetap murni dan selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang menyesatkan. **Hidup berintegritas berarti hidup dengan jujur, menepati janji, dan melakukan yang benar walaupun hal itu sulit.** Dengan meneladani kasih dan keadilan Allah dalam kehidupan sehari-hari, kita menjadi saksi bahwa TUHAN masih terus bekerja. Apakah Anda sudah hidup berintegritas di hadapan TUHAN? [YU]

Ada masa dalam hidup kita, saat hidup terasa seperti “retak.” Kita bekerja, melayani, atau belajar, tetapi ada beban tak terlihat yang terus menekan. Kita merasa lelah saat bangun pagi dan kita terus berpikir saat tidur malam. Saat melihat media sosial, semua terlihat baik, stabil, berhasil, tetapi kita berkata dalam hati, “Tuhan, aku lelah... apakah Engkau mendengar aku?” Di tengah dunia yang berubah cepat, kita makin sadar betapa rapuhnya kita sebagai manusia. Emosi, kesehatan, relasi, keuangan, semuanya bisa runtuh dalam sekejap. Namun, bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan suatu kontras: **Di tengah hidup yang retak dan rapuh, ada Tuhan yang tidak berubah. Ada Allah yang kekal, yang tetap memerintah, tetap mendengar, dan tetap peduli.**

Mazmur 102 ditulis saat Israel menderita, mungkin saat pembuangan di Babel, ketika umat melihat kehancuran Yerusalem dan merasa bahwa Tuhan jauh. Mazmur ini dimulai dengan ratapan pribadi, lalu melebar menjadi pengharapan nasional. Mazmur ini menunjukkan perjalanan iman, dari rasa hancur menuju kesadaran bahwa Allah bersemayam untuk selamanya. Doa pemazmur menggambarkan adanya rasa sesak, “TUHAN, dengarkanlah doaku Janganlah sembunyikan wajah-Mu terhadap aku” (102:2-3). Pemazmur membuka dengan kerinduan yang mendalam. Doanya bukan berbisik, bukan formal, tetapi mendesak! Kata “berseru” (102:3) menunjukkan bahwa ia berada di ujung kekuatannya. Ia merasa bahwa Allah jauh, tetapi justru itulah yang membuat ia datang kepada-Nya. Iman sejati tidak melenyapkan jarak, tetapi iman membuat ia tetap datang kepada Allah saat merasakan jarak. Pemazmur berkata: “Hari-hariku seperti bayang-bayang memanjang... Tetapi Engkau, ya TUHAN, bertakhta untuk selama-lamanya,” (102:12-13). Ayat ini menunjukkan kontras: Manusia itu bersifat sementara seperti bayang-bayang yang memanjang, kemudian hilang, sedangkan Allah itu kekal, bersemayam untuk selamanya. **Pemazmur menyadari bahwa hidupnya tidak stabil, tetapi Tuhan adalah pusat yang tak berubah. Titik balik iman terjadi saat pergumulan pribadi bertemu karakter Allah yang tidak pernah berubah.** Dunia bisa berubah, tetapi Allah tetap sama (102:26-28). Tubuh melemah, kasih setia Allah tidak! Generasi berganti, janji Tuhan tetap. Kondisi ini merupakan penghiburan yang besar: Kita hidup dalam dunia yang berubah, tetapi Allah—yang mengasihi kita—tidak berubah. Hidup kita rapuh seperti debu tertiuip angin. Namun, di tengah segala kelemahan itu, kita memiliki Allah yang kokoh, tetap dan kekal. Dia tak pernah berubah sehingga kita punya pengharapan di dalam Dia. Apakah Anda sadar bahwa Allah tak berubah dari dulu dan sampai selamanya? Apakah Anda yakin bahwa janji Allah dapat dipercaya? [YU]

Di zaman ini, manusia mudah mengingat hal-hal yang menyakitkan, tetapi cepat melupakan hal-hal yang baik. Kritik lebih lama diingat daripada pujian. Kegagalan lebih teringat jelas daripada keberhasilan. Sehabis mendapat pertolongan Tuhan, kita sering kembali cemas saat masalah baru muncul. Kita seperti orang yang kemarin ditolong Tuhan, tetapi hari ini berkata, “Tuhan, apakah Engkau masih peduli?”

Mazmur yang ditulis Daud ini berbeda dengan mazmur ratapan. Mazmur ini adalah pujian pribadi yang berkembang menjadi pujian universal. Yang menarik, Daud berbicara kepada jiwanya sendiri—bukan kepada bangsa Israel atau kepada orang lain—untuk memuji TUHAN, “Pujilah TUHAN, hai jiwaku! ... dan janganlah lupakan segala kebajikan-Nya.” (103:1-2). Daud menyadarkan jiwanya. **Kita sering lupa memuji TUHAN bukan karena masalah besar, tetapi karena jiwa kita rapuh dan mudah lupa. Daud menunjukkan bahwa pujian bukan soal perasaan, tetapi keputusan.** Ia tidak menyuruh jiwanya memuji tanpa alasan. Perhatikan daftar kebaikan TUHAN: mengampuni segala kesalahannya, menyembuhkan segala penyakitmu, menyelamatkan nyawa dari liang kubur, memahkotai dengan kasih setia dan rahmat, memuaskan hasrat dengan kebaikan (103:3-5). Daud menuliskan semua ini karena mengingat kebaikan TUHAN adalah cara untuk mempertahankan iman. Ia memaparkan hati TUHAN yang lembut dan selalu terbuka terhadap anak-anak-Nya, “TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.” (103:8). TUHAN tidak cepat menghukum, melainkan penuh belas kasihan. Ia mengerti kelemahan kita, “Sebab Dia tahu dari apa kita dibentuk, Dia ingat bahwa kita ini debu.” (103:14) Bacaan Alkitab hari ini merupakan hiburan bagi jiwa yang rapuh. TUHAN tidak menuntut kesempurnaan karena Ia tahu bahwa kita rapuh, mudah goyah, dan terbatas. Akan tetapi, kerapuhan kita itulah yang membuat Ia melingkupi kita dengan belas kasihan seperti sikap seorang bapak terhadap anak-anaknya. Kasih Tuhan tidak seperti kasih manusia yang naik turun, “Tetapi, kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang yang takut akan Dia,” (103:17-18). Kasih-Nya bukan hanya berlaku hari ini, tetapi berlangsung sampai generasi yang akan datang. Jadi, hidup kita berada dalam tangan Allah yang tidak berubah. Mazmur 103 adalah undangan untuk berhenti sejenak dan menyadari betapa banyak alasan bagi kita untuk memuji Tuhan. Saat memandang hidupnya, Daud tidak menemukan alasan untuk mengeluh, tetapi alasan untuk bersyukur. Apakah Anda sadar bahwa dalam setiap keadaan, setiap kesusahan, setiap hal kecil, kita bisa menemukan jejak kasih TUHAN yang tidak pernah berakhir? [YU]

Pernahkah Anda duduk sebentar, meletakkan gawai, dan mengamati langit sore, awan yang bergerak perlahan, langit yang berwarna jingga menyala, atau tiupan angin yang membuat pepohonan menari? Di tengah dunia saat ini yang serba cepat, kita sering lupa bahwa setiap detail dari alam di sekitar kita bukan sekadar latar, tetapi karya seni yang diciptakan TUHAN dengan kebijaksanaan yang tidak terukur. **Mazmur 104 menyadarkan kita bahwa dunia ini berdiri bukan karena kebetulan, tetapi karena hikmat Allah yang aktif dan penuh kasih.**

Mazmur 104 merupakan mazmur pujian penciptaan yang menggemakan Kejadian 1. Banyak ahli Perjanjian Lama mencatat bahwa mazmur ini bukan hanya mengisahkan asal-usul dunia, tetapi juga membahas pemeliharaan berkelanjutan Tuhan atas ciptaan-Nya. Mazmur ini menampilkan TUHAN sebagai Raja Pencipta yang aktif mengatur air, menumbuhkan rumput, memberi makanan pada makhluk hidup, dan menetapkan ritme alam. Berbeda dengan pandangan dunia kuno yang sering menggambarkan alam sebagai hasil pertarungan dewa, mazmur ini menghadirkan Allah sebagai Allah Israel sebagai satu-satunya Pribadi yang mencipta dengan damai, kebijaksanaan, dan tujuan.

Puncak perenungan pemazmur atas keberagaman dan keindahan ciptaan tercantum dalam ayat 24, “Betapa banyaknya perbuatan-Mu, ya TUHAN, segalanya Kaujadikan dengan hikmat, bumi penuh dengan ciptaan-Mu.” Ayat ini merupakan frasa “hikmat” (*hokmah*) yang menekankan bahwa penciptaan bukan tindakan reaktif, tetapi karya yang terencana, teratur, dan sarat makna. Dalam literatur Ibrani, *hokmah* berkaitan dengan desain, ketetapan, dan keselamatan, seperti seorang arsitek ahli yang merancang bagan dengan detail yang sempurna. Dengan demikian, pemazmur tidak hanya menyatakan bahwa ciptaan itu banyak, tetapi setiap lapisan ekosistem, setiap makhluk, setiap siklus alam menunjukkan pemikiran dan tujuan Ilahi. Kalimat terakhir, “bumi penuh dengan ciptaan-Mu”, mengajak pembaca untuk melihat dunia bukan sebagai ruang kosong, tetapi sebagai panggung kehidupan yang penuh dengan tanda kehadiran TUHAN.

Mazmur 104 mengingatkan kita bahwa segala yang ada di sekitar kita adalah karya TUHAN yang penuh hikmat. Melihat ciptaan dengan hati yang lebih peka akan menyadarkan kita bahwa TUHAN itu dekat, memelihara, dan hadir dalam setiap detail hidup kita. Semoga renungan ini menolong kita untuk lebih bersyukur, lebih percaya, dan lebih setia merawat apa yang Tuhan percayakan dalam hidup kita. Apakah Anda pernah terpesona saat mengamati ciptaan TUHAN? Apa yang Anda pikirkan tentang hikmat TUHAN? [YU]

Kita hidup pada zaman yang berubah dengan cepat. Foto kenangan yang tersimpan dalam ponsel mungkin jarang dilihat dan pengalaman hidup mungkin berlalu tanpa sempat direnungkan. Tidak mengherankan bila ritme hidup seperti ini membuat kita mudah merasa gelisah, takut, atau kehilangan arah saat menghadapi tantangan baru. Kita lupa bahwa TUHAN pernah menolong kita! Mazmur 105 hadir sebagai teguran lembut, bahwa iman yang kuat tidak dibangun dari perasaan sesaat, melainkan dari memori iman yang dipelihara dengan sengaja.

Mazmur 105 menceritakan Sejarah Penyelamatan Israel dalam bentuk pujian. Mazmur ini berpusat pada karya TUHAN: panggilan Abraham, pemeliharaan TUHAN terhadap Yusuf, perjalanan ke Mesir, tulaht-tulah, hingga masuknya bangsa Israel ke Tanah Perjanjian. **Mazmur ini merupakan “liturgi memori” atau nyanyian yang dirancang untuk menjaga agar generasi demi generasi tidak melupakan perbuatan Allah.** Mazmur ini bukan sekadar nostalgia, melainkan pendidikan iman. Kata “ingatlah” (105:5)—atau *zakar*—dalam tradisi Israel bukan sekadar menunjuk pada aktivitas mental seperti melihat foto album lama, melainkan memiliki dimensi spiritual, yaitu menghadirkan kembali tindakan Allah pada masa lalu, sehingga memengaruhi respons kita pada masa kini. **Mazmur 105:5 menempatkan memori sebagai fondasi iman.** Saat mengingat perbuatan Allah—mukjizat, pemeliharaan, maupun penghukuman-Nya—umat TUHAN akan menemukan keberanian dan arah untuk menjalani hari ini.

Ada seorang pendaki yang selalu mencatat setiap peristiwa saat melewati medan sulit seperti jurang yang curam, hujan badai, atau jalur yang membingungkan. Saat menghadapi tantangan baru, ia membuka catatan itu, bukan untuk bernostalgia, tetapi untuk mengingat, “jika aku bisa melewati kesulitan seperti ini, aku pasti bisa melewati kesulitan di depanku saat ini.” Demikianlah memori iman bekerja! Catatan kecil tentang kesetiaan TUHAN pada masa lalu menjadi pegangan yang membuat kita bisa tetap berdiri tegak pada masa kini. Saat kita merasa takut, pikirkan kembali apa yang Tuhan pernah lakukan dalam hidup Anda dan dalam kisah-kisah di Alkitab. Hal ini akan menolong kita untuk tetap kuat dan semangat dalam menjalani hidup.

Iman yang kokoh lahir dari hati yang tidak cepat lupa! Dengan mengingat perbuatan TUHAN— besar maupun kecil—kita akan berani melangkah ke depan. Tuhan yang bekerja dalam sejarah Israel adalah Tuhan yang bekerja dalam sejarah hidup kita hari ini. Peristiwa apa dalam hidup Anda yang paling jelas menunjukkan adanya penyertaan Tuhan? [YU]

Setiap orang pasti pernah mengalami momen saat ia merasa telah mengecewakan TUHAN, entah menyangkut keputusan yang salah, sikap yang keras kepala, atau kebiasaan buruk yang terus dilakukan secara berulang. Mungkin kita bertanya dalam hati, “Apakah Tuhan masih mau sabar terhadap diri saya?” Hal inilah yang diungkapkan pemazmur mengenai kegagalan umat TUHAN di sepanjang sejarah. Di saat yang sama, kegagalan itu menegaskan bahwa kasih setia Allah selalu melampaui ketidaksetiaan manusia. Mazmur 106 merupakan cermin yang menunjukkan terjadinya kegagalan, sekaligus menjadi pelukan lembut yang meneguhkan dan memulihkan.

Mazmur 105 menonjolkan karya Allah dalam sejarah, sedangkan mazmur 106 memperlihatkan kegagalan umat Israel dalam menghadapi karya tersebut. Mazmur ini merupakan pengakuan nasional yang mengingatkan bahwa umat Israel telah berulang kali berlaku tidak setia dengan melupakan perbuatan TUHAN (106:7); bersungut-sungut di padang gurun (106:25); memberontak terhadap Musa (106:16); menyembah anak lembu emas (106:19-20); hidup berbaur dan mengikuti praktik penyembahan berhala bangsa-bangsa kafir (106:35). Dalam setiap kegagalan itu, pemazmur menunjukkan bahwa TUHAN tetap bertindak berdasarkan kasih setia-Nya (*hesed*), Umat Allah dapat datang kembali kepada TUHAN karena Dia tidak berubah. Oleh sebab itu, Mazmur 106 dimulai dengan seruan, “Haleluya! Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik!” (106:1). Ayat ini adalah pembuka yang kontras dengan isi mazmur yang penuh kegagalan. **Pemazmur membuka dengan syukur sebelum mengingat kesalahan karena fondasi iman bukan terletak pada keberhasilan manusia, tetapi pada kesetiaan TUHAN. “Kasih setia” menandakan komitmen TUHAN yang tidak goyah, yang tidak didasarkan pada usaha manusia.**

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa sekalipun kita mengalami kegagalan, kasih setia Tuhan membuat Ia bersedia mengampuni. Kasih setia-Nya mampu memulihkan hidup kita. Akan tetapi, kita harus belajar untuk secara jujur mengakui setiap perbuatan dosa yang kita lakukan serta berjanji untuk tidak mengulanginya. Bila kita datang kepada TUHAN dengan hati yang hancur, Tuhan yang penuh belas kasihan selalu siap menarik kita untuk kembali ke dalam perjanjian-Nya. Mazmur ini mengingatkan kita bahwa pemulihan bukan dimulai dari kemampuan kita, tetapi dari kemurahan TUHAN yang tidak pernah letih untuk mengasihi umat-Nya. Apakah ada dosa yang belum Anda akui dengan jujur di hadapan Tuhan hari ini? Apakah langkah nyata yang harus Anda ambil agar tidak kembali pada pola dosa yang sama? [YU]

Ortodoksi Dan Ortopraksi

Ortodoksi adalah kepercayaan yang benar, yang dikontraskan dengan ajaran sesat. Kepercayaan ini dijabarkan melalui doktrin Kristen yang diterima secara luas. Ortopraksi adalah tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada ajaran yang benar. Jadi, ajaran mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang. Ajaran yang menyimpang bisa menghasilkan perilaku menyimpang. Sebaliknya, ajaran yang benar diharapkan menghasilkan perilaku yang benar. Keduanya—ortodoksi maupun ortopraksi—bagaikan dua sisi pada satu koin yang saling melengkapi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Surat Ibrani membicarakan keduanya. Bagian doktrin iman Kristen dibahas di pasal 1-12, sedangkan bagian perilaku yang benar dibahas di pasal 13. Doktrin iman Kristen dibahas lebih dahulu untuk menjadi dasar kepercayaan, sekaligus mengajak untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang dipercaya. Penulis sadar bahwa jemaat orang-orang Yahudi diaspora yang menghadapi ancaman penganiayaan itu harus berjuang mempertahankan iman dan bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain. Untuk mempertahankan iman agar tidak goyah, penulis mengemukakan ajaran-ajaran dasar yang meneguhkan iman. Sebagian di antara mereka telah kembali ke komunitas lama dan meninggalkan iman Kristen (3:12; 6:4-6). Terhadap jemaat yang masih setia kepada Tuhan, dilakukanlah upaya untuk mengajak mereka agar tetap mengerjakan keselamatan mereka dan tidak menjauhkan diri dari komunitas orang beriman (10:25) serta menjadi orang Kristen yang bersikap dewasa (6:1-3). Supaya jemaat tidak terbujuk oleh teman-teman mereka yang berusaha mempengaruhi mereka untuk kembali pada kepercayaan lama, penulis mengajarkan doktrin iman Kristen yang kuat.

Sejak permulaan Surat Ibrani, penulis mengajarkan bahwa Allah telah merencanakan untuk mengutus Anak-Nya dan berfirman melalui perantaraan Anak-Nya itu setelah genap waktunya. Penulis membandingkan Anak Allah sebagai lebih tinggi daripada para malaikat (pasal 1). Selanjutnya, penulis mengajarkan bahwa Kristus lebih tinggi dari Musa (pasal 3). Ia adalah Imam Besar dari jalur Melkisedek yang mendamaikan antara Allah dan umat-Nya secara sempurna (pasal 4-5, 7). Ia lebih tinggi dari pada Harun (Ibrani 7). Ia adalah Perantara dari perjanjian yang baru (pasal 8-9). Ia merupakan kurban yang sempurna yang memuaskan hati Bapa (pasal 10). Diperlukan iman yang teguh untuk dapat menyelesaikan perlombaan dengan baik seperti yang dilakukan para saksi iman (pasal 11-12). [Souw]

Sejak zaman Perjanjian Lama, bangsa Israel memercayai sosok malaikat. Malaikat dipercaya sebagai utusan khusus Allah untuk mengemban misi tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya, baik kepada pribadi maupun kepada sekelompok orang. Misalnya: Malaikat menampakkan diri kepada Lot (Kejadian 19:1-29). Abraham (Kejadian 22:11-13), bangsa Israel di padang gurun (Keluaran 23:20, 23). Malaikat juga menampakkan diri pada masa Perjanjian Baru, baik pada masa kelahiran Yesus Kristus maupun saat kebangkitan-Nya.

Mengapa penulis Surat Ibrani mengunggulkan pribadi Yesus Kristus di atas malaikat? Ternyata, ada satu masa saat orang Yahudi bukan hanya memercayai para malaikat sebagai utusan khusus Allah, tetapi juga memuja dan menyembah mereka. Pada masa antar perjanjian—yaitu masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru—mereka menghormati secara berlebihan, bahkan sampai menyembah para malaikat, sehingga muncul sebutan angelolatri atau pemujaan malaikat. Kepada orang-orang yang mempunyai kepercayaan seperti itu, penulis **Surat Ibrani mengoreksi sikap yang salah, sekaligus mendeklarasikan bahwa Yesus Kristus lebih tinggi daripada para malaikat: Pertama, Yesus Kristus memiliki status sebagai Anak Allah.** Allah tidak pernah memanggil malaikat sebagai "Anak-Ku" (Ibrani 1:5). Hanya Yesus Kristus yang memiliki hubungan yang sangat erat dan unik, yaitu sebagai Anak Allah yang dikasihi oleh Allah Bapa; **Kedua, Yesus Kristus punya hak untuk disembah:** Semua malaikat diperintahkan untuk menyembah Yesus Kristus (Ibrani 1:6); **Ketiga, Yesus Kristus adalah Pencipta dan Penguasa. Dialah yang menopang alam semesta (Ibrani 1:2-3).** Sebaliknya, malaikat adalah makhluk ciptaan Allah; **Keempat, takhta dan pemerintahan-Nya kekal,** sedangkan malaikat digambarkan sebagai roh-roh yang melayani Dia (Ibrani 1:8); **Kelima, hanya Yesus Kristus yang dipersilakan duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahabesar di tempat yang tinggi.** Posisi ini tidak pernah diberikan kepada malaikat mana pun (Ibrani 1:3,13). **Intinya, penulis surat Ibrani menunjukkan bahwa Yesus Kristus memiliki sifat dan kedudukan ilahi sebagai Allah yang layak untuk disembah, dan malaikat harus menyembah Dia.**

Jangan mengulangi kesalahan fatal seperti orang Israel pada masa Antar Perjanjian yang menyembah malaikat. Meskipun mulia, malaikat hanya makhluk ciptaan yang berperan sebagai roh yang melayani. Sebagai anak-anak Allah, sudah seharusnya kita menempatkan Yesus sebagai yang paling utama dalam hidup kita. Dialah Allah yang layak menerima pujian, penghormatan, dan penyembahan kita! Apakah Anda sudah menyembah Dia dengan sepenuh hati? [Souw]

Dalam film-film kolosal kerajaan kuno, kita sering menyaksikan bahwa saat petugas kerajaan membacakan surat perintah raja, semua orang yg mendengarnya harus berlutut. Rakyat menghormati titah raja, meskipun sang raja tidak hadir. Petugas kerajaan yang membaca surat itu mewakili kehadiran sang raja, dan rakyat harus menaati perintah yang dibacakan sebagai ungkapan ketundukan terhadap raja. Gambaran seperti itu terlihat jelas dalam Ibrani pasal 2. Pesan firman Tuhan yang disampaikan melalui perantaraan para malaikat itu penting dan tetap berlaku (2:2). Pelanggaran atau ketidaktaatan terhadap pesan tersebut akan mendapat ganjaran yang setimpal. Penulis Ibrani menegaskan bahwa orang Yahudi sangat menghargai dan menghormati pesan yang disampaikan para malaikat. Lebih-lebih, jika pesan itu disampaikan langsung oleh Tuhan sendiri, mereka seharusnya lebih mengindahkan dan lebih sungguh-sungguh menaatinya (2:3).

Yesus Kristus datang membawa kabar keselamatan bagi semua orang. Seharusnya mereka mendengarkan Dia, membuka hati terhadap pesan yang Ia sampaikan secara langsung, sebab Ia adalah Allah sendiri. Sama seperti Allah menyertai pelayanan Anak-Nya, Yesus Kristus, Allah juga meneguhkan kesaksian para rasul. Pelayanan para rasul disertai dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, bahkan disertai dengan kuasa dan penyertaan Roh Kudus menurut kehendak-Nya (2:4; Kisah Para Rasul 1:8). Pesan firman Tuhan yang mereka sampaikan didengar oleh umat, sehingga banyak orang yang merespons berita firman itu dan bertobat (Kisah Para Rasul 2:37-40; 4:29-31; 10:1-48). **Berita yang disampaikan Yesus Kristus dan murid-murid-Nya adalah berita tentang keselamatan yang besar, dengan maksud agar banyak orang datang kepada Allah dan bertobat.** Bagaimana mungkin manusia menutup mata terhadap pesan Kristus itu? Hanya orang bebal yang mengeraskan dan menutup hati terhadap kabar keselamatan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sendiri!

Terkadang kita ragu dan takut memberitakan Injil kepada orang lain karena kita menganggap pemberitaan Injil sebagai pengkristenan dan perampasan kebebasan beragama. Pikiran seperti itu keliru karena memberitakan Injil bukanlah memaksa orang untuk menjadi Kristen atau merampas kebebasan menentukan kepercayaan, melainkan memberitakan kabar baik dari Tuhan dan melaksanakan Amanat Agung-Nya agar banyak orang diselamatkan dari hukuman dosa serta bertumbuh dalam pengenalan Allah yang sejati. Tuhan yang menyertai pemberitaan para rasul akan menyertai pemberitaan Injil yang kita lakukan. Apakah Anda setia merespons pesan yang disampaikan dalam firman Tuhan? [Souw]

Kita sering mendengar tentang artis, politisi atau tokoh publik yang menjadi berita viral karena berganti agama. Tindakan mengingkari kepercayaan lama dan beralih ke kepercayaan baru yang diyakini sebagai lebih baik, lebih menguntungkan, dan lebih masuk akal ini disebut murtad. Fenomena seperti ini bukan hal baru. Mengapa banyak orang yang begitu mudah beralih iman dan memeluk kepercayaan lain? Mungkin tindakan ini dilandasi oleh keinginan mendapat promosi jabatan, peningkatan karier politik, keuntungan ekonomi, atau untuk mendapat pasangan yang dicintai, dan sebagainya.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, penulis memberi peringatan keras agar orang percaya jangan murtad. Dia mengingatkan umat Allah agar tidak mengeraskan hati dan memberontak kepada Allah seperti nenek moyang mereka (3:8). Leluhur mereka tersesat dan meninggalkan jalan Allah, padahal mereka telah melihat berbagai perbuatan Allah yang ajaib di padang gurun selama 40 tahun (3:9). Itulah yang membuat Allah murka (3:10), sehingga mereka tidak bisa memasuki Tanah Perjanjian (3:11). Dengan tekun, penulis Surat Ibrani meyakinkan mereka yang sudah berada di jalur yang benar agar tidak terombang-ambing dan kembali ke kepercayaan lama. Dia mengajarkan keunggulan Kristus dibandingkan para nabi dan malaikat (pasal 1). Keselamatan yang besar telah dikerjakan Kristus (pasal 2) dan Kristus lebih unggul dari Musa (pasal 3). Penulis kitab ini menyadari bahwa sekalipun Musa adalah sosok yang besar dan sangat dihormati orang Yahudi, namun Yesus Kristus jauh lebih besar dari Musa. Bila Musa diibaratkan sebagai rumah, Yesus Kristus adalah ahli bangunan yang membangun rumah itu. Jelas bahwa orang yang membangun lebih terhormat daripada rumah yang ia bangun (3:1-4). Pencipta jelas lebih tinggi daripada ciptaan. **Jika umat Allah mendengar apa pun yang dikatakan oleh Musa, seharusnya mereka juga mendengarkan apa yang Kristus katakan. Penulis menulis secara gamblang dan memakai berbagai cara untuk mengajar kebenaran agar orang-orang Yahudi benar-benar percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan meyakinkan mereka untuk tidak beralih kepada kepercayaan lama.**

Apakah Anda yakin bahwa hanya Kristus saja yang bisa menjadi jalan keselamatan yang mendamaikan diri Anda dengan Allah? Apakah Anda sudah menjadikan Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi Anda? Jika ada saudara seiman yang meninggalkan keyakinan karena alasan tertentu, jangan anggap dia sebagai musuh karena perbedaan keyakinan. Berdoalah dan rangkullah dia agar Allah menjamah hatinya dan menuntunnya untuk kembali kepada Allah! [Souw].

Yesus Kristus mempunyai dua natur atau kodrat dalam satu pribadi. Dia memiliki natur ilahi dan natur manusiawi, artinya 100% Allah dan 100% manusia. Kedua natur ini bersatu dalam satu pribadi tanpa bercampur, sehingga Ia sepenuhnya Allah, sekaligus sepenuhnya manusia. Doktrin ini penting karena menegaskan bahwa **Yesus Kristus adalah Tuhan yang memiliki kuasa dan sifat ilahi, sekaligus Manusia yang dapat mengalami penderitaan. Kedua natur ini membuat Ia dapat menjadi Penghubung antara Allah dan manusia. Sebagai Allah dan manusia, Ia dapat menebus dosa dan dapat berempati terhadap penderitaan manusia yang mengalami tantangan dan cobaan.** Doktrin inilah yang dibicarakan dalam ayat 14-15. Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung yang melintasi semua langit. Di satu pihak, Ia telah naik ke surga dan melintasi semua langit, sehingga menegaskan kemenangan-Nya atas dosa dan maut. Hal ini menegaskan otoritas ilahi-Nya. Di pihak lain, Ia menampilkan sisi kemanusiaan-Nya, "Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sebaliknya sama seperti kita, Ia telah dicobai dalam segala hal, hanya saja Ia tidak berbuat dosa." (4:15).

Ia menjadi Perantara antara kita dengan Allah. Yesus Kristus sama seperti kita yang telah dicobai. Yang membedakan Dia dengan kita adalah bahwa Dia selalu menang atas pencobaan dan tidak pernah berbuat dosa. Saat dicobai oleh Iblis di padang gurun (Matius 4:1-11), setelah berpuasa, Dia juga lapar. Dia punya keinginan sama seperti kita, tetapi keinginan-Nya bisa Ia kendalikan. Saat merasa lapar, Ia tidak mau menurut perintah Iblis untuk memamerkan kuasa dengan mengubah batu menjadi roti, sehingga Ia tidak berbuat dosa. Ketika Iblis menawarkan seluruh dunia, Ia tidak mau tunduk dan menyembahnya sebagai ganti kuasa dan kenikmatan dunia. Dia dicobai sama seperti kita, tetapi Dia menang atas semua pencobaan yang Ia hadapi. **Dia merupakan teladan yang harus kita ikuti saat kita menghadapi pencobaan, agar kita bisa menang atas pencobaan itu. Ada tiga pencobaan yang perlu kita waspadai dan kita lawan, yaitu: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup.** Ketiga hal tersebut berasal dari dunia ini, bukan dari Bapa (1 Yohanes 2:16). Supaya bisa menang atas pencobaan, kita tidak boleh berkompromi dengan filsafat dunia. Dengan bersandar kepada anugerah Tuhan, kita harus berperang melawan pencobaan setiap hari, dan kita harus menang. Ingatlah bahwa Tuhan Yesus yang sudah menang atas pencobaan sanggup menolong kita agar kita juga menang atas pencobaan. Apakah Anda selalu bersandar kepada Tuhan Yesus saat Anda menghadapi pencobaan? [Souw]

Keunikan adalah keadaan atau ciri khas yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda—atau sangat berbeda—dengan yang lain. Seseorang disebut pribadi yang unik bila ia memiliki pola pikir, perasaan, perilaku, bakat, dan pengalaman hidup yang berbeda dengan orang lain. Yesus Kristus adalah Pribadi yang unik. Keunikan-Nya tampak pada gelar Imam Besar Agung (4:14), yang berbeda dengan imam besar biasa.

Ada tiga keunikan Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung:

Pertama, Ia adalah Imam Besar dari jalur Melkisedek (5:6,10; 6:20; 7:1-28). Berbeda dengan Harun dan keturunannya yang ditetapkan oleh Allah dari Suku Lewi (7:11; 2Taw 13:10), Allah menetapkan Yesus dari Suku Yehuda (7:14) menjadi Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Keimamatan-Nya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan keimamatan Harun, karena keimamatan-Nya jauh lebih sempurna dan bersifat kekal (7:15-17); **Kedua, Imam besar adalah perantara yang sempurna antara manusia dengan Allah.** Dialah yang membawa doa dan persembahan korban umat kepada Allah atas dosa-dosa mereka. Imam besar dalam PL harus menyucikan dirinya terlebih dahulu sebelum melayani karena dosanya (ay. 1, 3) dan penuh dengan kelemahan (ay. 2). Peraturan seperti ini telah ditetapkan Allah agar dia layak melayani-Nya (ay. 4). Berbeda dengan Kristus yang tidak pernah berbuat dosa (4:15), sebab itu Dia dimuliakan Allah menjadi Imam Besar sekali untuk selama-lamanya (ay. 5-6) dan menjadi perantara yang sempurna; **Ketiga, Yesus Kristus adalah Imam Besar yang bersimpati (4:15).** Yesus adalah Allah, tetapi Dia juga manusia. Waktu berinkarnasi menjadi manusia, Dia persis sama seperti kita. Lahir dari seorang manusia, punya tubuh, pikiran, perasaan dan hati seperti kita. Yang membedakannya adalah kita berdosa, sedangkan kemanusiaan Yesus tidak berdosa. Hal-hal yang bukan dosa, Dia mengalami semua yang dialami manusia. Dia bisa lapar, bisa haus, bisa lelah, bisa tidur, bahkan bisa mati. Dengan keadaan dan kelemahan-kelemahan seperti itu, ada manfaat lain bagi kita, yaitu Imam Besar yang dapat turut bersimpati dengan kita.

Kemanusiaan Yesus Kristus dapat bersimpati terhadap diri kita, keilahian-Nya dapat menolong kita. Dia tahu pergumulan hidup kita. Jika kita khawatir, Dia mengerti kekhawatiran kita karena Dia pernah menjadi manusia. Jika kita sakit hati, dikhianati, ditinggalkan, dan hidup dalam kemiskinan, Dia mengerti semuanya karena Dia pernah mengalami kelemahan-kelemahan kita. Akan tetapi, ingatlah bahwa Imam Besar yang bersimpati seperti itu adalah Allah yang mampu menolong kita. "Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia memelihara kamu" (1 Petrus 5:7). [Souw]

Ada anggapan bahwa Ibrani 6:1—"... marilah kita tinggalkan asas-asas pertama ajaran tentang Kristus ..."—adalah ajakan untuk murtad, yaitu bahwa orang Yahudi diminta untuk meninggalkan kekristenan dan kembali ke agama semula, yaitu Yudaisme atau agama Yahudi. Benarkah anggapan itu? Tentu saja anggapan itu salah! Anggapan itu justru bertolak belakang dengan pesan penulis surat Ibrani. Penulis mengingatkan orang Kristen Yahudi bahwa sebagai pengikut Kristus—ditinjau dari sudut waktu—seharusnya mereka sudah menjadi pengajar. Akan tetapi, ternyata bahwa mereka masih perlu diajar fondasi iman, padahal seharusnya keperluan mereka sudah berkembang ke arah pemikiran yang lebih dewasa. Sebagai orang yang sudah dewasa, seharusnya mereka memakan makanan keras, tetapi mereka masih memerlukan susu yang merupakan kebutuhan dasar seorang anak kecil (5:12-13).

Fondasi iman tentu saja penting. Akan tetapi, setelah lama menjadi Kristen, seharusnya iman dan pengenalan orang percaya kepada Tuhan makin mendalam, pemahaman terhadap ajaran Kitab Suci yang begitu kaya makin berkembang, fondasi iman sudah mantap, dan pertumbuhan rohani terus berlanjut (6:2-3). Sama seperti seseorang yang membangun rumah, setelah fondasi dibangun, ia harus melanjutkan dengan membangun struktur, tembok, pintu, atap, dan sebagainya di atas fondasi itu, sehingga terbentuk sebuah rumah yang utuh. Penulis mengingatkan perlunya kewaspadaan terhadap bahaya pemurtadan (6:4-6). Pada masa itu, banyak orang Yahudi yang sudah percaya kepada Yesus Kristus, kemudian kembali kepada kepercayaan lama karena terpengaruh oleh ajaran para pembela Yudaisme (lihat renungan Ibrani 3). Mereka beranggapan bahwa kepercayaan mereka yang lama jauh lebih unggul dari Kekristenan. Selain itu, agar bisa hidup lebih aman dan terhindar dari penganiayaan karena mengikut Kristus, mereka meninggalkan iman. Itulah sebabnya, penulis Surat Ibrani terbebani untuk membuat suatu pembelaan iman Kristen dengan mengemukakan bahwa Kristus lebih unggul daripada para malaikat (1:5-14) dan lebih tinggi daripada Musa (3:1-6). Kristus adalah Imam Besar yang melintasi semua langit (4:14-5:10).

Berapa lama Anda sudah menjadi Kristen? Bagaimana pertumbuhan iman Anda? **Setiap orang percaya harus terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Proses belajar dan hidup dalam kebenaran Allah tidak pernah selesai sampai akhir hayat kita.** Menjadi dewasa dalam iman bukanlah perkara mudah! Yang menjadi pertanyaan, apakah Anda memiliki niat dan telah terus-menerus berusaha untuk menjadi manusia yang makin dewasa dalam iman? [Souw]

Jabatan imam besar dalam Perjanjian Lama umumnya berlaku seumur hidup. Jabatan itu bersifat turun temurun, diteruskan dari ayah kepada anak sulungnya dalam garis keturunan Harun. Namun, ada beberapa kondisi yang menyebabkan seorang imam besar berhenti menjabat, yaitu bila ia meninggal atau melakukan pelanggaran serius berupa dosa besar atau tidak setia kepada Allah seperti yang terjadi dengan Imam Eli dan keturunannya (1 Samuel 2:27-36). Imam Eli diganti oleh orang lain yang ditentukan Allah agar pelayanan kepada umat tidak terhambat.

Pembatasan jabatan Imam Besar tidak berlaku untuk Yesus Kristus. Jabatan Imam Besar Kristus bersifat melekat selama-lamanya (7:21). Imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain (7:24). **Ada dua hal penting berkaitan dengan Kristus sebagai Imam Besar yang jauh lebih unggul dan sempurna dibandingkan Imam Besar dalam Perjanjian Lama: Pertama, Kristus adalah jaminan bagi perjanjian yang lebih baik (7:22).** Sebagai "jaminan", Dia memastikan terpenuhinya syarat keimaman perjanjian, sehingga Ia layak menjadi Penjamin dalam perjanjian yang baru. Ia memampukan orang percaya menerima keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Artinya, keselamatan tergantung pada apa yang Ia lakukan, bukan pada kemampuan manusia memenuhi hukum. **Kedua, Kristus adalah Imam Besar yang menjadi Pengantara antara Allah dan manusia.** Oleh karena itu, Ia sanggup menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia (7:25), bahkan Ia menjamin bahwa orang yang telah Ia tebus akan terpelihara hingga akhir zaman. Sebagai Pengantara, hingga kini, Dia tetap melayani kepentingan orang percaya. Kita terhubung dengan Allah Bapa karena Yesus Kristus. Doa syafaat kita tidak akan sampai kepada Allah Bapa jika tidak ada Sang Pengantara Agung. Dialah yang menyampaikan doa syafaat kepada Allah Bapa agar milik kepunyaan-Nya dilindungi, dikuduskan, dan dipersatukan dengan Bapa, Orang percaya hidup dalam kasih, baik kepada Bapa maupun kepada sesama seperti yang telah Ia ajarkan dan peragakan (Yohanes 17:6-26).

Karya Kristus yang menyelamatkan hidup kita tidak berhenti di masa lalu. Kasih dan kepedulian-Nya tetap bekerja hingga saat ini. Sebagai Imam Besar, Ia turut merasakan kelemahan kita (Ibrani 4:15). Kelemahan ini mencakup segala kelemahan, baik fisik, mental, maupun rohani. Ia tidak membiarkan kita berjuang sendiri dalam menghadapi kelemahan, tetapi Ia mendampingi kita senantiasa. Ia turut menderita dan mengambil bagian dalam kelemahan kita. Ambillah waktu untuk bersyukur kepada Tuhan! Setelah dikuatkan oleh Kristus, apakah Anda telah menguatkan iman orang lain? [Souw]

Perjanjian bersyarat adalah perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak, dan keduanya harus memenuhi kewajiban masing-masing. Jika salah satu pihak melanggar perjanjian, perjanjian itu batal. Perjanjian Allah dengan bangsa Israel melalui Musa—yang dikenal sebagai Perjanjian Sinai (Keluaran 19-24)—menjadi usang dan tidak berlaku karena ketidaksetiaan umat Israel. Sebagai gantinya, Allah membuat perjanjian baru melalui Yesus Kristus (8:8,9,13). Hal ini tidak berarti bahwa hukum Taurat sepenuhnya dihapus, melainkan bahwa perjanjian bersyarat yang dibuat di Sinai tidak berlaku lagi karena perjanjian yang lama—bukan Kitab Perjanjian Lama, tetapi warisan yang lama—dianggap tidak sempurna.

Dalam perjanjian yang lama, disepakati bahwa Allah akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat kesayangan-Nya. Allah setia memelihara dan menyayangi mereka dan umat seharusnya setia menjaga perjanjian itu dengan tetap beribadah kepada-Nya. Namun, umat Allah gagal menjaga perjanjian itu. Padahal, saat pengikatan perjanjian, Allah telah mengingatkan umat-Nya bahwa mereka bertanggung jawab untuk mematuhi perjanjian itu (Keluaran 19:5), dan mereka berjanji, "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan." (Keluaran 19:8). Perjanjian itu masih terjaga pada zaman Musa dan Yosua, walaupun ada kasus-kasus pelanggaran. Akan tetapi, setelah memasuki Tanah Kanaan, tepatnya pada zaman hakim-hakim dan raja-raja, umat Allah mengingkari perjanjian itu dengan menyembah ilah asing dari bangsa-bangsa lain dan mempersembahkan korban bagi ilah-ilah itu. Mereka gagal mematuhi kesepakatan itu, sehingga Allah membuat perjanjian yang baru. Bila dibandingkan dengan perjanjian lama, perjanjian baru memiliki kelebihan: **Pertama, perjanjian baru bersifat kekal dan didasarkan pada pengorbanan Kristus yang dilakukan dengan mempersembahkan darah-Nya sendiri. Pengorbanan ini dilakukan sekali dan menghasilkan pengampunan dosa yang sempurna**—Allah tidak mengingat dosa mereka lagi (8:12)—sehingga pengorbanan Kristus tak perlu diulang. **Kedua, kita memiliki Imam Besar yang duduk di sebelah kanan takhta Allah (8:1-6) dan menjadi perantara antara Allah dan umat-Nya secara sempurna selama-lamanya.**

Apakah Anda sudah bersyukur kepada Tuhan atas Perjanjian Baru di dalam Kristus yang membuat Anda didamaikan dengan Allah? Apakah Anda selalu mengingat janji dan komitmen Anda kepada Tuhan dan kepada sesama, baik dalam pelayanan, pernikahan, perjanjian kerja, bisnis, dan sebagainya, sehingga Anda bisa menjadi saksi-Nya yang baik dan berkenan kepada-Nya? [Souw]

Kata “kurban” (*offering*) berbeda dengan “korban” (*sacrifice, victim*). Kata “korban” menunjuk pada pihak yang menderita atau dirugikan akibat suatu peristiwa atau perbuatan orang lain, sedangkan kata “kurban” menunjuk pada sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah. Yesus Kristus yang mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia adalah “Kurban”, bukan “korban”. Dalam kitab Ibrani, Yesus Kristus adalah kurban, bukan korban. Kata Yunani προσφέρω (*prosphero*) yang semula diterjemahkan oleh LAI sebagai “mengorbankan” diri-Nya (9:28, TB1) direvisi menjadi “dipersembahkan” dalam TB2. Terjemahan ini serupa dengan terjemahan “mempersembahkan” diri-Nya dalam 9:14 (TB1 sama dengan TB2). Revisi terjemahan ini sesuai dengan konsep “kurban”, yaitu ada pihak lain—Allah Bapa—yang mempersembahkan Anak-Nya sendiri—Yesus Kristus—untuk memikul dosa manusia, sekali untuk selamanya bagi kepentingan umat manusia.

Ada tiga perbedaan antara kurban Perjanjian Lama dengan kurban Yesus Kristus: **Pertama, kurban harus dipersembahkan umat kepada Allah melalui perantara.** Dalam Perjanjian Lama, setahun sekali, imam besar keturunan Harun menjadi perantara yang membawa darah kambing jantan dan darah anak lembu untuk menyucikan diri sendiri beserta umat yang berdosa kepada Tuhan (9:7), sedangkan Kristus membawa darah-Nya sendiri (9:11-14). **Kurban Kristus itu sempurna, sehingga Ia cukup satu kali saja mengurbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang (9:24).** **Kedua, tujuan umat mempersembahkan kurban adalah untuk menyucikan hidupnya secara lahiriah (9:13).** Misalnya, orang yang sakit kusta harus diperiksa oleh imam. Ia akan dikurung selama 7 hari, lalu diperiksa kembali. Sesudah dinyatakan sembuh, ia harus mencuci pakaiannya, lalu mempersembahkan kurban sebagai ungkapan syukur pada hari ke-8 (Imamat 13:1-6; 14:10). Kurban Kristus menyucikan hati nurani dari perbuatan yang sia-sia (Ibrani 9:14); **Ketiga, tujuan persembahan kurban Perjanjian Lama adalah untuk pengudusan umat Israel, sedangkan kurban Kristus bersifat universal, tidak dibatasi oleh satu bangsa saja, tetapi mencakup semua orang yang terpanggil untuk menerima warisan kekal (9:15).**

Puncak pengurbanan Kristus adalah ketika Ia memasuki hadirat Allah agar umat diperkenan untuk menghampiri Allah dalam ibadah. Kerinduan Allah untuk bersekutu dengan umat-Nya itu terwujud melalui kurban Kristus. Sebagai umat kesayangan Allah, apakah Anda sudah mempersembahkan hidup Anda sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah dan menjadi persembahan yang harum bagi kemuliaan-Nya? Marilah kita menyatakan bakti kita kepada Allah melalui hubungan yang intim dengan Dia! [Souw]

Manusia adalah makhluk sosial. Salah satu cirinya adalah bahwa manusia memerlukan komunitas, tidak bisa hidup menyendiri. Secara umum, komunitas itu menyediakan dukungan emosional dan sosial, membangun dan menguatkan hubungan, serta menjadi wadah untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Secara kristiani, komunitas adalah wadah untuk saling menumbuhkan iman dan kerohanian yang kuat di dalam Kristus. Tujuan tertinggi hidup berkomunitas menyerupai harapan Rasul Paulus kepada jemaat Filipi, "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya serta persekutuan dalam penderitaan-Nya" (Filipi 3:10a). Demikian pula penekanan penulis Surat Ibrani (Ibrani 10:19-25).

Mula-mula, **Surat Ibrani mengajarkan bahwa Yesus Kristus sudah menyelamatkan kita dengan darah-Nya (10:19-21)**. Dalam ayat 19-21, ada tiga kata penting yang berhubungan dengan ibadah orang Yahudi di Bait Allah, yaitu: "darah, tabir (tirai) dan imam agung". Ketiga kata itu semuanya menunjuk kepada Yesus Kristus. Darah domba dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada darah Kristus. Tabir yang memisahkan Ruang Mahakudus dengan ruangan-ruangan lain menggambarkan Kristus yang menjadi jalan bagi kita untuk bersekutu dengan Allah. Imam besar yang mempersembahkan kurban bakaran kepada Allah mewakili umat juga menggambarkan Yesus Kristus, Sang Imam Besar sejati, yang membawa persembahan yang berkenan kepada Allah. **Sebagai ungkapan syukur, keselamatan yang sudah kita terima itu harus kita respons melalui hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama (10:22-25)**. Dalam aspek vertikal, di satu sisi, kita datang beribadah kepada Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh. Di sisi lain, kita memegang teguh kebenaran firman Tuhan. Dalam aspek horizontal, kita bersekutu dengan sesama saudara seiman dengan saling memperhatikan, tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, dan saling menasihati menjelang hari Tuhan yg mendekat. Inilah respons yang dikehendaki Tuhan dari keselamatan yang Kristus anugerahkan bagi kita.

Apakah Anda sudah menerima keselamatan yang tersedia di dalam Kristus? Apakah Anda masih setia menjalin hubungan dengan Allah melalui berdoa, membaca Alkitab, dan menjalankan disiplin rohani lainnya, termasuk beribadah di hari Minggu dan memberi persembahan? Apakah Anda sudah berusaha menjalin relasi yang baik dengan sesama? Apakah Anda sudah terlibat dalam komunitas orang beriman yang saling menumbuhkan iman dan kerohanian? Jika belum, bergabunglah dengan komunitas yang ada di gereja Anda! [Souw]

Iman dan pertumbuhannya bagaikan benih di tangan petani yang ditanam di tanah. Benih itu disiapkan dan ditanam oleh petani, tetapi benih itu bertumbuh dan menjadi besar saat berada di tanah yang subur. Keberadaan dan cara kerja iman juga demikian. **Tuhan mengaruniakan iman, dan firman Tuhan membuat iman itu bertumbuh, baik melalui disiplin rohani pribadi maupun melalui pemberitaan firman.**

Iman muncul setelah Allah menyatakan diri-Nya dengan berfirman, dan kebenaran-Nya menjadi dasar untuk memercayai Dia (11:1-2). Umumnya, iman dikaruniakan kepada kita melalui pemberitaan firman yang disampaikan orang lain. Kehidupan Musa merupakan salah satu contoh (11:23-29). Musa dibesarkan di lingkungan istana Firaun selama 40 tahun. Bagaimana Musa bisa memiliki iman? Pertama-tama, tentu saja iman itu dikaruniakan oleh Tuhan kepada Musa. Kemudian, Tuhan memakai Amram dan Yokhebed—orang tua Musa—untuk mendidik dan membina Musa untuk beriman kepada Tuhan (11:23). Saat menyusui Musa, ibunya bercerita tentang Tuhan. Selain itu, sebagai kepala keluarga yang saleh, ayahnya juga bercerita tentang Tuhan (Keluaran 2:7-10). Ada garis rohani yang berlanjut dari orang tua kepada anak. **Selain dari didikan orang tua, iman Musa bertumbuh melalui orang-orang di sekitarnya dan melalui berbagai pengalaman yang membentuk hidupnya, termasuk melalui pengalaman pahit yang dialaminya.** Musa pernah melarikan diri dari Mesir ke Midian gara-gara dia membela bangsanya dengan membunuh seorang Mesir yang sedang bertengkar dengan orang Israel. Di Midian, dia menikah dengan Zipora, anak Rehuel atau Yitro, dan Musa menjadi gembala bagi kambing domba Yitro (Keluaran 2:11-3:1; Ibrani 11:27). Sebagai orang yang berpengalaman, Yitro memberi masukan yang baik kepada Musa, misalnya dalam pengangkatan hakim-hakim (Keluaran 18:13-27). Berbagai pengalaman dan orang-orang di sekitar Musa ikut membentuk iman dan kerohaniannya. Tuhan memercayai Musa untuk menjadi pemimpin yang mengarahkan bangsa Israel untuk beriman teguh kepada Tuhan.

Iman tidak bisa berkembang begitu saja, melainkan harus ditumbuhkan melalui proses mendengarkan firman Tuhan (Roma 10:17). Kerohanian kita harus ditumbuhkan melalui disiplin berdoa dan membaca Alkitab (Saat Teduh pribadi) yang kita lakukan setiap hari. Doakanlah para hamba Tuhan yang menyampaikan firman Tuhan serta orang-orang beriman di sekitar Anda, termasuk komunitas Kelompok Kecil di gereja Anda! Mereka semua adalah orang-orang yang turut mendewasakan iman Anda. Apakah Anda bersedia menjalani proses untuk menjadi pribadi yang beriman teguh? [Souw]

Kemenangan atlet dalam lomba lari maraton adalah hasil kombinasi antara persiapan fisik, mental, taktik, dan eksekusi sebelum hari pertandingan. Tidak ada faktor tunggal untuk memenangkan lomba. Akan tetapi, ada faktor penunjang—termasuk faktor eksternal seperti suporter yang menyemangati perlombaan—yang sangat penting. Secara psikologis, kehadiran suporter dapat memberi dampak kepada para pemain di lapangan, misalnya mendongkrak semangat untuk bersikap pantang menyerah.

Penulis Surat Ibrani menggambarkan kehidupan jemaat saat itu seperti suatu lomba lari maraton yang ditetapkan Tuhan. Perlombaan itu disaksikan oleh saksi-saksi iman yang begitu banyak (Ibrani 11). Mereka seperti suporter yang menyemangati dan memotivasi jemaat yang sedang menghadapi penderitaan di masa sulit. Ada tiga faktor penting yang bisa menolong untuk menyelesaikan perlombaan dengan baik. *Pertama, kita harus bertekun selama perlombaan (12:1).* Tekun berarti terus melangkah dan tidak mudah menyerah di tengah jalan sebelum perlombaan berakhir. *Kedua, kita tidak boleh membawa beban saat mengikuti perlombaan (12:1).* Sama seperti pelari maraton perlu memakai pakaian yang nyaman dan tidak mengganggu atau menghambat saat berlari, demikian pula orang beriman harus menanggalkan semua beban dan dosa yang merintangai perlombaan iman. *Ketiga, kita harus memusatkan perhatian pada Kristus (12:2).* Mata kita harus tertuju kepada Yesus Kristus yang berada di garis akhir. Kita tidak boleh memusatkan perhatian pada penderitaan yang kita alami atau pada situasi dan kondisi yang kita hadapi supaya iman kita tidak menjadi lemah atau gugur di tengah jalan. Kita harus memusatkan perhatian kepada Yesus Kristus yang menyertai dan memelihara hidup kita, bahkan membawa iman kita kepada kesempurnaan. Sebelum kita menghadapi tantangan berat, Yesus Kristus sudah lebih dahulu menghadapi tantangan yang lebih berat, dan Dia bisa mengatasi semua tantangan itu sampai tiba di garis akhir dan menerima kemuliaan yang telah ditetapkan bagi dirinya. Sebagaimana Yesus Kristus telah memenangkan perlombaan, kita pun bisa menang bila mata kita terus tertuju kepada Dia (12:3).

Perjalanan rohani kita harus melalui lintasan lomba yang tak jarang terasa melelahkan. Apakah Anda merasakan adanya rintangan yang berusaha menggeser fokus Anda dari Yesus Kristus? Rintangan itu bisa berupa godaan duniawi seperti keinginan daging, keinginan mata, atau keangkuhan hidup. Selama perlombaan panjang tersebut, kita perlu bertekun seperti Yesus Kristus. Ingatlah bahwa ada kemenangan di garis akhir bagi mereka yang bertekun sampai akhir! [Souw]

Alkitab menggambarkan surga sebagai suatu tempat dan suatu keadaan (suasana). Sebagai tempat, surga seperti rumah dengan banyak ruangan (Yohanes 14:2-3), tempat kediaman yang kekal (2 Korintus 5:1), Yerusalem sorgawi (Ibrani 12:22-23), langit dan bumi yang baru (Wahyu 21-22). Sebagai keadaan, di surga terdapat kehadiran Tuhan (1 Yohanes 3:2). Di surga tidak ada lagi air mata, tidak ada lagi kesakitan dan penderitaan (Wahyu 21:4), tidak akan ada lagi pemisahan karena kematian (Wahyu 20:6). Surga adalah tempat, sekaligus suasana, yang sangat dirindukan oleh setiap orang percaya.

Senada dengan penulis Alkitab yang lain, penulis Surat Ibrani menggambarkan surga sebagai "kota yang akan datang" yang sangat dirindukan orang percaya untuk dimasuki, karena dunia ini hanya tempat sementara, bukan tempat yang kekal (Ibrani 13:14). Kewarganegaraan kita adalah di dalam surga, tempat Kristus berada (Filipi 3:20; Ibrani 9:24), dan hidup kita di sana saling mengasihi satu dengan yang lain sebagaimana Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:7-8,16). **Sebelum memasuki Kerajaan Surga, dunia ini merupakan tempat latihan atau tempat praktik untuk hidup dalam kasih, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama.** Kasih kepada Tuhan harus ditunjukkan melalui mencintai firman-Nya dan belajar dengan baik agar tidak mudah disesatkan (Ibrani 13:9), memberi persembahan kepada Tuhan (13:10-12), beriman kepada Kristus walau harus membayar harga (13:13), mengucapkan syukur dan memuliakan Allah (13:15). Kasih kepada sesama harus ditunjukkan melalui memelihara kasih persaudaraan (13:1), berbuat baik dan memberi tumpangan kepada orang asing (13:2,16), mengingat orang lain yang dihukum karena kesaksian Injil (13:3), setia kepada pasangan (13:4), merasa puas dengan apa yang Tuhan percayakan (13:5-6), memperhatikan para pemimpin rohani (13:7), menaati dan menghormati pejabat pemerintah (13:17), berdoa untuk para hamba Tuhan (13:18-19). Apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari—baik kasih kepada Tuhan maupun kepada sesama—menunjukkan bahwa kita sedang melakukan kehendak Tuhan untuk kemuliaan-Nya di bumi ini (13:21).

Praktik kasih adalah ciri warga Kerajaan Surga. Apakah Anda sudah menjadikan dunia sebagai tempat latihan untuk mengasihi? **Kristus sudah merintis jalan dan kita harus mengikuti jejak-Nya.** Sesudah berada di jalan yang benar, jangan menyerah! Tetaplah setia mengikuti jejak-Nya sampai kita mendengar Dia berkata, "Bagus, hai hambaku yang baik dan setia! Engkau telah setia dalam hal kecil; aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam hal yang besar. Masuklah ke dalam sukacita tuanku (Matius 25:23). [Souw]

Hukuman atas Edom dan Pemulihan Israel

Kitab Obaja—yang terdiri dari 21 ayat—adalah kitab terpendek dalam Perjanjian Lama. Kitab ini berisi nubuat Allah yang disampaikan melalui Nabi Obaja, yang namanya berarti ‘pelayan Allah’. Silsilah dan latar belakang keluarga Obaja tidak diketahui. Waktu penulisan kitab ini tidak dapat ditentukan secara pasti, berkisar antara 850 – 400 SM.

Tema besar kitab ini adalah penghukuman Allah atas bangsa Edom bersama dengan semua bangsa yang menentang Allah Israel dan umat-Nya. Adapun bangsa Edom dan bangsa Israel memiliki nenek moyang yang sama, yaitu Ishak. Bangsa Edom merupakan keturunan Esau, sedangkan bangsa Israel adalah keturunan Yakub (Kejadian 25: 23-26). Allah pernah melindungi bangsa Edom dengan melarang bangsa Israel menyerang mereka. Ia berfirman, “Jangan menyerang mereka, karena Aku tidak akan memberikan setapak kaki pun dari negeri mereka kepadamu. Sebab, kepada Esau telah Kuberikan Pegunungan Seir menjadi miliknya.” (Ulangan 2:5). Akan tetapi, bangsa Edom mendatangi bangsa Israel dengan sejumlah besar tentara bersenjata. Mereka tidak mengizinkan bangsa Israel melewati daerah mereka. Tema besar lain dari kitab Obaja adalah bahwa umat perjanjian Allah, yang telah mengalami hukuman dari Allah, akan dipulihkan oleh Allah. Kitab ini diakhiri dengan janji tentang Kerajaan Allah.

Dalam nubuatnya, Nabi Obaja mengecam kesombongan dan kekejaman bangsa Edom terhadap bangsa Israel saat mereka menjadi sekutu dari musuh-musuh Israel dan menghempaskan Yerusalem. Perlakuan jahat ini tidak akan lolos dari hukuman, dan kehancuran Edom sudah dinubuatkan. Setelah itu, sang nabi menunjukan nubuatnya kepada sisa bangsa Israel dan menghibur mereka dengan menyampaikan bahwa pada akhirnya, Allah Israel dan kebenaran-Nya akan menang atas kejahatan dan kefasikan semua bangsa. Pada hari TUHAN, umat Allah dan kota Yerusalem akan mengalami kelepasan dan pemulihan.

Nubuat Obaja tentang pembalasan Tuhan terhadap Edom yang membantu musuh bangsa Israel dan memandang rendah umat Allah adalah peringatan bagi semua bangsa lainnya yang bersikap dan bertindak serupa terhadap bangsa Israel. Bahwa Allah akan bertindak membela umat-Nya mengingatkan para pembaca akan perjanjian-Nya yang mencerminkan kasih Allah bagi umat-Nya. Oleh karena itu, perjanjian itu merupakan penghiburan dalam situasi sulit yang sedang mereka alami, sekaligus memberikan janji pengharapan untuk masa yang akan datang.

[OC]

TUHAN berfirman melalui Nabi Obaja bahwa Ia akan menghukum bangsa Edom yang menganggap diri mereka kuat dan tak terkalahkan. Wilayah Edom terletak di daerah pegunungan dan dikelilingi benteng alami yang sulit dijangkau musuh. Mereka merasa sangat percaya diri dan berkata dalam hati, “Siapakah yang sanggup menurunkan aku ke bumi?” (1:3), tetapi TUHAN berfirman bahwa Ia akan menurunkan bangsa Edom dan membuatnya menjadi bangsa yang kecil dan hina. Nabi Obaja menubuatkan bahwa bangsa Edom akan dilanda kehancuran dan kehilangan semua harta mereka. Jikalau perampok hanya mencuri sebanyak yang diperlukannya, atau pemetik buah anggur hanya memetik anggur sejumlah yang dibutuhkannya dan meninggalkan sisa, tidak demikian dengan bangsa yang akan menyerang Edom. Tidak akan ada harta yang tersisa, bahkan yang disembunyikan pun akan diangkut keluar dari Edom (1:6). Bangsa Edom bukan hanya akan kehilangan kebesaran dan kekayaannya, tetapi juga kehilangan teman-teman sekutunya. Selama ini, bangsa Edom merasa kuat karena ia mengandalkan perjanjian dengan beberapa kerajaan lain. Akan tetapi, akan datang waktunya bahwa Edom akan dikhianati oleh teman-teman sekutunya.

Adapun alasan di balik penghukuman Allah terhadap bangsa Edom adalah perlakuan bangsa Edom terhadap saudaranya—bangsa Israel—yang adalah umat Allah (1:11-14). Pada waktu bangsa Israel diserang dan dihancurkan oleh bangsa lain, bangsa Edom bukan membela saudaranya, tetapi malah membiarkan dan ikut menyerang dan menjarah kekayaan umat Allah. Akibatnya, Allah akan membalas kejahatan bangsa Edom.

Apa yang dapat kita pelajari dari bagian firman Allah ini? Penghukuman Allah datang kepada Edom oleh karena keangkuhannya. Bangsa Edom terlalu percaya diri dengan mengandalkan kekuatannya dan tambahan kekuatan dari teman-teman sekutunya. **Kesombongannya melenyapkan kasih kepada saudaranya, umat Israel. Bangsa Edom memandang rendah dan membiarkan saudaranya justru pada saat saudaranya itu paling membutuhkannya. Allah membenci keangkuhan.** Tuhan Yesus pernah berkata, “Siapa saja yang meninggikan diri, ia akan direndahkan” (Matius 23: 12a).

Mari tanyakan diri kita hari ini: jikalau TUHAN melihat kedalaman hati kita, di manakah kita meletakkan rasa aman kita? Apakah kita merasa memiliki harta atau kemampuan yang cukup untuk hidup kita di tahun-tahun mendatang? Apakah kita memiliki koneksi yang kuat? Ataukah kita betul-betul hanya mengandalkan Tuhan saja? Kiranya Tuhan menolong kita untuk menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan kita, sehingga kita terus bersandar kepada kuasa TUHAN. [OC]

(Bukan Hanya) Kisah Nabi yang Melarikan Diri

Yunus bin Amitai melayani sebagai nabi Allah di Samaria, ibu kota Kerajaan Israel Utara. Ia berasal dari Gat-Hefer (2 Raja-raja 14:25), kota kecil di wilayah suku Zebulon, di Galilea. Dia diutus Allah ke Niniwe—ibu kota Kerajaan Asyur—untuk berkhotbah di sana, agar penduduk kota itu bertobat dari dosa-dosa mereka. Namun, Nabi Yunus menolak karena bangsa Asyur adalah musuh bangsa Israel. Dia memilih untuk melarikan diri "jauh dari hadapan Tuhan" (Yunus 1:3). Maksudnya, ia melarikan diri dari misi Tuhan dan dari tugas kenabiannya. Semua orang Yahudi mengerti bahwa tidak mungkin manusia melarikan diri dari hadapan Allah karena Allah Yahweh adalah Pencipta dan Penguasa langit dan bumi.

Banyak orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya mengenal kisah ini dengan versi yang berbeda, tetapi dengan garis besar yang sama, yaitu tentang nabi yang tidak menaati perintah Allah dan ditelan oleh ikan besar. Namun, sebenarnya pesan yang hendak disampaikan oleh Alkitab bukan hanya menyangkut ketidaktaatan sang nabi, tetapi juga menyangkut isu-isu penting masa kini, yakni mencakup isu rasialisme, kesombongan rohani, dan pelanggaran kedaulatan antar bangsa. Namun, yang paling penting adalah bahwa kitab ini menyingkapkan betapa dalamnya belas kasihan dan anugerah Allah.

Kitab Yunus menceritakan tentang Allah yang dengan gigih mengejar nabi-Nya yang memberontak. Allah memakai kekuatan alam dan binatang untuk menyatakan kasih-Nya, mengarahkan ulang jalan hidup Nabi Yunus agar kembali pada panggilan-Nya. Allah yang kita sembah tetap sama, yaitu Allah yang secara gigih mencari orang berdosa—yang telah memusuhi Dia—untuk Ia bentuk menjadi umat-Nya yang Dia kasih, Dia ampuni, dan Dia utus. Walaupun tidak ada kata 'dosa' dalam kitab Yunus, kitab ini mengajarkan tentang natur dosa manusia dan karakter Allah di semua pasal. Kitab Yunus ini tepat untuk dipelajari jika kita ingin memahami betapa dalamnya keberdosaan kita dan betapa melimpahnya anugerah Allah. Kitab ini menunjukkan dengan indah, bahwa anugerah Allah dan keadilan Allah bisa hadir bersama-sama.

Saat membaca dan merenungkan kitab ini, marilah kita membuka hati dan pikiran kita dengan kaca mata Injil, sehingga kitab ini bukan sekadar kita pahami sebagai kisah nabi yang melarikan diri saja, tetapi juga sebagai kisah Injil yang mengarahkan kepada anugerah Allah yang terbesar, yang telah Ia nyatakan secara tuntas dan sempurna melalui kehidupan dan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Selamat menikmati Kitab Yunus! [ICW]

Kesengajaan dan keseriusan Nabi Yunus dalam menentang perintah Allah ditunjukkan dengan jelas oleh penulis (1:3): Nabi Yunus melarikan diri ke kota lain yang jauh dan membayar biaya perjalanannya yang pasti tidak murah. Keputusan dan tindakan melarikan diri dari panggilan TUHAN itu memang mengejutkan. Akan tetapi, sesungguhnya, tindakan tersebut adalah dosa yang lumrah dilakukan oleh semua orang.

Ada beberapa gambaran dalam pasal ini yang menolong kita mengerti seperti apa dosa itu. *Pertama*, Nabi Yunus diutus ke Niniwe, tetapi pergi ke Tarsis: **Esensi dosa adalah menolak rancangan Allah, memilih hidup menurut apa yang kita anggap baik dan benar.** Nabi Yesaya membahasakannya seperti ini: "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri," (Yesaya 53:6). *Kedua*, Nabi Yunus tertidur nyenyak saat awak kapal panik dan ketakutan (1:5): **Dosa itu terasa enak di awal, melegakan dan melelapkan, tetapi akhirnya kita harus membayar harga. Orang-orang di sekitar kita pun turut menanggung konsekuensi buruk.** *Ketiga*, Nabi Yunus gagal tiba di Tarsis: **Dosa tidak akan mampu membawa kita pada tujuan yang kita inginkan.** Biasanya, orang memilih berbuat dosa karena ingin bahagia, ingin menyelamatkan diri, ingin mendapat rasa aman. Akan tetapi, kita tidak akan mencapai tujuan kita. Seperti itulah bentuk keberdosaan manusia yang tampak di pasal 1 ini.

Kisah Nabi Yunus memberikan harapan bagi manusia berdosa: Frase "Namun, Tuhan" (1:4) menunjukkan sikap Allah atau campur tangan Allah yang tidak membiarkan manusia berdosa yang membentak terhadap Dia. Allah mempunyai cara sendiri untuk membangunkan manusia yang terlelap dalam dosa dan menyadarkan manusia untuk kembali kepada-Nya dan kepada tujuan-Nya. Allah mengirim badai besar yang membuat Nabi Yunus kena undi dan dilemparkan ke laut, tetapi Allah juga mengirim ikan besar yang menelannya (1:4,17). Badai dan ikan besar adalah anugerah atau kasih karunia Allah. **Allah menyelamatkan Nabi Yunus yang tersesat karena memilih jalannya sendiri!**

Kita adalah gambar Allah yang ditetapkan menjadi mitra kerja-Nya. Gambar Allah dalam diri kita sudah rusak akibat dosa, sehingga kita suka melarikan diri dari panggilan Allah. Harga yang harus kita bayar adalah akibat buruk yang kita alami saat memilih menjauh dari Tuhan dan misi-Nya. Kabar baiknya, kita memiliki Allah yang gigih mengejar kita dan rela membayar harga. Yesus Kristus, Putra Allah, rela turun ke dunia, menderita di kayu salib, dan membayar harga keselamatan kita dengan darah-Nya. Apakah Anda sudah merespons dengan kesediaan membayar harga demi melaksanakan misi-Nya di tengah dunia? [ICW]

Kisah Nabi Yunus melarikan diri di pasal 1 membuktikan bahwa seorang yang saleh, bahkan seorang nabi, juga bisa gagal memahami anugerah atau kasih karunia Allah. Di pasal 2, Yunus mulai paham. Hal itu tampak dari doa syukur yang ia panjatkan di dalam perut ikan. Nabi Yunus mengakui bahwa ia menghadapi situasi tanpa harapan karena tidak ada yang bisa ia lakukan lagi (2:1-7). Semua yang ia banggakan dan ia andalkan dalam hidupnya—statusnya sebagai orang Yahudi maupun kesalehannya—tidak bisa menyelamatkan dirinya dari kematian. Saat itulah, Nabi Yunus teringat kepada Tuhan dan berharap bahwa doanya sampai di bait Allah yang kudus (2:7). Hal ini menunjukkan pengakuan dosa dan momen pertobatannya karena di bait Allah itu terdapat Tempat Mahakudus, yaitu tempat darah binatang dipersembahkan oleh imam besar untuk pengampunan dosa umat Israel. Nabi Yunus mengakui bahwa bisa keluar dari perut ikan itu hanya bisa terjadi semata-mata karena anugerah Tuhan (2:6b).

Nabi Yunus berdoa: "Mereka yang berpegang teguh pada berhala kesia-siaan, merekalah yang meninggalkan Dia, yang mengasihi mereka dengan setia." (Yunus 2:8). Dalam Alkitab bahasa Ibrani, kalimat doa ini secara lebih jelas menunjukkan bahwa Nabi Yunus menyebut orang-orang Niniwe yang menyembah berhala sebagai orang-orang yang telah "meninggalkan *hesed*". *Hesed* adalah kata Ibrani untuk kasih perjanjian Allah yang menggambarkan anugerah-Nya yang menebus dan tidak bersyarat, yang Ia berikan kepada umat Israel. Jadi, di ayat 8 ini, Nabi Yunus berkata bahwa orang-orang Niniwe itu telah meninggalkan "anugerah mereka sendiri". Artinya, Nabi Yunus menyadari dan menerima kenyataan bahwa anugerah Allah bagi bangsanya itu juga tersedia bagi penduduk Niniwe. Dengan kesadaran ini, ia menambahkan, "Keselamatan adalah dari TUHAN!" Keselamatan tidak hanya untuk satu ras atau satu bangsa dan tidak didapat berdasarkan perbuatan baik.

Keselamatan adalah anugerah TUHAN bagi siapa saja yang mau menerima keselamatan itu. Anugerah Allah atau kasih karunia Allah adalah ajaran unik dari kekristenan. Memahami atau menerima anugerah atau kasih karunia Allah adalah inti dari Injil (Kolose 1:6). Jika seorang nabi seperti Yunus bisa buta terhadap anugerah Allah, hal semacam itu juga bisa terjadi pada diri kita. Seperti Nabi Yunus, kita juga bisa melenceng dari panggilan dan tujuan Tuhan jika kita gagal memahami anugerah Tuhan atau melupakan anugerah Tuhan. Evaluasilah hidup Anda: Sudahkah Anda memahami dan menerima kasih karunia Allah yang telah Dia nyatakan dengan sempurna melalui Injil Yesus Kristus? [ICW]

Setelah mengalami anugerah Allah secara pribadi yang memberi kesempatan kedua, Nabi Yunus bersedia diutus ke kota Niniwe sangat besar itu (3:3). Selain besar, kota itu juga sangat kuat, baik secara militer maupun ekonomi. Tidak ada kerajaan yang berani menyerangnya karena tidak ada kerajaan yang memiliki pasukan yang cukup untuk mengepung kota yang luasnya tiga hari perjalanan itu. Akan tetapi, Allah bisa menaklukkan dan mengubah kota itu, bukan dengan pasukan besar, tetapi cukup dengan mengutus satu orang saja.

Masalah kota Niniwe—yang besar dan makmur—adalah bahwa penduduknya membanggakan kejahatan mereka. Nabi Yunus diutus Allah untuk memperingatkan penduduk Niniwe tentang hukuman yang akan datang empat puluh hari lagi jika mereka tidak bertobat (3:4). Dengan segera, semua orang Niniwe—termasuk raja dan bahkan semua ternak mereka—masuk dalam suasana berkabung yang menandakan pertobatan serius (3:5-8). Penyesalan yang disertai tekad untuk berubah membuat Allah membatalkan hukuman (3:9-10). Pertobatan orang Niniwe yang berlangsung cepat tidak hanya disebabkan karena mereka takut terhadap hukuman Allah, tetapi terutama karena Allah sendiri yang memberikan anugerah-Nya dan melembutkan hati mereka, sehingga mereka bersedia menyambut khotbah Yunus dan percaya kepada Allah (3:5).

Kisah Nabi Yunus dalam bacaan Alkitab hari ini mengajarkan hal penting, yaitu bahwa setiap orang percaya dilayakkan menjadi utusan Tuhan dan bisa menjadi agen perubahan-Nya. Misi Tuhan bukan hanya bagi orang percaya yang hebat atau sukses, tetapi bagi semua orang percaya. Allah sering mengutus orang yang lemah dan pernah gagal, seperti Nabi Yunus atau Rasul Petrus. Kelemahan dan kegagalan bisa menghasilkan kerendahhatian. Orang yang rendah hati akan mengandalkan Allah saja, bukan mengandalkan diri sendiri. Keberhasilan misi di Niniwe tidak bergantung pada kemampuan Nabi Yunus, tetapi pada kehadiran dan kuasa Allah. Orang Kristen seharusnya rela diutus Allah karena kuasa dan tujuan Allah yang tuntas dan sempurna sudah dinyatakan melalui sosok Juruselamat yang lemah tak berdaya di kayu salib. Saat ahli Taurat dan orang Farisi meminta tanda yang hebat, Tuhan Yesus justru mengingatkan mereka pada kelemahan Nabi Yunus sebagai gambaran kematian dan kebangkitan-Nya (Matius 12:38-40). Rasul Paulus mendengar sendiri Tuhan berfirman, "Dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Korintus 12:9). Jadi, **kelemahan, kegagalan dan kejatuhan kita bisa berguna bagi Kerajaan Allah. Kalau Yunus bisa menjadi utusan-Nya yang berhasil, setiap kita juga pasti bisa. Pertanyaannya, Apakah Anda bersedia diutus oleh Allah?** [ICW]

Pasal ini menyingkapkan perbedaan hati Allah dan hati Nabi Yunus, antara kasih Allah dan kasih Nabi Yunus. Alasan utama penolakan Nabi Yunus untuk pergi ke Niniwe disebutkan dalam pasal ini, yakni karena Allah itu penuh kasih sayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya (4:4). Intinya, **Yunus tidak rela orang Niniwe mendapat anugerah pengampunan dari Allah. Sikap ini muncul dari pemahaman teologis yang legalistik dan disusupi rasisme. Nabi Yunus menganggap bangsa Asyur yang jahat itu tidak pantas menerima anugerah Allah. Bagi Nabi Yunus, yang pantas menerima anugerah hanya bangsa Yahudi dan orang saleh seperti dirinya yang rajin beribadah dan berbuat baik.** Tidak mengherankan bahwa saat penduduk Niniwe bertobat, Nabi Yunus justru kesal, bahkan ingin mati (4:1, 3).

Allah memberi pelajaran kepada Nabi Yunus dengan menumbuhkan pohon untuk tempat berlindung, lalu Allah segera mengutus ulat untuk membuat pohon itu layu dan mati, sehingga Nabi Yunus marah dan ingin mati (4:6-8). Kemudian, Allah menegurnya di ayat 9-10. Sikap Nabi Yunus yang mengasihi pohon yang tidak ia tanam, tetapi kesal saat melihat Allah mengasihi penduduk Niniwe yang ia ciptakan, merupakan dua sikap yang bertentangan. Yunus marah melihat pohon itu mati, tetapi ia tidak merasa kasihan bila penduduk Niniwe mati dihukum TUHAN. Sebenarnya, saat berada di perut ikan, Nabi Yunus mulai memahami kasih Allah dan bertobat dari dosa rasismenya. Ia sadar bahwa orang Niniwe sejajar dengan bangsa Israel dan sama-sama berhak dikasihi Allah, sehingga ia mau diutus ke Niniwe. Akan tetapi, **kemarahan Yunus dalam bacaan Alkitab hari ini menunjukkan bahwa ia belum sungguh-sungguh memahami hati Allah. Ia menerima konsep bahwa Allah itu penuh kasih, tetapi dia terkejut saat kasih Allah dipraktikkan.** Ia marah melihat Allah benar-benar mengampuni bangsa kafir yang jahat dan menyengsarakan banyak bangsa, termasuk bangsa Israel.

Seperti Nabi Yunus, banyak orang Kristen tidak suka melihat orang lain diampuni atau diberkati Tuhan. Kita gagal memahami betapa luasnya hati Allah. Sejak jatuh dalam dosa dan diusir dari taman Eden, manusia tinggal di hatinya sendiri yang sempit dan egois. Akibatnya, kita marah saat Allah mengasihi dan memberkati orang-orang yang ada di hati Allah. Sebagai orang percaya yang mengemban misi Allah di tengah dunia, kita perlu terus menyelami hati Allah yang luas itu. Hati Allah serta kasih-Nya yang besar tampak paling jelas di kayu salib. Salib adalah pengingat, sekaligus sumber motivasi dan kekuatan, agar kita bisa mengasihi semua yang Allah kasihi. Apakah selama ini Anda tekun dan serius memandang dan merenungkan salib Tuhan Yesus? [ICW]

Nabi yang Meninggikan TUHAN

Nama “Mikha” berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “Siapakah yang seperti TUHAN?” Pertanyaan ini merupakan pernyataan retorik atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah jelas, yaitu bahwa tidak pernah ada manusia atau sesuatu yang disembah yang benar-benar berkuasa seperti Allah. Allah menghukum para pemimpin dan bangsa-bangsa yang menentang Allah, tetapi Dia mau menyelamatkan orang yang bersedia mengaku dosa dan kembali kepada-Nya (7:9, 18-19, bandingkan dengan 1 Yohanes 1:9))

Nabi Mikha—penulis kitab Mikha—berasal dari Moreshet, sebuah kota kecil yang kemungkinan terletak sekitar 38 km di sebelah selatan Yerusalem. Walaupun berasal dari Kerajaan Yehuda, dia bukan hanya melayani Kerajaan Yehuda (Israel Selatan), tetapi juga melayani Kerajaan Israel Utara. Sekalipun berasal dari kota kecil, Nabi Mikha berani mencela para pemimpin di ibu kota Kerajaan Israel (Samaria) maupun di ibu kota Kerajaan Yehuda (Yerusalem). Keberaniannya mengecam para pemimpin diingat oleh Nabi Yeremia yang melayani satu abad kemudian (bandingkan Mikha 3:12 dengan Yeremia 26:18-19). Nabi Mikha melayani pada zaman Raja Yotam (750-732 SM), Raja Ahas (732-715 SM), dan Raja Hizkia (715-686 SM) dari Kerajaan Yehuda. Pelayanannya sezaman dengan pelayanan Nabi Yesaya dan Nabi Hosea (bandingkan Mikha 1:1 dengan Yesaya 1:1 dan Hosea 1:1) Perlu diingat bahwa penulis kitab Mikha ini berbeda dengan Nabi Mikha bin Yimla yang melayani pada zaman Raja Ahab dan Raja Yosafat (1 Raja-raja 22; 2 Tawarikh 18).

Seperti nabi-nabi lain pada zamannya, Nabi Mikha juga menentang penyembahan berhala. Nabi Mikha mengungkapkan bahwa Allah itu tak terbandingi dalam hal mengampuni dosa (Mikha 7:18). Nabi Mikha memiliki kesamaan dengan Nabi Amos dalam hal mencela ketidakadilan sosial, sehingga ia kadang-kadang disebut sebagai nabi bagi orang miskin atau nabi bagi kelas menengah yang tertindas. Nabi Mikha juga menubuatkan tentang kedatangan Mesias. Dia menubuatkan tempat kelahiran, garis keturunan, asal mula, dan pemerintahan masa depan Sang Mesias (5:1; 4:1-7).

Nubuat-nubuat Kitab Mikha memiliki banyak kesamaan dengan nubuat-nubuat Kitab Yesaya. Keduanya mengungkapkan hukuman TUHAN serta memberi penghiburan. Garis besar kitab Mikha adalah: berita hukuman atas bangsa Israel dan Yehuda (pasal 1-3), berita pengharapan (pasal 4-5), gugatan Tuhan atas dosa mereka (6:1-7:7), dan pengampunan TUHAN atas mereka yang mengaku dosa (7:8-20).[P]

Pesan TUHAN kepada umat-Nya disampaikan kepada Nabi Mikha melalui penglihatan. Ingatlah bahwa pesan kitab para nabi umumnya disampaikan dalam bentuk puisi yang sering memakai gaya bahasa, sehingga pesan itu tidak selalu bisa dipahami secara harfiah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, pesan menyangkut Samaria dan Yerusalem (1:1) harus dipahami bukan sebagai tentang keadaan kota secara fisik, tetapi tentang penduduk serta para pemimpin. Ibu kota Samaria harus dipandang sebagai mewakili seluruh Kerajaan Israel Utara, dan Yerusalem harus dipandang sebagai mewakili seluruh Kerajaan Yehuda atau Kerajaan Israel Selatan (bandingkan dengan 1:5). **Perhatikan bahwa yang paling membangkitkan murka Allah adalah adanya patung berhala yang mereka sembah dan praktik penyembahan berhala yang umumnya disertai pelacuran bakti, yaitu pelacuran yang dilakukan saat berlangsungnya upacara penyembahan berhala.**

Dalam Sejarah Israel, praktik penyembahan berhala dimulai sesudah Kerajaan Israel pecah menjadi Kerajaan Israel (di bagian Utara) dan Kerajaan Yehuda (di bagian Selatan). Raja pertama Kerajaan Israel Utara adalah Raja Yerobeam. Karena khawatir bahwa rakyatnya akan meneruskan penyembahan kepada Allah di Bait Allah yang terletak di kota Yerusalem, ia membuat sistem peribadatan yang baru dengan memerintahkan pembuatan patung anak lembu emas yang diletakkan di kota Betel dan kota Dan untuk menjadi Sesembahan bagi bangsa Israel dengan maksud mencegah bangsa Israel pergi beribadah ke Yerusalem, karena ia khawatir bahwa mereka yang pergi ke Yerusalem akhirnya bisa tergoda untuk memberontak terhadap kepemimpinannya atas Kerajaan Israel Utara (lihat 1 Raja-raja 12:26-33). Yang amat menyedihkan, praktik penyembahan berhala (anak lembu emas) itu bukan hanya menjauhkan penduduk Kerajaan Israel Utara dari TUHAN, tetapi juga membuat penduduk Kerajaan Israel Selatan (Yehuda) terpengaruh untuk ikut melakukan praktik penyembahan berhala. Murka Tuhan atas praktik penyembahan berhala itu terlihat jelas dalam nubuat Nabi Mikha yang disampaikan dalam bacaan Alkitab hari ini (Mikha 1:2-7). **Perhatikan bahwa dalam melaksanakan tugas kenabiannya, Nabi Mikha tidak merasa bangga atau bersikap arogan, melainkan dia menyampaikan berita penghukuman Allah dengan kesedihan yang mendalam, “Karena itulah aku hendak meratap dan meraung, hendak berjalan dengan bertelanjang kaki dan bertelanjang dada. Aku hendak melolong seperti serigala dan meraung seperti burung unta.” (1:8).** Sebagai umat Allah yang telah diselamatkan, apakah Anda memiliki kesedihan yang mendalam atas dosa yang merajalela di sekitar Anda? [P]

Para pemimpin umat pada zaman Nabi Mikha benar-benar jahat! Saat berbaring di tempat tidur pun, pikiran mereka terus bekerja untuk membuat rencana jahat. Setelah bangun, mereka akan melaksanakan rencana mereka itu (2:1-2). Pada masa kini, saat hakim hendak menjatuhkan keputusan hukuman terhadap suatu tindak kejahatan, hukuman itu akan diperberat bila ditemukan adanya perencanaan atau niat untuk melaksanakan tindak kejahatan itu. Oleh karena itu, adanya rencana para pemimpin umat untuk melakukan tindak kejahatan menunjukkan betapa jahatnya mereka. Para pemimpin itu menjadi musuh bagi umat yang seharusnya mereka lindungi (2:8). Mereka tidak memedulikan kehendak TUHAN. Mereka menolak para nabi yang hendak menyampaikan pesan TUHAN kepada mereka, “Janganlah bernubuat, orang tidak bernubuat seperti itu! Aib tidak akan menimpa kita.” (2:6). Mereka menentang kehendak Allah dengan menolak nubuat para nabi yang menyampaikan berita penghukuman TUHAN, serta menggantikan nubuat itu dengan nubuat para nabi palsu yang sesuai dengan keinginan mereka.

Pada masa kini, masih banyak orang Kristen yang ingin terus melakukan dosa dan menolak untuk mendengar teguran Allah terhadap dosa. Bagi mereka, khotbah yang menyampaikan kehendak Allah secara terus terang dianggap sebagai khotbah yang terlalu keras atau khotbah yang tidak baik. Sebaliknya, khotbah yang mereka anggap baik dan “membangun” adalah khotbah yang menghindari teguran, menekankan berkat Tuhan, dan membuat perasaan menjadi nyaman. Akan tetapi, bila kita sungguh-sungguh mengasihi Allah dan ingin melakukan kehendak Allah, kita harus terbuka untuk menerima seluruh kehendak Allah, termasuk teguran keras yang bisa mengganggu kenyamanan kita. Khusus bagi para pemimpin umat Allah, bacaan Alkitab hari ini seharusnya mengingatkan kita agar kita tidak mencari popularitas dengan meredam suara Allah. Kita harus meniru teladan Nabi Mikha yang tetap setia menyampaikan suara Allah dengan jujur di tengah tantangan massa yang menutup telinga terhadap kehendak Allah untuk zaman ini.

Saat membaca kitab Nabi Mikha ini, marilah kita bertanya kepada diri sendiri, apakah kita telah membukakan hati kita selebar-lebarnya untuk menerima kehendak Allah atau kita masih bersikeras untuk melaksanakan rencana-rencana yang bertujuan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri. Bila kita adalah pemimpin umat, apakah kita sudah berusaha mempengaruhi orang-orang yang kita pimpin untuk mengikuti kehendak Allah atau kita justru berusaha mempertahankan popularitas dengan menutup telinga terhadap kehendak Allah? [P]

Menjadi pemimpin bukan hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga dengan tanggung jawab. Para pemimpin umat Allah pada zaman itu telah mengabaikan tanggung jawab mereka, sehingga Nabi Mikha berkata, "... Bukankah selayaknya kamu mengetahui keadilan, hai kamu yang membenci kebaikan dan mencintai kejahatan? ..." (3:1-2). Dari sudut pandang Allah, para pemimpin tidak bebas menjalankan kekuasaan mereka, tetapi mereka wajib bersikap adil dan berbuat baik! Akan tetapi, ternyata mereka justru mengakibatkan kesengsaraan umat yang berada di bawah tanggung jawab mereka (3:1-3). Sikap para pemimpin yang mengabaikan tanggung jawab itu membawa konsekuensi yang amat berat, "Mereka kelak akan berseruseru kepada Tuhan, tetapi Ia tidak akan menjawab mereka; Ia akan menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka pada waktu itu, karena kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan." (3:4).

Pada zaman Nabi Mikha, sikap para nabi palsu itu memalukan! Sikap mereka ditentukan oleh keuntungan materi, "Beginilah firman Tuhan terhadap para nabi, yang menyesatkan bangsaku. Apabila ada yang dikunyah gigi mereka, mereka menyerukan damai. Terhadap orang yang tidak menyuapi mulut mereka, mereka menyatakan perang." (3:5). Sikap yang memalukan itu akan membuat mereka tertimpa masalah dan mengalami penderitaan, "Sebab itu, hari akan menjadi malam bagimu tanpa penglihatan, dan menjadi gelap bagimu tanpa tenungan. Matahari akan terbenam bagi para nabi itu, dan hari menjadi kelim bagi mereka." (3:6). **Kejahatan para pemimpin itu bukan hanya akan mendatangkan masalah bagi diri mereka sendiri, tetapi juga akan mengakibatkan kesengsaraan bagi seluruh umat Allah,** "Oleh sebab itu, gara-gara kamu Sion akan dibajak seperti ladang, Yerusalem akan menjadi timbunan puing, dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang menghutan." (3:12).

Pada zaman ini, para pemimpin Kristen harus ingat bahwa mereka wajib bertanggung jawab untuk hidup melaksanakan kehendak Allah bagi diri mereka. Kekuasaan dan kekayaan yang mereka raih tidak berarti bahwa mereka bebas melakukan apa saja, tetapi mereka harus memandang apa yang mereka miliki sebagai tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada mereka. **Pemimpin yang tidak memedulikan kehendak TUHAN akan menerima konsekuensi yang berat!** Apakah Anda telah siap untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada diri Anda? Apakah Anda menyadari bahwa berlaku adil dan berbuat baik adalah tanggung jawab yang harus Anda laksanakan dalam hidup Anda? [P]

Iman Kristen adalah iman dalam pengharapan. Bila kita hanya memperhatikan kondisi masa kini, kita akan mudah merasa tertekan melihat dosa yang merajalela di sepanjang masa. Akan tetapi, kita perlu selalu mengingat bahwa kita memiliki pengharapan tentang sesuatu yang lebih baik di masa depan. **Kita hanya bisa melihat apa yang ada di depan mata kita pada masa kini, tetapi Allah melihat jauh ke masa depan. Allah bisa memakai hal-hal yang tampak buruk dan menekan pada masa kini untuk mempersiapkan kondisi yang lebih baik di masa depan.**

Walaupun dosa membuat umat Allah harus menerima hukuman dan walaupun para nabi palsu terus menyesatkan umat Allah, bacaan Alkitab hari ini membicarakan tentang pengharapan bagi umat Yehuda, yaitu bahwa Yerusalem akan menjadi pusat pengajaran firman TUHAN. Orang-orang dari segala bangsa bukan hanya datang untuk menambah pengetahuan, tetapi untuk menerapkannya (4:2-3). Saat hal itu terjadi, perdamaian dunia—yang selama ini masih seperti impian—akan terwujud (4:3). **Pengharapan masa depan yang baik yang disampaikan melalui Nabi Mikha ini tentu saja akan terwujud sepenuhnya saat Kristus datang kedua kali.** Akan tetapi, sebelum pengharapan itu terwujud di masa depan, umat Yehuda masih harus mengalami hukuman Allah yang mengerikan, yaitu pembuangan di Babel (4:10).

Sampai saat ini, dosa dan penyesatan masih merajalela. Berita tentang manusia berdosa yang makin “kreatif” dalam berbuat dosa terus menghiasi media massa dan tidak akan pernah berakhir sebelum Kristus datang kedua kali. **Kewajiban kita saat ini adalah melaksanakan kehendak Allah di dunia yang berdosa ini. Seperti para nabi dalam Perjanjian Lama, kita pun juga harus memerangi dosa yang terus merajalela dengan memberitakan tentang Kristus yang datang untuk menebus dosa dan memberikan kehidupan yang baru di dalam Dia.** Walaupun perdamaian dunia secara utuh baru bisa terwujud saat Kristus datang kedua kali, sebagai anak-anak Allah, kita harus ikut menyuarakan pentingnya pewujudan perdamaian (bandingkan dengan Matius 5:9). Kita juga harus berpartisipasi dalam mengerjakan Amanat Agung Kristus, yaitu amanat untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus. Apakah Anda sudah berusaha untuk melaksanakan kehendak Allah di dunia ini dengan menyampaikan berita tentang Kristus? Apakah Anda telah menjadi pembawa damai di setiap lingkungan tempat Anda hadir atau Anda justru menjadi pembawa masalah? Apakah pengharapan tentang kedatangan Kristus kedua kali telah memengaruhi sikap hidup Anda? [P]

Allah telah mengutus banyak nabi untuk mengingatkan umat-Nya yang jatuh ke dalam dosa. Akan tetapi, umat Allah terus-menerus jatuh ke dalam dosa, sehingga hukuman Allah tidak bisa dihindari. Saat bangsa Asyur menyerang, Kerajaan Israel Utara runtuh, tetapi Kerajaan Yehuda atau Kerajaan Israel Selatan tetap bisa bertahan. Kerajaan Yehuda runtuh saat mereka menghadapi serangan tentara Babel. Sayangnya, kekalahan yang diikuti dengan pembuangan tidak benar-benar mengubah hidup mereka. Solusi tuntas atas masalah dosa hanya bisa terwujud melalui kedatangan Yesus Kristus.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Nabi Mikha bernubuat tentang tempat kelahiran Sang Mesias (5:1). Nubuat ini unik karena di satu sisi, Mesias akan muncul dari Betlehem Efrata, tetapi Mesias juga disebut sudah ada sejak zaman dahulu. **Kemunculan Sang Mesias di Betlehem Efrata memperlihatkan sisi kemanusiaan yang memiliki titik awal keberadaan, sedangkan asal Sang Mesias yang sudah ada sejak zaman dahulu—bandingkan dengan Yohanes 1:1,14-15,30—memperlihatkan sisi keilahian yang tidak memiliki awal keberadaan.** Dilihat dari satu sisi, pemilihan Betlehem Efrata—yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda—merupakan petunjuk bahwa **pemilihan Allah tidak ditentukan oleh kebaikan atau kehebatan diri kita, tetapi semata-mata ditentukan oleh kehendak-Nya yang kekal.** Dari sisi lain, Betlehem adalah tempat istimewa karena Raja Daud berasal dari kota itu, sehingga Betlehem disebut sebagai kota Daud. Raja Daud—raja yang paling dihormati oleh umat Yehuda—adalah raja yang mewarisi janji tentang Sang Mesias. Sang Mesias adalah keturunan Daud yang takhta kerajaan-Nya kokoh untuk selama-lamanya (2 Samuel 7:12-13). Ingatlah bahwa sesudah pembuangan, takhta keturunan Daud seperti terputus. Umat Yehuda atau bangsa Yahudi berada di bawah penjajahan bangsa-bangsa asing, yaitu (secara berturut-turut) bangsa Media-Persia, bangsa Yunani, dan bangsa Romawi. Oleh karena itu, **pemahaman tentang takhta kerajaan yang kokoh untuk selama-lamanya itu bukan tentang kerajaan Yehuda secara fisik, tetapi tentang Kerajaan Allah yang saat ini berlangsung secara rohani.** Bila kita percaya kepada Yesus Kristus, maka kita menjadi anak-anak Allah yang mewarisi janji-janji yang terkait dengan Kerajaan Allah, termasuk warisan hidup kekal dan damai sejahtera (bandingkan dengan Mikha 5:4).

Janji tentang Sang Mesias bukan hanya janji untuk umat Yehuda, tetapi janji untuk seluruh umat manusia. Apakah Anda sudah menerima Yesus Kristus, Sang Mesias, dan memperoleh hidup kekal serta damai sejahtera di dalam Dia? [P]

Apakah umat Allah dihukum TUHAN karena mereka mengabaikan ibadah kepada Tuhan? Tidak! Mereka bukan dihukum karena mengabaikan kewajiban beribadah, tetapi karena mereka salah paham terhadap apa yang sebenarnya dituntut atau dianggap penting oleh Allah! Mereka terpengaruh dan meniru praktik ibadah kafir yang dilakukan oleh penduduk asli Tanah Kanaan. Mereka menggantikan kewajiban yang paling penting dengan melakukan hal-hal yang tidak penting, bahkan melakukan hal-hal yang dilarang oleh TUHAN. Mereka mengira bahwa tuntutan TUHAN yang paling utama adalah memberikan persembahan kurban bakaran. Mereka salah paham! **Bagi TUHAN, yang terpenting adalah menaati perintah-Nya, bukan mempersembahkan kurban bakaran!** Mereka mengira bahwa mengurbankan anak sulung sebagai kurban bakaran adalah tindakan yang berkenan kepada TUHAN, padahal mereka salah paham! TUHAN justru membenci praktik pengurbanan seperti itu! Pengurbanan anak sulung adalah salah satu tradisi kafir yang amat dibenci TUHAN. Melalui Nabi Mikha, Allah berfirman, "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Apakah yang dituntut TUHAN darimu selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (6:8). **Bagi TUHAN, sikap hidup yang benar atau cara kita menjalin relasi dengan TUHAN dan sesama adalah jauh lebih penting daripada sekadar memberi persembahan.**

Kita perlu menyadari bahwa bagi TUHAN, tindakan adalah cermin sikap hati. Bila kita menghormati TUHAN, kita akan memberi yang terbaik yang sesuai dengan kehendak TUHAN! **Sikap terhadap sesama merupakan cermin dari sikap terhadap TUHAN. Bila kita menghargai Tuhan, kita akan menghargai sesama dengan bersikap adil dan setia.** Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa memberi persembahan kepada TUHAN tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk mengabaikan kewajiban menyokong orang tua sebagai ungkapan rasa hormat (Matius 15: 4-6). Menurut Surat Yakobus, iman harus diungkapkan dalam perbuatan. Tanpa perbuatan, iman itu pada hakikatnya mati (Yakobus 2:14-18). Jadi, kita tidak boleh mengabaikan kewajiban kita terhadap sesama dengan alasan bahwa kita lebih memprioritaskan Allah. Kita harus mengasihi sesama sebagai ungkapan kasih kita kepada Allah (1 Yohanes 4:20).

Apakah Anda sudah menyadari bahwa ibadah kepada Allah tidak boleh menjadi penghalang bagi kita untuk mengasihi sesama? Apakah Anda selalu berusaha berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah? [P]

Situasi yang dihadapi oleh Nabi Mikha sangat sulit. Pada masa itu, sketentuan Allah sudah diabaikan. Saat panen, hasil panen yang tertinggal seharusnya dibiarkan supaya bisa diambil oleh orang miskin. Akan tetapi, pada masa Nabi Mikha, kebiasaan yang baik itu sudah ditinggalkan. Sehingga tidak ada hasil panen yang tersisa (7:1). Saat itu, nilai kesalehan dan kejujuran—yang seharusnya dijunjung tinggi—sudah ditinggalkan. Banyak orang berperilaku jahat, sedangkan hukum bisa diputar balik dengan memberi suap. Orang yang paling baik bukan orang yang berbuat baik secara aktif, melainkan orang yang berbuat jahat secara pasif. Karena kondisi moral masyarakat sudah merosot, teman pun sudah tidak bisa dipercaya. Hubungan dalam sebuah keluarga sangat buruk. Dalam keadaan seperti itu, **Nabi Mikha memilih untuk menantikan pertolongan Tuhan. Dia hanya bisa mengandalkan dan berharap kepada pertolongan Allah.** Dia pasrah bila dihukum TUHAN dan dia hanya berharap pada pembelaan TUHAN. Dalam keadaan yang buruk itu, **Nabi Mikha hanya bisa berharap agar Allah menggembalakan, menolong, serta mengampuni dosa dan pelanggaran umat-Nya.**

Walaupun kondisi kita berbeda dengan kondisi pada zaman Nabi Mikha, kita juga hidup dalam situasi yang sulit. Standar moral pada masa kini sudah sangat kacau. Hal-hal yang dahulu dibicarakan secara sembunyi-sembunyi—seperti perselingkuhan atau hubungan seks sesama jenis—sekarang dilakukan secara terang-terangan tanpa merasa malu. Pelanggaran hukum, seperti pelanggaran terhadap aturan lalu lintas, juga bisa dilakukan tanpa merasa bersalah. Koruptor yang tertangkap basah tidak tampak merasa malu, bahkan ada yang tampak seperti merasa bangga. Masalah manusia pada masa kini masih ditambah dengan kerusakan lingkungan yang semakin parah yang mengakibatkan polusi dalam skala mengkhawatirkan dan ancaman banjir dan tanah longsor. Munculnya penyakit baru yang disebabkan mutasi genetik dan kerusakan lingkungan juga menjadi ancaman yang menakutkan. Dalam keadaan seperti ini, **kita tidak selalu bisa mengharapkan pertolongan manusia. Yang paling dapat diandalkan adalah TUHAN. Kita harus berharap kepada TUHAN atau kita tidak akan memiliki pengharapan!**

Apakah Anda masih setia menjalin relasi dengan TUHAN dan berusaha mengenal dan melaksanakan kehendak-Nya dalam hidup Anda? Apakah Anda saat ini sedang menghadapi masalah yang terasa amat menekan dan mengganggu pikiran Anda? Saat menghadapi masalah, apakah Anda sudah membiasakan diri untuk selalu berharap kepada pertolongan TUHAN? [P]

Berita Penghukuman kepada Sang Penindas

Kitab Nahum berisi nubuat tentang kejatuhan Niniwe, ibu kota kerajaan Asyur. Tidak banyak yang kita ketahui tentang Nabi Nahum. Di awal kitab ini yang disebutkan hanya nama dan kampung halamannya (1:1). Nahum menyampaikan berita penghukuman yang keras terhadap Kerajaan Asyur karena pemberontakan dan kejahatannya dengan menubuatkan bahwa kerajaan itu akan runtuh. Nahum menyampaikan kejahatan Asyur dengan sangat jelas, sehingga tidak ada keraguan bahwa kejatuhan kota ini akan segera terjadi. Nubuat ini digenapi pada tahun 612 SM saat kerajaan Asyur dikalahkan oleh sekelompok bangsa, termasuk Babel dan Media.

Bacaan Alkitab hari ini akan “membawa” pembaca untuk melihat kembali apa yang dikatakan Nabi Yunus tahun 760 SM. Kedua nabi ini, baik Yunus maupun Nahum, menyerukan pertobatan dan menubuatkan penghukuman atas Niniwe. Di Kitab Yunus, Allah tampak sangat mengasihi Niniwe, sehingga Ia mengutus Nabi Yunus untuk menyerukan pertobatan dan membuat Niniwe bertobat, sehingga tidak terjadi penghukuman. Akan tetapi, di Kitab Nahum, Allah begitu keras memberitakan penghakiman untuk menuntut pertanggungjawaban atas dosa-dosa mereka. Mengapa sikap Allah di kedua kitab itu tampak berbeda? Nubuat Nabi Nahum disampaikan lebih dari satu abad setelah nubuat Nabi Yunus, saat kekerasan dan kejahatan bangsa Niniwe berulang kembali, sehingga akhirnya mereka dihancurkan.

Ada dua hal yang akan kita renungkan: *Pertama*, Kerajaan Asyur akan runtuh karena penghakiman Allah atas kejahatannya. Bangsa Asyur terkenal karena kekejamannya. Prajurit mereka biasa memotong kaki dan memutilasi para tawanan mereka sebagai taktik teror untuk mengintimidasi agar bangsa lain segera menyerah. Saat nubuat Nahum disampaikan, Kerajaan Asyur sudah menguasai dunia Timur Tengah kuno selama lebih dari seabad. Berkuasanya bangsa Asyur membuat sejumlah bangsa menderita, termasuk bangsa Israel di Kerajaan Israel Utara yang akhirnya ditaklukkan oleh tentara Asyur pada tahun 722 SM. Selanjutnya, bangsa Asyur juga menjadi ancaman bagi Kerajaan Israel Selatan (Yehuda). *Kedua*, di balik penindasan oleh bangsa Asyur, ada pengharapan dan penghiburan bagi umat Israel yang tertindas. Kitab Nahum memperlihatkan keadilan Allah yang menghukum kejahatan dan kasih Allah yang melindungi umat-Nya yang memercayai Dia. Pada masa kini pun, kita tetap bisa meyakini bahwa Allah akan membela dan melindungi umat-Nya dari mereka yang berniat jahat. [LM]

Nubuat Nabi Nahum tentang penghukuman terhadap bangsa Asyur merupakan penghiburan bagi mereka yang terancam dan dirugikan oleh bangsa Asyur, khususnya bagi umat Yehuda. Nabi Nahum menenangkan penduduk Yehuda dengan berkata bahwa Allah akan membebaskan mereka dari “belenggu-belenggu” Asyur (1:13), sehingga mereka sekali lagi bisa menikmati damai dan merayakan hari-hari keagamaan mereka (1:15). Walaupun Nabi Nahum menerima pesan penghakiman dari Allah, umat Allah tidak perlu takut karena mereka justru akan dibebaskan dari penindasan. Berabad-abad sebelum Nabi Nahum muncul, pemazmur telah memuji TUHAN sebagai satu-satunya Penolong yang “menegakkan keadilan untuk orang yang ditindas, ... membebaskan orang yang terkurung, ... mengasihi orang benar.” (Mazmur 146:7-8).

Bacaan Alkitab hari ini memberikan dua perenungan: *Pertama*, Allah membebaskan umat-Nya dari sang Penindas (1:13). Ketika tentara Asyur menghancurkan Samaria pada tahun 722 SM, mereka memaksa sebagian besar penduduk Kerajaan Israel Utara untuk dijadikan sebagai budak di wilayah kerajaan Asyur. Di kemudian hari, hal yang sama dialami oleh kaum Yehuda di Kerajaan Israel Selatan. Namun, Allah yang setia dan adil melepaskan umat-Nya dari penindasan. Nabi Nahum menyampaikan berita penghakiman bagi bangsa Asyur dan pembebasan bagi umat Yehuda sekitar tahun 615 SM, dan nubuat itu digenapi pada tahun 612 SM. **Allah selalu ada untuk menjadi tempat perlindungan dan kekuatan bagi umat-Nya.** *Kedua*, Allah memulihkan umat-Nya. Pemulihan umat Yehuda bukan hanya sekadar agar mereka tetap eksis sebagai sebuah bangsa, tetapi agar umat-Nya dapat beribadah kepada Allah dan menjalankan ritual keagamaan mereka. Pemulihan sistem penyembahan terhadap Allah yang sejati dan esa adalah kabar baik bagi Yehuda. Dengan sukacita dan sorak-sorai melalui bukit-bukit di wilayah Yehuda, mereka menuju ke Yerusalem untuk beribadah kepada Allah.

Bila Anda sedang menghadapi situasi sulit, Anda dapat berseru “bersama” Nabi Nahum, “Tuhan itu baik; Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan; Ia mengenal orang-orang yang berlingung kepada -Nya.” (Nahum 1:7 TB1). **Bila Anda merasa telah dihancurkan oleh dosa dan kejahatan atau bila Anda berada mengalami tekanan dan penindasan, yakinilah bahwa Allah akan membebaskan dan memulihkan Anda pada waktu-Nya. Ia tidak pernah terlambat atau terlalu cepat dalam bertindak untuk kebaikan umat-Nya.** Apakah Anda pernah mengalami pembebasan dari belenggu dosa dan penindasan? Setelah mengalami pembebasan dan pemulihan, beritakanlah kabar baik itu kepada orang lain! [LM]

Dalam pasal sebelumnya, Nabi Nahum menubuatkan bahwa kerajaan Asyur akan hancur karena kesombongan dan kekejamannya (1:1-8,2:1-2). Niniwe—ibukota Asyur—akan dihancurkan dan menjadi tempat yang sunyi (2:3-13; 3:1-19). Kehancuran Asyur akan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain tentang kekuatan dan keadilan Tuhan. Nubuat Nabi Nahum tentang Asyur digenapi pada tahun 612 SM, ketika Niniwe dihancurkan oleh pasukan Media dan Babel.

Nabi Nahum menyebut Niniwe sebagai kota penumpah darah, “Sungguh celaka kota penumpah darah itu!” (3:1). Ia menggambarkan Niniwe sebagai kota yang penuh dengan kekerasan, penipuan, dan kekejaman. Kota Niniwe merupakan simbol kekerasan dan kekejaman. Kubunya, penjaganya, pegawainya, bentengnya, pasukannya, gerbang kotanya, dan pertahanannya bukanlah jaminan untuk selalu kuat, menang dan tetap eksis. Nahum yakin bahwa semuanya itu tidak ada artinya ketika musuh datang menyerang. Gambaran sebagai belalang pelompat dan belalang pindahan melambangkan kelemahan dan ketidakstabilan para pemimpin Asyur. Tidak seorang pun yang akan meratapi kejatuhan dan kehancuran kota Niniwe karena mereka telah merasakan dampak dari kejahatan mereka saat mereka dalam keadaan jaya. **Kejahatan Niniwe menyebabkan Niniwe hancur, dan bahkan punah, dari sejarah (3:15). Hal ini menjadi peringatan bagi kita untuk tidak berlaku semena-mena dengan mengandalkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak abadi dan dapat lenyap dalam sekejap. Sebaliknya, kita harus mengandalkan TUHAN, satu-satunya yang dapat memberi kekuatan dan perlindungan yang sejati.**

Dosa dimulai dari sikap hati dan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dosa diwujudkan dalam berbagai bentuk dan dapat menimbulkan murka Allah. Allah adalah “hakim” yang adil, sehingga Ia tidak akan membiarkan dosa tidak dihukum. Seorang teolog bernama John Stott mengatakan bahwa dosa memisahkan kita dari Allah dan membawa konsekuensi serius, baik secara rohani maupun secara fisik. Sebagai orang percaya, apakah Anda merasa dapat lolos dari konsekuensi kehidupan dalam dosa? Apakah ada tempat tersembunyi yang dapat melindungi seseorang dari hukuman Allah atas dosa yang ia lakukan? Tidak! (lihat Mazmur 139). Syukur kepada Allah karena Ia tidak hanya menghukum, tetapi juga menyediakan pengampunan bagi orang yang mau bertobat. **Allah tidak akan memberi toleransi terhadap kejahatan dan Ia pasti akan menghukum mereka yang melakukan kejahatan. Akan tetapi, bagi umat yang setia, Allah adalah tempat perlindungan dan keselamatan!** [LM]

Hidup dalam Iman

Pernahkah Anda bertanya, “**Mengapa TUHAN?**” Pertanyaan ini umumnya muncul ketika seorang beriman bergumul untuk tetap memercayai TUHAN saat melihat kenyataan ketidakadilan dan penderitaan yang terjadi dalam hidupnya. Pertanyaan “Mengapa Tuhan?” memperlihatkan kualitas relasi dengan Tuhan. **Ada ruang terbuka bagi seorang beriman untuk bertanya secara jujur kepada Tuhan atas kenyataan hidup yang mengguncang imannya.** Kitab ini berisi percakapan dua arah antara Habakuk dengan TUHAN. Habakuk bertanya mengapa TUHAN membiarkan orang jahat ada di Yehuda (1:1-4), dan TUHAN menjawab, bahwa Ia akan mengutus orang Kasdim (Babel) untuk menghukum mereka yang berbuat jahat (1:5-11). Bagaimana mungkin TUHAN memakai bangsa yang jahat untuk menghakimi Yehuda, umat pilihan-Nya? Habakuk bertanya mengapa TUHAN yang kudus memakai bangsa kafir untuk menghukum umat-Nya sendiri (1:12-2:1), dan TUHAN menjawab bahwa orang benar akan hidup oleh imannya, sedangkan orang fasik akan dihukum (2:2-20, [2:4]). Akhirnya, Habakuk menaikkan doa yang indah dan mengakui kedaulatan TUHAN (3:1-19).

Percakapan Habakuk dengan TUHAN memperlihatkan proses iman dalam mengatasi keraguan. Dimulai dari pertanyaan yang meresahkan jiwa, menerima fakta bahwa TUHAN berdaulat dan adil, lalu puncaknya tersedia rasa aman dalam iman kepada TUHAN. Habakuk berubah dari mengeluh menjadi menyembah TUHAN, “*Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pokok anggur tidak berbuah, dan hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terbalau dari kurungan, dan tidak ada lembu dalam kandang, aku akan bersukacita di dalam TUHAN, bersorak-sorai di dalam Allah Penyelamatku.*” (3:17-18). Pertanyaan “Mengapa Tuhan?” berubah menjadi keyakinan, “Aku akan tetap percaya kepada-Mu.”

Tema utama Kitab Habakuk adalah hidup dalam iman. Iman membuat kita dapat menerima kedaulatan dan keadilan Tuhan, walaupun melalui proses yang sulit dipahami. Dalam keluarga Kristen, wajar bila ada pertanyaan, “Mengapa Tuhan?” Jangan hindari bertanya kepada Tuhan, tetapi jangan biarkan pertanyaan menjauhkan Anda dari Tuhan. Bertanya adalah bagian dari perjalanan iman, proses pendewasaan rohani dalam diri setiap pengikut Kristus. Berdirilah teguh untuk menantikan Tuhan! Perhatikan perkataan-Nya! Entah kita menerima jawaban penuh, sebagian, atau muncul pertanyaan baru, tetaplah percaya terhadap rencana-Nya (Roma 1:17). [SL]

Ada kalanya hidup kita terasa seperti di luar kendali. Kita menu-
duh seolah-olah Tuhan memerintah dunia ini dengan cara yang tidak
adil: Orang benar menderita kejahatan, dan orang jahat menikmati
kemakmuran serta menguasai orang baik. Oleh karena itu, wajar jika kita
bertanya, “**Mengapa Tuhan?**” dan “**Sampai kapan ketidakadilan
seperti ini akan terjadi, Tuhan?**” Akan tetapi, sadarkah Anda bahwa
dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, kita menempatkan
diri sebagai pihak yang berkuasa menentukan siapa yang baik dan siapa
yang jahat serta mana hal yang baik dan mana hal yang jahat? Bukankah,
penilaian kita tidak bisa dijadikan standar untuk menentukan status moral
seseorang, apalagi untuk menilai keadilan Tuhan. Kita semua telah
berdosa (1 Yohanes 1:8), dan membutuhkan pengampunan Tuhan, sama
seperti semua orang lain (Roma 3:23).

Demikianlah hal yang terjadi dalam perjalanan pelayanan Nabi
Habakuk. Ia mengamati kebobrokan kehidupan sosial bangsa Yahudi.
Lembaga dan tokoh agama mengabaikan Taurat, kekerasan dan
penganiayaan terjadi tanpa henti, keadilan diputarbalikkan (1:4). Ia
mengawali percakapan dengan nada protes kepada Tuhan, “Berapa lama
lagi, ya TUHAN?” dan “Mengapa?”. Habakuk merasa bahwa teriakannya
meminta tolong tidak didengarkan, bahkan TUHAN seolah-olah
membiarkan kelaliman terjadi (1:2-3). Lalu, TUHAN memberikan
jawaban yang membuat ia terheran-heran, “*Aku akan membangkitkan
orang Kasdim, bangsa yang ganas dan berangasan itu, Mereka
semua datang untuk melakukan kekerasan. ...*” (1:6-11). Habakuk gelisah
dan kembali protes kepada TUHAN. Meskipun ia punya iman terhadap
sifat dan tujuan Allah (1:12), ia kembali mempersoalkan rencana
TUHAN (1:13-17). Mengapa TUHAN memakai bangsa Kasdim (Babel)
yang jelas-jelas rusak moralnya untuk melaksanakan hukuman kepada
umat pilihan-Nya? Habakuk merasa ngeri membayangkan keadaan yang
akan dihadapi oleh bangsanya.

**Tahu dan percaya bahwa Tuhan berdaulat tidak berarti tidak
melihat ketidakadilan, tidak merasakan sakit dan penderitaan, dan
tidak bergumul dengan pertanyaan sulit.** Hal baik bisa terjadi pada
siapa pun—termasuk pada orang jahat—karena Tuhan berbelas kasihan
terhadap ciptaan-Nya. Hal ini sulit dipahami! Saat mengingat orang-
orang yang sedang melawan rencana Tuhan, apakah Anda sudah mem-
biasakan diri untuk berdoa agar mereka dapat melihat kasih serta rencana
Tuhan, lalu bertobat menjadi anak-anak Allah? (bandingkan dengan
Mazmur 51:13; Matius 5:44-45). **Tuhan mampu membawa kebaikan
bagi siapa pun dan melalui situasi apa pun. Percayalah! [SL]**

Saat merasa tertekan, Nabi Habakuk mengadukan nasib bangsanya kepada TUHAN, dan dia menanti jawaban. Penantian ini digambarkan seperti petugas keamanan kota yang sedang bertugas di menara pengawas dan siang-malam menunggu TUHAN berbicara kepadanya (2:1). TUHAN meminta Habakuk menuliskan penglihatannya dan mengukirkannya di kepingan tanah liat supaya semua orang dapat membacanya dengan mudah (2:2). Meskipun belum digenapi, penglihatan itu sungguh-sungguh akan segera terjadi dan tidak terelakkan. TUHAN menghendaki agar umat-Nya percaya dan menantikan Dia (2:3). **Orang sombong, tidak jujur, dan pengkhianat akan mati binasa, tetapi orang benar akan hidup oleh percayanya kepada TUHAN (2:4-5).**

Orang sombong, serakah, dan pengkhianat menerima kata-kata sindiran yang bersifat ancaman (2:6-19). Habakuk mengutuk mereka dengan lima “celaka”: *Pertama*, celakalah mereka karena menindas dan merampas milik orang secara licik dan kasar (2:6-8); *Kedua*, celakalah mereka karena mengambil keuntungan pribadi di atas penderitaan orang lain (2:9-11); *Ketiga*, celakalah mereka karena menumpahkan darah orang dan bertindak tidak adil (2:12-14); *Keempat*, celakalah mereka karena membangkitkan amarah, menjebak dan menjatuhkan orang dalam penghinaan (2:15-18); *Kelima*, celakalah mereka karena mengajak seluruh bangsa menyembah berhala (2:19). Oleh karena itu, Habakuk mengajak seluruh bangsa menyadari keberadaan TUHAN dan beribadah kepada-Nya, “*Berdiam dirilah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!*” (2:20).

Stres adalah reaksi jiwa yang tertekan oleh keadaan lingkungan, dan hal ini lazim terjadi, termasuk untuk seorang beriman. Dalam konteks kita masing-masing, ada oknum penguasa dan pribadi dalam komunitas yang menindas sesama dengan: perilaku licik dan kasar, menikmati keuntungan di atas penderitaan orang, bersikap tidak adil, melakukan perundungan atau *bullying* secara verbal, kekerasan fisik, melalui media sosial, maupun dalam kehidupan berkomunitas, bahkan ada yang anti kekristenan. Dalam keadaan seperti ini, apa tanggapan Anda sebagai orang beriman? *Pertama*, datanglah mengadu kepada Tuhan dan nantikanlah pimpinan Tuhan dalam doa dan perenungan firman. *Kedua*, nantikanlah Tuhan bertindak. Tuhan bisa memakai pihak yang mungkin tidak bisa kita terima, atau mungkin Tuhan berkenan memakai diri Anda. *Ketiga*, tetaplah setia beribadah kepada Tuhan. Saat merasa tertekan, kita rentan meninggalkan Tuhan. Teladanilah Yesus Kristus yang—saat menghadapi tekanan berat—datang mendekat kepada Bapa melalui doa (Matius 26:36). Ketika merasa tertekan, apakah Anda tetap beriman kepada TUHAN? [SL]

Jawaban Tuhan terhadap permohonan kita sering tidak sesuai dengan harapan kita. Dalam keadaan seperti itu, apakah Anda tetap beriman kepada Tuhan dan bisa menemukan sukacita di dalam Dia? Habakuk menyampaikan doa dan permohonan dalam bentuk ratapan. Ia tahu bahwa TUHAN berkuasa dan berhak murka, tetapi Ia juga berbelas kasihan (3:1-2). Habakuk mengingat betapa mulia dan dahsyat-Nya Allah saat Ia melawan kejahatan bangsa-bangsa (3:3-7). Alam semesta bergelora saat Ia murka dan gejala alam menjadi alat menghukum para pemimpin dan bangsa-bangsa yang fasik. Akan tetapi, Allah menyelamatkan umat-Nya dan orang yang diurapi-Nya (3:8-15). Habakuk tahu dan percaya bahwa TUHAN pasti menghukum bangsa yang menindas umat-Nya. Jiwanya menantikan TUHAN dengan tenang dan ia bersukacita karena Allah adalah Penyelamat dan Sumber Kekuatannya (3:16-18).

Dalam pola kepercayaan bangsa Israel, ada penekanan yang kuat bahwa Allah adalah Pembebas umat-Nya. Kisah pembebasan umat Israel dalam Kitab Keluaran merupakan peristiwa penentu dalam sejarah keselamatan dan menjadi dasar iman kepada Allah Pencipta langit dan bumi. Juruselamat Israel adalah Dia yang sama dengan yang telah menciptakan alam semesta dan menghadirkan seluruh kehidupan bagi umat-Nya. Dalam doa Habakuk, sifat-sifat Allah sebagai Juruselamat (3:2,13) dan sebagai Pencipta muncul berdampingan (3:3b-5,10-12a). Kisah pembebasan umat Allah di masa lampau (3:3a) dihidupkan kembali di masanya (3:2b) dan di masa generasi berikutnya (lihat 2:2). Di satu sisi, ia ngeri dan gemetar mengingat bagaimana Allah menghukum bangsa-bangsa yang menindas Israel (3:16a). Di sisi lain, ia merasa tenang saat mengingat keadilan Allah (3:16b). Ia menemukan sukacita di dalam TUHAN, meskipun dunia runtuh oleh rangkaian krisis kelaparan dan kesengsaraan yang mengancam kehidupan (3:17-18). Habakuk akan tetap beriman dan bersukacita karena menemukan harapan dalam janji-janji Allah (3:19; baca juga Ulangan 33:29).

Hidup oleh iman dan tetap bersukacita di tengah situasi yang kelam dan kacau serta tidak berpengharapan tidak mungkin kita alami bila kita mengandalkan kekuatan diri sendiri. Apa yang Anda harapkan dan kepada siapa Anda menaruh pengharapan dalam kehidupan Anda? Karena kemiskinan, kesengsaraan, dan penderitaan, seseorang bisa menjadi putus asa dan kecewa terhadap Tuhan. Akan tetapi, karena uang dan harta benda, seseorang bisa merasa sanggup mandiri dan tidak membutuhkan Tuhan. **Allah yang menyatakan diri melalui Yesus Kristus adalah sumber kekuatan. Hanya kepada Dia sajalah kita seharusnya percaya (Filipi 4:13).** [SL]

17 FEB

SELASA

TUHAN Mengendalikan Kuda dalam Diriku

Mazmur 33:17; Amsal 21:31

Siapakah yang mengendalikan kekuatan dalam diri kita? Dalam budaya Tionghoa kuno dan dunia Alkitab, kuda adalah simbol kekuatan, kecepatan, dan kebanggaan manusia. Raja-raja mengumpulkan kuda untuk pasukan berkuda dan menarik kereta perang. Karena sangat penting dan menjadi faktor penentu kemenangan dalam peperangan, kuda menjadi simbol kekuatan militer dan keamanan nasional (2 Raja-Raja 18:23–24; 2 Tawarikh 1:14–17).

Berbeda dengan pola pikir bangsa-bangsa di sekitar Israel, Allah merendahkan pemimpin yang meninggikan kekuatan kuda dan kereta kuda. Raja-raja Israel tidak boleh mengandalkan kekuatan pasukan kuda (Ulangan 17:16), dan tentara Israel tidak boleh takut pada kuda dan kereta kuda (Ulangan 20:1). Memang, kekuatan dan kecepatan menyerang pasukan berkuda adalah pandangan yang menakutkan (Habakuk 1:8) dan dapat membuat musuh panik (Yeremia 8:16). Akan tetapi, kuda juga merupakan makhluk fana yang tidak dapat menandingi kuasa Tuhan (Ye-saya 31:3). Selain itu, tulisan puitis dalam Alkitab memakai kuda untuk mengungkapkan karakter yang agresif dan degil. Orang yang bersemangat dalam dosa digambarkan seperti “kuda yang menerjang masuk ke dalam pertempuran” (Yeremia 8:6). Orang yang mengeraskan hati dalam dosa digambarkan seperti kuda degil yang perlu dipukul supaya mau bekerja sama (Mazmur 32:8–9; Amsal 26:3).

Memasuki tahun baru Imlek—tahun kuda, mari kita mengingat bersama. **Pertama, kekuatan kita datangnya dari Tuhan.** Seperti nasihat Tuhan dalam Mazmur 33:17, “Kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan, bagaimanapun tangkasnya dia tidak membuat orang luput.” Gambaran “kuda” bagi kita dalam konteks masa kini bisa berarti potensi diri: kecerdasan, bakat, kekayaan, atau bahkan spiritualitas diri sendiri; dan potensi sosial: koneksi, posisi jabatan, status sosial, yang kita andalkan selain Tuhan. Dengan mengingat bahwa kekuatan kita berasal dari Tuhan, kita akan menyadari bahwa kita hanya dapat berharap kepada Tuhan dan kuasa-Nya. **Kedua, mari kita mengandalkan Tuhan dalam menjalani setiap bagian hidup kita.** Firman Tuhan dalam Amsal 21:31 berkata demikian, “Kuda dipersiapkan untuk hari peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan TUHAN.” Tanpa penyerahan diri kepada Tuhan, “kuda” dalam diri kita dapat membuat kita menjadi seorang pribadi yang sombong, ambisius, dan liar. Akan tetapi, seorang yang mengandalkan Tuhan akan mengenal potensi atau kekuatan dalam dirinya, dan menyadari bahwa sesungguhnya keberhasilannya berasal dari Tuhan. **Ada “kuda” dalam diri Anda. Apakah Tuhan yang mengendalikannya?** [SL]

Jejak Kasih di Tengah Murka

Kitab Zefanya disampaikan pada masa pemerintahan Raja Yosia, ketika Yehuda sedang berusaha kembali kepada Tuhan melalui berbagai pembaruan. Namun, pembaruan itu ternyata belum benar-benar menyentuh hati umat. Banyak orang masih hidup dalam penyembahan berhala, mempersembahkan ibadah yang bercampur dengan praktik bangsa-bangsa lain, dan menjalani kehidupan moral yang jauh dari kehendak Tuhan. Dalam keadaan rohani yang demikian, Tuhan memanggil Nabi Zefanya untuk menyampaikan firman yang tegas dan apa adanya. Firman itu membuka mata bangsa Yehuda bahwa Tuhan melihat setiap bentuk penyimpangan, dan Ia tidak membiarkan dosa berjalan tanpa peringatan. “Aku akan mengacungkan tangan-Ku terhadap Yehuda dan segenap penduduk Yerusalem” (1:4). Kalimat ini menjadi tanda bahwa Tuhan menginginkan pertobatan yang sungguh-sungguh, bukan sekadar perubahan lahiriah yang tampak saleh di luar.

Walaupun inti pesan Nabi Zefanya keras, kitab ini tidak hanya berisi ancaman. Justru di dalam teguran itu tersimpan kasih Allah yang rindu agar umat-Nya kembali kepada-Nya. Zefanya menegaskan bahwa Allah adalah Hakim yang adil, sekaligus Bapa yang penuh belas kasihan bagi mereka yang siap merendahkan diri. Oleh karena itu, sang nabi berseru, “Carilah TUHAN, hai semua orang yang rendah hati di negeri,” (2:3). Seruan ini menunjukkan bahwa teguran Tuhan bukan dimaksudkan untuk menghancurkan, melainkan untuk memurnikan. Allah membuka jalan bagi pemulihan, tetapi umat harus tunduk kepada-Nya dan meninggalkan dosa mereka.

Puncak pesan yang mengandung pengharapan terdapat pada Zefanya pasal 3. Setelah menggambarkan kerasnya hati Israel dan hukuman bagi bangsa-bangsa, Tuhan menyatakan rencana pemulihan-Nya yang penuh belas kasihan. Ia berjanji menyucikan bibir bangsa-bangsa, menyingkirkan orang congkak, dan meninggalkan suatu umat yang rendah hati serta percaya kepada-Nya. Gambaran pemulihan itu mencapai puncaknya ketika Tuhan menyatakan kegirangan-Nya atas umat-Nya: “... Ia bergembira atasmu dengan penuh sukacita. ... Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai.” (3:17). Ayat ini menegaskan bahwa Allah yang menghukum adalah Allah yang sama yang memulihkan. Teguran-Nya memurnikan, dan anugerah-Nya menguatkan. Kitab Zefanya mengajak gereja pada masa kini untuk hidup setia, meninggalkan kompromi, dan berpegang pada kasih Tuhan yang tidak pernah berubah. [BD]

Melalui nabi Zefanya, Allah menyampaikan peringatan keras tentang “hari TUHAN”, yaitu saat Allah menghukum dosa dengan adil untuk menyatakan kekudusan-Nya. Saat itu, umat merasa aman dengan hidup jauh dari Tuhan. Mereka melakukan ibadah, tetapi hati mereka bercabang. Penyembahan kepada TUHAN dicampur dengan kepada berhala (1:4-6), sehingga ibadah mereka tidak murni lagi. Lebih berbahaya lagi, sikap rohani mereka tumpul. Allah berkata, “Pada waktu itu Aku akan menggeledah Yerusalem dengan suluh; Aku akan menghukum orang-orang yang telah mengental seperti anggur di atas endapannya, dan yang berkata dalam hatinya: TUHAN tidak akan berbuat baik atau berbuat jahat!” (1:12). Sikap seperti ini menunjukkan bahwa umat sudah tidak percaya bahwa Allah bekerja dan memerintah atas hidup mereka. Mereka hidup tanpa rasa takut akan Tuhan, tanpa kesadaran bahwa Allah melihat dan menilai setiap langkah hidup manusia.

Di tengah berita penghukuman, Zefanya menyampaikan undangan yang lembut namun tegas. Allah memanggil umat-Nya untuk kembali dengan kesungguhan hati, “Carilah TUHAN, hai semua orang yang rendah hati di negeri... carilah keadilan, carilah kerendahan hati. Mungkin saja kamu akan terlindung pada hari kemurkaan TUHAN.” (2:3). **Peringatan Allah bukan dimaksudkan untuk menghancurkan, tetapi untuk membawa kepada pertobatan.** Pertobatan sejati bukan sekadar rasa bersalah sesaat, tetapi keputusan untuk kembali mencari Tuhan, merendahkan diri, meninggalkan dosa, dan menaati firman-Nya. Di balik kata-kata yang keras, tampak kasih Allah yang rindu memulihkan umat perjanjian-Nya.

Pesan Zefanya mengingatkan kita bahwa Allah tidak pernah menegur tanpa tujuan. Peringatan-Nya dimaksudkan untuk menggugah hati yang mulai tertidur dan menarik kembali umat yang sudah menjauh dari-Nya. Oleh karena itu, kita perlu merespons dengan kesadaran yang benar. Jangan sampai kita menganggap ringan dosa atau merasa aman hanya karena masih beribadah. Allah memanggil kita untuk kembali kepada-Nya dengan kerendahhatian, sebelum hari penghukuman tiba. Bila hari ini firman Tuhan menyingkapkan sikap hati yang mulai tumpul, kebiasaan mencampur iman dengan nilai dunia, atau keengganan menaati perintah-Nya, maka **ajakan Tuhan yang mengajak kita pulang adalah anugerah.** Pertanyaannya: Apakah Anda sedang menutup telinga dan tetap berjalan dalam kenyamanan palsu, atau Anda akan merendahkan diri dan kembali mencari-Nya dengan sungguh-sungguh? Peringatan Tuhan selalu datang bersama undangan, dan undangan harus dijawab sekarang, bukan nanti! [BD]

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan dua sisi karya Allah yang tidak terpisahkan, yaitu hukuman yang adil dan janji keselamatan yang penuh kasih. Yerusalem digambarkan sebagai kota yang memberontak, yang tidak mau mendengar anjuran dan tidak memedulikan teguran; tidak percaya kepada TUHAN dan tidak datang kepada Allahnya (3:2). Pemimpin-pemimpin mereka digambarkan seperti singa yang mengaum, para hakim seperti serigala yang menerkam, dan para imam menajiskan apa yang kudus (3:3-4). Ibadah masih dilakukan, tetapi hati mereka jauh dari Tuhan. Meskipun setiap pagi TUHAN menyatakan keadilan-Nya, umat tidak mau belajar. Mereka melihat bagaimana bangsa-bangsa jatuh karena dihukum Allah (3:5-6), namun tetap tidak mau bertobat (3:7). Gambaran ini menunjukkan bahwa kehancuran rohani selalu dimulai dari hati yang menolak suara Tuhan, hingga dosa dianggap biasa, dan teguran Allah tidak lagi menggugah.

Sekalipun demikian, Zefanya 3 tidak berhenti pada hukuman. Setelah kegelapan disingkapkan, Allah mulai menyampaikan janji pemulihannya. Allah berfirman bahwa Ia akan mengumpulkan bangsa-bangsa dan menyucikan bibir mereka, “supaya sekalian mereka memanggil nama TUHAN, beribadah kepada-Nya bahu-membahu,” (3:9). Ia akan menyingkirkan orang-orang yang congkak, dan meninggalkan suatu umat yang hina dina, rendah hati, dan mencari perlindungan pada nama TUHAN (3:11-12). Umat yang dipulihkan tidak lagi melakukan kelaliman, berbohong, menipu. Mereka hidup dengan damai dan berbaring tanpa rasa takut (3:13). Pemulihan Allah bukan hanya menghapus hukuman, tetapi membentuk kembali karakter umat-Nya. Puncak dari janji keselamatan itu begitu indah dan menggetarkan hati, “TUHAN Allahmu, ada di tengah-tengahmu. Dialah pejuang yang memberi kemenangan. Ia bergembira atasmu dengan penuh sukacita. Ia membarui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai.” (3:17). Gambaran ini bukan sekadar pemulihan moral atau keadaan, melainkan pemulihan hubungan. Allah bukan hanya memaafkan, tetapi Ia juga bersukacita atas umat-Nya yang kembali.

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan pola kasih Allah: Teguran-Nya menahan kita agar tidak semakin tersesat, dan janji keselamatan-Nya menuntun kita pulang. Oleh karena itu, saat firman Tuhan menegur, jangan tumpulkan hati Anda! Apakah Anda telah membuka hidup Anda kepada Allah yang adil dan sekaligus penuh dengan anugerah itu? Dia menghukum untuk memurnikan, dan Ia memulihkan untuk mengangkat kita kembali ke dalam kasih-Nya yang kekal! [BD]

Pemberita Firman Tuhan yang Efektif

Dalam Perjanjian Lama, Kitab Hagai merupakan kitab tersingkat kedua – berisi 38 ayat – sesudah kitab Obaja. Sekalipun singkat, kitab ini sangat penting karena: (i) berisi nubuat pertama yang terdengar di Yerusalem dan Yehuda sesudah mereka kembali dari pembuangan di Babel; (ii) dari 38 ayat itu, terdapat 29 kali pernyataan “beginilah Firman Tuhan semesta alam”; dan (iii) menegaskan akan datangnya campur tangan Allah dalam kehidupan umat-Nya dengan berkat yang berlimpah, apalagi ketika mereka rela terlibat dalam pembangunan Bait Allah (2:7-10).

Ketika raja Kores dari kerajaan Persia mengeluarkan perintah yang mengizinkan umat-Nya kembali ke Tanah Perjanjian untuk membangun kota Yerusalem dan Bait Allah, sebagai kegenapan nubuat nabi Yesaya (45:1-3), Yeremia (25:11-12; 29:10-14), dan doa syafaat Daniel (9:1-27), hal itu disambut dengan antusias dan harapan besar oleh sekelompok orang Yehuda yang menjadi rombongan awal yang kembali ke negerinya. Namun, proses pembangunan itu mengalami banyak gangguan, tantangan, dan bahkan hambatan dari bangsa Samaria dan sekitarnya (lihat kitab Ezra dan Nehemia), sehingga menyebabkan kelesuan rohani di antara umat Tuhan yang mengakibatkan pembangunan Bait Allah terhenti dan diabaikan begitu saja, karena umat Tuhan hanya memperhatikan tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu, Nabi Hagai adalah orang pertama yang diutus Tuhan (1:13) untuk menegur dan memberi dorongan kepada umat Israel agar mereka tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai umat Allah untuk mewujudkan berdirinya kembali Bait Allah yang merupakan tempat peribadatan umat-Nya.

Firman Tuhan yang disampaikan Nabi Hagai tidak terlalu panjang. Waktu pelayanannya hanya 4 bulan (1:1; 2:11,21). Pesan yang ia sampaikan sangat jelas dan penting untuk ditindaklanjuti dengan penuh ketaatan dan iman, sebab Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya. Dengan tegas dan lugas, Hagai langsung berbicara kepada Zerubabel bin Sealtiel—bupati Yehuda—dan Imam Besar Yosua bin Yozadak, agar mereka berani mengajak seluruh umat memperbaiki tingkah laku kehidupan mereka dan bergandengan tangan dalam membangun Bait Allah sebagai tempat peribadatan dan pengajaran firman Tuhan yang melengkapi pemahaman akan prinsip hidup yang menjadi ciri umat Allah. Dalam puncak berita di akhir pelayanannya, Nabi Hagai menubuatkan bahwa Zerubabel merupakan cincin meterai (2:24) yang termasuk dalam garis keturunan Mesias yang dijanjikan (Matius 1:12-13; Lukas 3:27). Hal ini menegaskan bahwa TUHAN terus bekerja dan tidak pernah lalai memelihara kehidupan umat-Nya. [JAW]

Banyak orang Kristen yang terpengaruh oleh ajaran teologi sukses yang berkembang sejak paruh kedua abad ke-20 sampai sekarang. Ajaran tersebut menekankan beberapa sifat/atribut Allah—seperti Maha Kuasa, Maha Kaya dan Maha Kasih—serta memakai beberapa ayat Alkitab yang disesuaikan dengan ajaran itu. Mereka mengajarkan bahwa Allah menghendaki anak-anak-Nya meminta, dan permintaan itu pasti akan dikabulkan (Matius 7:7). Permintaan yang dilandasi iman yang kuat pasti akan dikabulkan (Yakobus 5:16b). Bila doa tidak dikabulkan, berarti iman orang yang berdoa itu kurang kuat (Yakobus 1:7-8), atau ia menyimpan banyak dosa yang harus diakui lebih dahulu (Yesaya 59:1-2), atau ia terikat dengan dosa tertentu—seperti dosa kutukan—yang harus dilepaskan melalui doa pelepasan (Lukas 13:16; 2 Timotius 2:26). Ajaran seperti itu sering ditelan mentah-mentah oleh mereka yang sedang terdesak dan tergiur oleh kemakmuran. Apakah bacaan Alkitab hari ini mendukung ajaran teologi sukses? Tentu saja TIDAK!

Melalui Nabi Hagai, TUHAN dengan tegas menegur umat Tuhan yang lalai melaksanakan pekerjaan membangun Bait Allah. Bait Allah atau Rumah TUHAN seharusnya merupakan pusat ibadah dan menjadi kesaksian bagi banyak bangsa di sekitar mereka. Di satu pihak, ada keengganan dengan alasan yang dicari-cari, yaitu bahwa saat itu belum tiba waktunya membangun kembali Rumah TUHAN (1:2). Di pihak lain, ada unsur keegoisan, yaitu bahwa mereka memprioritaskan untuk lebih dahulu membangun rumah kediaman pribadi yang nyaman, padahal Bait Allah masih merupakan reruntuhan (1:4). **Kaum Yehuda melupakan begitu saja kegembiraan dan antusiasme mula-mula yang muncul saat mereka menerima penggenapan janji firman TUHAN tentang pemulangan kembali umat TUHAN ke Tanah Perjanjian. Sesudah bertahun-tahun, mereka makin lupa bahwa tujuan kepulangan mereka adalah membangun Bait Allah. Betapa mudahnya kita sebagai umat Allah melupakan pekerjaan Tuhan!**

Melalui Nabi Hagai, TUHAN mengungkapkan betapa jauhnya mereka dari berkat-berkat TUHAN (1:6-11) karena mereka mengabaikan kewajiban terhadap Bait Allah yang merupakan bagian dari pekerjaan Tuhan (lihat juga 2:16-20). Syukurlah bahwa para pemimpin Yehuda—baik pemimpin pemerintahan (Zerubabel bin Sealtiel) maupun pemimpin rohani (Yosua bin Yozadak)—bersikap cepat tanggap terhadap dorongan firman Tuhan yang mengajak seluruh rakyat bekerja sama melanjutkan pembangunan Rumah Allah (1:12-14). Apakah Anda menyadari bahwa berkat TUHAN berkaitan dengan ketaatan Anda dalam menjalankan pekerjaan Allah? [JAW]

Pelayanan adalah bagian pekerjaan TUHAN yang disediakan agar umat-Nya bisa bekerja sama untuk mewujudkan shalom—artinya damai sejahtera—bagi masyarakat di sekitarnya, dan hal itu dimulai dari ibadah kepada TUHAN. Agar ibadah dapat berjalan lancar, TUHAN memerintahkan kaum Yehuda untuk membangun kembali Bait Allah dengan memercayai penyertaan dan pertolongan-Nya. Sekalipun mereka harus menghadapi kenyataan adanya ketimpangan dalam perbandingan antara Bait Allah megah yang dibangun Raja Salomo dengan Bait Allah sederhana yang sedang mereka bangun (2:4), TUHAN menguatkan hati mereka (2:5) untuk memercayai bahwa TUHAN akan menyalurkan berkat berupa barang-barang terindah dari segala penjuru, sehingga Bait Allah yang mereka bangun menjadi lebih megah (2:8-10). Hal itu bisa terwujud karena TUHAN, sekalipun mereka dalam keadaan kekurangan. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan masa Salomo yang penuh kelimpahan saat membangun Bait Allah.

Pelayanan yang sedang mereka jalani harus dipimpin oleh kebenaran firman TUHAN (2:12), sehingga mereka memahami mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dalam konteks pasal 2, yang dimaksud adalah kaitan antara hal kudus dan najis dalam aturan persembahan kurban (2:11-15). Oleh karena itu, **ajaran firman Tuhan sangat penting untuk membangun pemahaman yang benar dalam hidup kita, agar kita bisa menjaga integritas atau keseimbangan antara motivasi hati, kejernihan berpikir, dan kebenaran perbuatan.** Patut disayangkan bahwa melayani TUHAN sering kali dilakukan secara asal-asalan tanpa memahami pentingnya integritas hidup sebagai penopang pelayanan yang menandai perkenanan TUHAN atas diri kita.

Integritas hidup penting bagi semua orang percaya, baik bagi pemimpin maupun bagi anggota jemaat, tetapi tuntutan terhadap pemimpin lebih besar. Mengapa? Pemimpin lebih dituntut karena pemahaman yang benar diperlukan agar bisa mengarahkan umat, “Tanyakanlah kepada para imam ...” (2:12). Pemimpin harus menjadi panutan agar dapat dipakai TUHAN untuk menggerakkan umat. Pemimpin harus mengarahkan umat untuk hidup secara berintegritas, artinya kehidupan dan pelayanan yang dikerjakan harus selaras. Dari situlah terjalin dan mengalir shalom dan berkat Tuhan dalam kehidupan umat-Nya (2:16-20). Shalom dan berkat Tuhan tidak pernah berhenti sekalipun harus melalui proses sejarah dengan pasang surut kehidupan umat-Nya. Tuhan tidak pernah lalai memelihara orang pilihan-Nya – termasuk Zerubabel – yang dipakai Tuhan sebagai cincin meterai (2:24) dalam garis keturunan Mesias, dengan Mesias sebagai puncak janji Tuhan. [JAW]

Supaya Kamu Percaya!

Keempat kitab Injil—Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes—adalah kitab-kitab yang menceritakan tentang kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus. Injil Yohanes adalah kitab Injil yang terakhir ditulis. Ketiga kitab Injil yang pertama—Matius, Markus, Lukas—disebut Injil-injil Sinoptik. Kata “sinoptik” berasal dari kata dalam bahasa Yunani yang berarti “melihat bersama”. Ketiga kitab ini seperti laporan tiga wartawan tentang kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus. Walaupun ketiganya banyak meliputi peristiwa yang sama, semua informasi yang diberikan bukan untuk dipertentangkan, tetapi harus dipandang sebagai bersifat saling melengkapi. Injil Yohanes amat berbeda dengan ketiga kitab Injil yang lain. Bila ketiga kitab Injil Sinoptik bagaikan laporan tiga wartawan, Injil Yohanes bagaikan lukisan yang Indah tentang berbagai peristiwa dalam kehidupan Tuhan Yesus. Injil Yohanes membicarakan berbagai hal secara jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan ketiga kitab Injil yang lain, tetapi banyak hal yang dibicarakan dalam ketiga kitab Injil yang lain yang justru tidak dibicarakan dalam kitab ini.

Pilihan tentang hal-hal yang disorot dalam Injil Yohanes jelas berkaitan dengan tujuan penulisan kitab ini. Penulis Injil Yohanes—yang diyakini adalah Yohanes, murid Tuhan Yesus—mengakui bahwa masih banyak hal lain—khususnya tanda mukjizat—yang dibuat oleh Yesus Kristus yang tidak dicatat dalam kitab Injil Yohanes ini. Akan tetapi, apa yang ia pilih untuk ditulis dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca—termasuk kita saat ini—agar percaya bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah, dan supaya kepercayaan kita itu membuat kita memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:30-31; 21:25). Perlu diingat bahwa “Mesias” adalah kata Ibrani yang artinya “Yang diurapi oleh Tuhan”. Dalam bahasa Yunani, padanan kata untuk “Mesias” adalah “Kristus”. Yesus disebut Kristus karena Dialah yang diurapi Tuhan untuk menjadi Pembebas atau Juruselamat dunia. Sayangnya, pemahaman masyarakat Yahudi pada masa Tuhan Yesus banyak yang salah. Masyarakat pada masa itu—bahkan juga murid-murid Tuhan Yesus—banyak yang berpikir dan mengharapakan bahwa Mesias adalah Pembebas yang akan memerdekakan bangsa Yahudi secara politik dari penjajahan pemerintah Romawi atau Pembebas yang akan memberikan kemakmuran secara ekonomi, padahal Yesus Kristus adalah Pembebas atau Juruselamat yang akan membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Bila Anda bersedia membaca Injil Yohanes ini secara jujur dan rendah hati, seharusnya Anda meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Sang Mesias! [P]

Injil Yohanes memperkenalkan Yesus Kristus dengan cara yang amat berbeda dengan kitab Injil yang lain. Injil Matius memperkenalkan Yesus Kristus sebagai penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Lama, sehingga Yesus Kristus disebut sebagai anak Daud dan anak Abraham, karena Daud dan Abraham adalah dua tokoh utama penerima janji Allah. Injil Markus memperkenalkan Yesus Kristus kepada masyarakat Romawi, sehingga penulis tidak membahas latar belakang keyahudian, tetapi langsung membahas tentang Yohanes Pembaptis, percobaan di padang gurun, pemanggilan murid-murid pertama, lalu dilanjutkan dengan pelayanan Tuhan Yesus. Injil Lukas memperkenalkan latar belakang kemanusiaan Yesus Kristus secara terperinci kepada orang Kristen berlatar belakang Yunani, mulai dari persiapan kelahirannya dengan didahului oleh peristiwa kelahiran Yohanes Pembaptis. **Injil Yohanes memperkenalkan Yesus Kristus bukan dari sudut pandang manusiawi, tetapi dari sudut pandang kekekalan.**

Sama seperti dalam permulaan Kitab Kejadian, Injil Yohanes diawali dengan perkataan “Pada mulanya”. Kitab Kejadian menjelaskan bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, sedangkan Injil Yohanes menjelaskan, “Pada mulanya sudah ada Firman, Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah.” (1:1). Ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tentang “Firman” itu, **“Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, ...”** (1:14). Yohanes—atau Yohanes Pembaptis yang merupakan pendahulu pelayanan Yesus Kristus, bukan Yohanes murid Tuhan Yesus—bersaksi bahwa **Firman yang menjadi Manusia itu adalah Yesus Kristus** (bandingkan 1:15 dengan 1:30). Ketiga kitab Injil yang pertama—Injil Matius, Markus, Lukas—seolah-olah memberitahukan tentang permulaan keberadaan Tuhan Yesus sebagai Manusia yang dilahirkan oleh Maria, tetapi Injil Yohanes menjelaskan bahwa Yesus Kristus bukan baru ada saat Dia dilahirkan, tetapi Dia sudah ada pada permulaan penciptaan! **Yesus Kristus bukan manusia ciptaan Allah karena Dia sudah ada bersama-sama dengan Allah saat Allah menciptakan dunia ini (1:1-2)**, bahkan “Segala sesuatu dijadikan melalui Dia (Yesus Kristus) dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.” (1:3). Alkitab menjelaskan bahwa saat manusia pertama—yaitu Adam—jatuh ke dalam dosa, status manusia yang merupakan ciptaan Allah itu adalah manusia berdosa (Roma 5:12). Akan tetapi, **Yesus Kristus bukanlah ciptaan Allah, sehingga Dia bukan manusia berdosa dan bisa menyelamatkan manusia berdosa.** Apakah Anda sudah memercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat Anda? [P]

Penampilan Yohanes—selanjutnya disebut Yohanes Pembaptis untuk membedakan dengan Yohanes murid Tuhan Yesus—telah memesona orang-orang yang menyaksikan pelayanannya, sehingga banyak orang menyangka bahwa dia adalah Mesias yang dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama. Akan tetapi, untuk menghindari kesalahpahaman, Yohanes Pembaptis berkata dengan tegas, “Aku bukan Mesias.” (1:20). Saat Yohanes Pembaptis melihat Tuhan Yesus datang kepadanya, ia memakai kesempatan itu memperkenalkan, “Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus—atau ‘mengangkut’ (Alkitab versi Terjemahan Lama)—dosa dunia.” (1:29). Perkataan Yohanes Pembaptis itu mengingatkan kita pada upacara tahunan terpenting bagi orang Yahudi yang dilakukan setiap Hari Raya Penderitaan (Imamat 16). Dalam upacara itu, mula-mula Imam Besar mempersembahkan seekor lembu jantan muda sebagai kurban penghapus dosa bagi dirinya sendiri, agar dia layak melaksanakan upacara kurban. Selanjutnya, dia mengambil dua ekor kambing jantan untuk kurban penghapus dosa dan membuang undi. Satu kambing jantan disembelih dan dipakai sebagai kurban penghapus dosa, dan satu kambing jantan lagi dilepaskan ke padang gurun. Yang menarik, sebelum kambing jantan kedua dilepaskan ke padang gurun, Imam Besar akan meletakkan kedua tangannya di atas kepala kambing jantan itu dan mengakui segala kesalahan dan pelanggaran orang Israel, sehingga dosa umat Israel seperti diletakkan di atas kepala kambing jantan itu, lalu diangkat dan dibuang oleh kambing jantan itu ke padang gurun. **Gambaran pada upacara di Hari Raya Penderitaan itu tepat menggambarkan apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Melalui kematian-Nya di kayu salib, Yesus Kristus menjadi Kurban yang menghapus dosa atau mengangkut dosa setiap orang berdosa yang mau percaya kepada-Nya.**

Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), dan bahwa upah dosa adalah maut (Roma 6:23). Kata “maut” bukan hanya berarti kematian jasmani, tetapi juga berarti kematian rohani atau keterpisahan dari Allah. Bila dosa masih menguasai kehidupan Anda, berarti bahwa Anda masih mati secara rohani! **Bila kita percaya kepada Yesus Kristus yang telah mati untuk menebus dosa kita, kita mendapat hidup yang kekal dan terhubung lagi dengan Allah serta disebut sebagai anak-anak Allah (Yohanes 1:12). Ciri orang yang telah memperoleh hidup yang kekal adalah adanya rasa tidak nyaman bila berbuat dosa. Saat Anda berbuat dosa, apakah Anda tetap merasa nyaman? Apakah Anda sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat Anda? [P]**

Bacaan Alkitab hari ini menceritakan tentang lima murid Yesus Kristus yang pertama, yaitu Andreas, Simon Petrus, Filipus, Natanael, dan seorang lagi yang tidak disebut namanya. Kemungkinan, murid yang tidak disebut namanya itu adalah Yohanes yang menulis Injil Yohanes. Menarik untuk diperhatikan bahwa dari antara kelima murid itu, hanya Filipus yang dipanggil langsung oleh Tuhan Yesus untuk mengikut Dia (1:43). Yohanes dan Andreas mengikuti Kristus karena dorongan Yohanes Pembaptis. Simon Petrus mengikuti Kristus karena ajakan Andreas, saudaranya. Natanael mengikuti Kristus karena ajakan Filipus. Kisah kelima murid pertama ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam proses yang membuat seseorang mengikut Kristus atau menjadi murid Kristus. Tidak bisa diterima bila ada orang yang berkata bahwa dia belum menjadi murid Kristus karena Kristus belum bicara secara pribadi kepadanya. Perlu diingat bahwa ada banyak cara yang bisa dipakai Kristus untuk merekrut murid. Walaupun ada orang yang dipilih secara khusus oleh Kristus untuk menjadi murid-Nya, sesungguhnya, Ia menghendaki agar semua orang percaya dididik untuk menjadi murid yang setia melakukan semua perintah-Nya (bandingkan dengan Matius 28:19-20). Menjadi murid adalah suatu proses jangka panjang, bahkan proses seumur hidup, bukan hanya sekadar keputusan sesaat. **Untuk bisa menjadi murid Kristus, kita harus melalui tiga ujian, yaitu ujian keyakinan, ujian ketaatan, dan ujian waktu. Keyakinan kita diuji saat kita melihat kenyataan yang seperti bertentangan dengan keyakinan kita. Kita tidak pernah benar-benar menjadi murid Kristus sebelum kita bersedia menaati semua perintah-Nya. Kita tidak benar-benar menjadi murid Kristus bila kita hanya bersemangat sesaat, tetapi tidak terus setia saat berhadapan dengan masalah.**

Apakah Anda sudah merespons panggilan menjadi murid Kristus? Bila Anda sungguh-sungguh bersedia menjadi murid Kristus, Anda harus terus memperdalam keyakinan Anda, sehingga keyakinan Anda tidak mudah digoyahkan oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan. Membaca Alkitab secara teratur dan mengikuti pembinaan yang diselenggarakan gereja Anda akan menolong Anda untuk memiliki keyakinan yang kokoh dan tidak mudah goyah. Mengikuti pertemuan-pertemuan komunitas orang percaya, khususnya mengikuti kelompok kecil yang bersifat saling memperhatikan, saling menasihati, dan saling mendukung merupakan sarana yang akan menolong kita untuk hidup dalam ketaatan. Mengikuti ibadah dan menjalin kebersamaan dengan sesama orang percaya akan menolong kita untuk setia sampai akhir. Apakah Anda sudah mengambil langkah-langkah untuk menjadi murid Kristus? [P]

Kisah kekurangan anggur yang terjadi dalam pesata perkawinan di Kana yang kita baca hari ini memperlihatkan bahwa dalam hidup kita, tidak semua persoalan bisa kita atasi dengan kemampuan kita sendiri. Kita tidak mengerti jelas penyebab terjadinya kekurangan anggur itu. Mereka kekurangan anggur bisa karena salah perhitungan, tetapi juga bisa karena dana yang mereka perlukan untuk menyelenggarakan pesta tidak mencukupi. Dalam hidup kita, kondisi semacam itu merupakan suatu keniscayaan atau sesuatu yang suatu saat sangat mungkin terjadi. Saat menghadapi persoalan semacam itu, bagaimana kita bersikap? Dalam bacaan Alkitab hari ini, kedua mempelai harus bersyukur karena mereka mengundang Maria, ibu Yesus Kristus, dan juga mengundang Yesus Kristus dan murid-murid-Nya. Saat mendengar adanya krisis kekurangan anggur, respons Maria adalah segera teringat kepada Yesus Kristus dan mengharapkan agar Anaknya membantu menyelesaikan masalah tersebut. Respons Maria ini merupakan suatu teladan yang seharusnya membuat kita bertanya, “Saat menghadapi persoalan, apakah saya teringat untuk mencari pertolongan kepada Tuhan Yesus?”

Sikap mengandalkan Yesus Kristus itu harus disertai dengan kesediaan untuk taat. Perhatikan perkataan Maria kepada para pelayan, “Apa yang dikatakan-Nya (Kristus) kepadamu, lakukanlah itu!” Bisakah Anda bayangkan apa yang terjadi bila para pelayan itu tidak mau menaati perintah Yesus Kristus? Bila mereka tidak bersedia untuk taat, mereka tidak akan bisa menyaksikan pertolongan Tuhan Yesus. Dalam hidup kita, kita juga harus menyadari hal seperti ini! **Bila kita tidak bersedia untuk taat, mungkin kita akan kehilangan kesempatan untuk mengalami pertolongan Tuhan yang melampaui kemampuan nalar kita! Bila kita tidak berani hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, kemampuan kita dalam menghadapi masalah akan dibatasi oleh batas kemampuan diri kita sendiri.** Bagaimana sikap Anda saat Anda menghadapi persoalan-persoalan sulit yang tidak bisa Anda selesaikan hanya dengan mengandalkan kemampuan Anda sendiri? Apakah Anda percaya bahwa Yesus Kristus sanggup melakukan apa yang tidak sanggup Anda lakukan dengan kemampuan Anda sendiri?

Siapakah Yesus Kristus bagi Anda secara pribadi? Apakah Anda meyakini bahwa Dia adalah Tuhan yang tidak dibatasi oleh kemampuan manusiawi Anda? Apakah Anda berani memercayai Dia? Allah bisa memakai orang lain—keluarga, teman, dokter, kaum profesional, dan sebagainya—untuk menolong kita, tetapi tempat kita berharap haruslah pada Kristus saja. Dengan hikmat-Nya, Ia tahu apa yang harus Ia lakukan untuk menolong kita. Apakah Anda berani memercayai Kristus? [P]

Bait Allah atau Bait Suci memiliki perbedaan dan juga kesamaan dengan gedung gereja. Bait Allah hanya satu dan berada di Yerusalem. Bila hendak beribadah di Bait Allah, semua orang dari seluruh dunia harus datang ke Yerusalem. Akan tetapi, gedung gereja bisa didirikan di mana saja. Bila hendak beribadah, umat Kristen tidak perlu pergi ke Yerusalem, tetapi bisa beribadah di mana saja karena sesungguhnya, Allah adalah Roh dan Ia ada di mana saja. Kesamaan Bait Allah dan gedung gereja adalah bahwa keduanya adalah tempat berkumpul bagi umat Allah untuk beribadah bersama-sama. Yang menjadi masalah, “Apakah umat Allah masih memandang Bait Allah (pada masa lampau) atau gereja (pada masa kini) sebagai rumah Allah? Apakah beribadah di rumah Allah dan beribadah di rumah masing-masing sama saja?

Bagi umat Allah pada masa lalu, jelas bahwa mereka yang tersebar di tempat jauh tidak mungkin beribadah di Bait Allah setiap hari, kecuali mereka yang tinggal di Yerusalem. Mereka beribadah di rumah masing-masing dan hanya berkumpul di Bait Allah pada hari-hari raya, khususnya Hari Raya Paskah, Pentakosta, dan Pondok Daun. Kebiasaan ini berlangsung sampai Bait Allah dihancurkan oleh Jenderal Titus pada tahun 70 Masehi. Sejak gereja berdiri pada Hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), umat Kristen beribadah bersama seminggu sekali pada hari pertama setiap minggu. Ingatlah bahwa sebutan Pentakosta telah mengalami pergeseran makna. Pentakosta bagi orang Yahudi adalah sejenis perayaan ucapan syukur atas hasil panen, sedangkan Pentakosta bagi umat Kristen adalah hari peringatan turunnya Roh Kudus yang bertepatan waktu dengan Hari Raya Pentakosta yang dirayakan oleh orang Yahudi.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, yang menjadi masalah adalah bahwa halaman Bait Allah yang seharusnya menjadi tempat berdoa, khususnya bagi para pendatang yang tidak boleh masuk ke dalam Bait Allah, telah berubah fungsi menjadi tempat berdagang. Seharusnya, Bait Allah adalah tempat beribadah, bukan tempat berdagang. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Yesus Kristus, Sang Anak Allah, amat marah saat melihat halaman Bait Allah berubah fungsi! Bagi umat Kristen pada masa kini, kita pun perlu memeriksa diri apakah gereja masih menjadi tempat beribadah? Saat Anda datang ke gereja pada hari Minggu, apakah Anda benar-benar datang untuk beribadah? Para aktivis gereja harus waspada agar tidak datang ke rumah Allah dengan motivasi mencari keuntungan, popularitas, atau kekuasaan! Sebaliknya, umat Tuhan juga harus mengingat bahwa gereja adalah tempat untuk beribadah secara bersama-sama sebagai umat Allah! Apakah Anda sudah dan terus mencintai gereja tempat Anda beribadah? [P]

Kisah seorang pemimpin agama Yahudi yang datang kepada Tuhan Yesus pada waktu malam mengingatkan kita bahwa praktik beragama tidak menjamin bahwa seseorang akan masuk ke surga atau masuk ke dalam Kerajaan Allah. Praktik beragama harus dilandasi oleh pemahaman yang tepat, yaitu bahwa orang yang bisa masuk ke surga hanyalah orang yang sudah dilahirkan kembali! Walaupun Nikodemus adalah seorang pemimpin agama, dia hanya bisa masuk surga bila ia sudah dilahirkan kembali! **Ungkapan “dilahirkan kembali” menunjuk pada suatu perubahan cara pikir dan cara hidup yang radikal. Tuhan Yesus menjelaskan bahwa dilahirkan kembali itu berarti dilahirkan dari air dan roh (3:5). Dilahirkan dari air menunjuk pada kelahiran jasmani, sedangkan dilahirkan dari roh menunjuk pada pembaruan rohani yang dikerjakan oleh Roh Kudus (bandingkan dengan 3:6). Pekerjaan Roh Kudus itu seperti angin. Kita tidak terlalu memahami prosesnya, tetapi kita mengetahui hasilnya, yaitu adanya tiupan angin. Orang yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus pasti mengalami perubahan hidup yang bisa dilihat oleh orang lain.** Rasul Paulus menyebut perubahan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus ini sebagai buah Roh Kudus (lihat Galatia 5:22-23). Bila kita memberi diri kita untuk dipimpin oleh Roh Kudus, buah Roh Kudus ini pasti akan terlihat dalam hidup kita.

Perlu diperhatikan bahwa saat menjawab pertanyaan Nikodemus tentang kelahiran kembali, Tuhan Yesus justru menjelaskan tentang apa yang Ia kerjakan (3:10-16). Anak Manusia yang ditinggikan (3:14) menunjuk pada Tuhan Yesus yang disalibkan. Suatu saat, ketika bangsa Israel sedang mengembara di padang gurun, mereka mengomel karena sudah bosan memakan manna setiap hari. Omelan mereka itu membuat Tuhan mengirim ular-ular tedung yang mematikan sebagai hukuman. Setelah mereka sadar dan menyesal, Tuhan memerintahkan Musa untuk membuat ular tembaga dan menggantungnya di sebuah tiang. Orang yang mau memandang ular tembaga itu akan tetap hidup. Peristiwa itu merupakan gambaran bagi Yesus Kristus yang digantung di kayu salib. Semua orang yang percaya (memandang) kepada Tuhan Yesus akan mendapatkan hidup yang kekal (3:14-15; bandingkan dengan Bilangan 21:4-9). Jadi, orang yang sudah dilahirkan kembali sama dengan orang yang mendapat hidup yang kekal. Apakah Anda sudah dilahirkan kembali dan mengalami perubahan hidup? Apakah Anda yakin bahwa Anda sudah mendapat hidup yang kekal dan pasti masuk ke surga? Apakah Anda percaya bahwa Yesus Kristus sudah mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa Anda? [P]

Yohanes Pembaptis menyadari bahwa ia bukan Mesias dan posisinya adalah sebagai Pendahulu Sang Mesias yang mengumumkan hal kedatangan Sang Mesias itu (3:28). Dia sadar bahwa dirinya bukan—dan tidak pantas—menjadi pusat perhatian, sehingga ia tidak keberatan saat banyak orang mengikuti Yesus Kristus, bukan mengikuti dirinya. Dia tidak menjadi kesal—bahkan dia bersukacita—saat melihat bahwa Yesus Kristus makin populer, sedangkan popularitas dirinya tergerus. Sikap rendah hati yang diungkapkan oleh Yohanes Pembaptis ini merupakan sikap mendasar yang perlu dimiliki oleh seorang yang ingin melayani Tuhan. Kita harus menyadari bahwa orang yang melayani adalah seorang pelayan. Sayangnya, banyak orang senang disebut pelayan Tuhan atau hamba Tuhan, tetapi sangat tersinggung bila merasa diperlakukan sebagai pelayan atau hamba.

Supaya bisa meneladani sikap Yohanes Pembaptis, ada beberapa hal yang perlu untuk selalu kita ingat: *Pertama*, kita adalah saksi berita Injil tentang Yesus Kristus, bukan pusat berita. Bila kita tidak menjadi pusat perhatian, hal itu wajar, bahkan sudah seharusnya demikian. Seharusnya, kita bersukacita bila orang yang menerima kesaksian kita datang kepada Yesus Kristus, bukan datang kepada kita. Sadarilah bahwa yang harus menjadi pusat perhatian adalah Yesus Kristus, bukan diri kita. ***Kedua*, kita adalah pelayan atau hamba.** Sebagai pelayan atau hamba Tuhan, tidak sepatasnya bila kita mencari pujian bagi diri kita sendiri. Kita tidak boleh lebih menonjol dari Sang Tuan, yaitu Yesus Kristus. Sikap kita terhadap Tuhan Yesus perlu meniru sikap Yohanes Pembaptis, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” ***Ketiga*, karena kita adalah pelayan atau hamba, orang yang melayani bersama dengan kita bukan pesaing yang harus kita kalahkan, melainkan rekan kerja yang harus kita dukung.** ***Keempat*, karena kita adalah pelayan atau hamba, seharusnya kita tidak gampang tersinggung saat mendapat perlakuan yang tidak baik atau perlakuan yang terasa merendahkan.** Bila motivasi kita adalah melayani Yesus Kristus, penolakan terhadap diri kita merupakan cermin bagi adanya penolakan terhadap Yesus Kristus. Sama seperti Kristus telah berlaku sabar dan penuh kasih terhadap diri kita, demikian pula kita harus bersikap sabar dan penuh kasih terhadap orang lain.

Apakah Anda telah menjalankan peran sebagai saksi Yesus Kristus? Apakah Anda telah bersungguh-sungguh berusaha meninggikan Yesus Kristus, bukan meninggikan diri Anda sendiri? Apakah Anda telah memberi dukungan kepada rekan kerja yang melayani bersama diri Anda? Apakah Anda bisa tetap tegar saat menghadapi penolakan? [P]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00	10.00		021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00	11.00	021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00	17.00	10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00	16.00		0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00 (NGW)			021-5523925, 08995523925
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00	10.30	021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 IPEKA BSD, Jl. BSD Boulevard Utara Kav. 2.2, Kel. Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Prov. Banten	07.30	10.00	17.00	10.00	10.00	021-5382274, 5383577

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00	10.00	17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00	17.00				021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extention KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00	10.30			0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	Telp
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00	021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00		0761-571132
Medan	12-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30		061-4550678
Cibubur	12-11-2006	Ruko DOWNTOWN Madison Avenue Blok SHC 5 No. 17-20 Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967	07.30	10.00		021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00		088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00		081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00		08129580806
Singapura	29-06-2008	<p>Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979</p> <p>KEBAKTIAN BAHASA INGGRIS ONSITE Park Avenue Rochester Hotel Level 2 Taurus Hall, Singapore 138637 Nearest MRT: Buona Vista (Yellow Line) Exit C</p> <p>KEBAKTIAN BAHASA INDONESIA (KU 1) ONSITE Mercure Singapore Bugis Hotel Level 2 Room Queen II-III 122 Middle Road, Singapore 188973 Nearest MRT: Bugis Exit C (Green Line), Bras Basah (Yellow Line) Exit A</p> <p>KEBAKTIAN BAHASA INDONESIA (KU 2) ONSITE Grace (S.C.C) Church - Main Sanctuary 14 Queen Street, Singapore 188536 Nearest MRT: Bras Basah (Yellow Line) Exit A</p>	10.00	10.00	14.30	+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30	085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00			+61-0425888915

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00					
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	08.30	11.00				082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00			021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	09.00					0736-24453, 081316555904
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaheer No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00				08980963737
Pangkalpinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	10.00	18.00				0717-4261137, 085173099277
Singawang	22-03-2015	Jl. Pasar Turi Dalam No.108, RT 011/ RW 04 Singawang Barat, Kalimantan Barat	07.30	10.00				082252327770
Alam Sutera	18-10-2015	Ruko Dynasty Walk, Jl. Sutera Boulevard Kav. 29D No. 9-10, Pakualam, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15320	07.30	10.00	10.00			0811 9410 319
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30					
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00				081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00					
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00				0896828216893
CPI Makassar	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00					0816215055
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00					081515505050